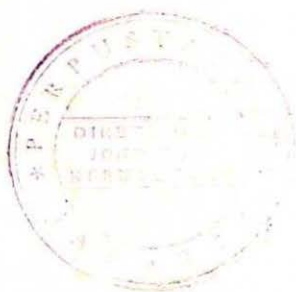


Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Raja Neger Jeung Bangsa Arab

P.J. Andriessen
Mohd. Ambri



irektorat
dayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

RAJA NEGER JEUNG BANGSA ARAB

Dari Karangan
P.J. Andriessen
Diceritakan oleh
Mohd. Ambri



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
1980

Ditebitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1209

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan diperguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar

keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebar-luaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

EUSINA

I. Badami Rek Iang	23
II. Di Pangrereban	34
III. Nyorang Leuweung	42
IV. Sangsarana Boyongan	64
V. Lalampahan Ka Ututa	77
VI. Jadi Dulur	93
VII. Jeneng Raja	111
VIII. Minggat	121
IX. Ka Zanzibar	131

Ringkasan Cerita :

RAJA NEGER DAN BANGSA ARAB

I. Berunding akan berangkat

Syeh Amir bin Usman, penduduk Zanzibar, pada suatu hari berunding dengan teman-temannya: Syeh Khamis bin Abdullah, Syah Muhammad, Thani, Mas'ud Ibnu Ali dan beberapa lagi teman yang lain, akan berangkat ke Afrika, berniaga.

Syah Amir turunan bangsawan Arab, berbudi tinggi, karena itu disegani teman-temannya.

Syah Khamis bin Abdullah, saudagar kaya, yang bercerita bahwa ia baru-baru ini pulang dari Afrika membawa gading gajah yang tidak sedikit jumlahnya dan beberapa ratus abid (budak belian).

Semua yang mendengar merasa tertarik, terutama Syeh Amir. Maka putuslah rundingan: bulan depan mereka berangkat.

Syeh Thani berjanji akan membawa 50 abid, dengan persenjataan cukup, serta akan ikut serta, anaknya yang bernama Isaa. Mas'ud mengatakan akan membawa sebanyak yang di bawa Thani. Syah Muhammad akan tampil dengan 100 abid beserta 2 anaknya, Abdullah dan Mas'ud. Sultan Ibnu Ali terkenal pemberani, karena itu dengan ikutnya dia yang lain-lain menyambut dengan gembira. Syeh Khamis sendiri menjanjikan akan membawa 150 peserta. Ditambah dengan yang lain-lain maka seluruh kapilah akan berjumlah 700 pengikut.

Salim, putra Syeh Amir bin Usman memaksa ingin ikut serta. Ia sudah pandai menggunakan senapan, tinggal menunggu izin ibunya.

II. Di tempat istirahat.

Yang akan berangkat dari Zanzibar ke Bagamaya dalam perundingan telah diatur dan ditetapkan siapa yang berangkat paling dulu dan siapa yang paling kemudian dan siapa-siapa yang bertindak sebagai kepala rombongan.

Syeh Amir bin Usman berdua dengan Syeh Sultan Ibnu Ali berangkat pada tanggal 15 bulan Jumadilakhir. Kapilah Syeh Amir merupakan rombongan paling akhir.

Ibu Salim (Siti Aminah) bersedih hati, akan ditinggal suami dan anak kesayangan yang satu-satunya untuk waktu yang belum tentu berapa lamanya.

Kafilah Syeh Amir mempunyai dua mandor Adib: Simba dan Moto. Simba berarti Singa. Abid yang dibeli oleh ayah Salim, sebelum Salim lahir Simba seorang perkasa tubuhnya besar dan pemberani. Moto berarti api (mudah marah mudah lembek) tubuhnya langsing.

Simba dan Moto-abid-abid yang sangat patuh dan setia, rela berkorban untuk keselamatan majikan tak mengharap balas jasa. Terhadap Salim putra sang majikan sangat sayang, menyebutnya Junjungan

Malam pertama di tempat peristirahatan terutama di khemah Syeh Amir sangat ramai, mendengar cerita Simba dan Moto, waktu mereka masih anak-anak merdeka, sebelum jadi abid.

Setelah jadi abid-oleh majikannya sering dipinjamkan ke kafilah-kafilah yang pergi ke Afrika, bermacam-macam pengalaman yang pernah di alaminya. Waktu berburu, dikejar gajah untung masih tertolong, terhindar dari bahaya mati.

Yang ramai cerita Moto-waktu ia menolong anak raja dalam perang Urori. Perang Urori mengisahkan perang hebat antara serombongan (kafilah) orang-orang Arab dipimpin Kisesa dengan bangsa pribumi di bawah pemerintahan raja Montasna. Montasna tewas, meninggalkan seorang putra bernama Kalulu. Kalulu inilah yang ditolong Moto, ketika dikejar tentara Kisesa. Oleh Moto Kalulu dibawa ke hutan, sampai di hutan dilepas dan dibekali senjata. Kalulu berterima kasih dan berjanji tidak akan melupakan jasa Moto. Kalulu pergi ke pamannya, yang juga jadi raja di Katalambula.

Setelah Moto mendongeng, anak-anak remaja yang berkumpul mengelilingi 'api unggun' itu-bubarlah, kembali ke khemah masing-masing.

III Mengembara di hutan.

Pagi-pagi benar kapilah Syeh Amir telah berangkat meninggalkan perhentian. Setelah sepuluh hari sampailah mereka di pegunungan Urugu. Kapilah-Kapilah lain sudah datang lebih dulu mereka membuat perkhemahan. Kedatangan kapilah Syeh Amir disambut gembira. Kemudian mereka berunding. Syeh Khamis yang angkat bicara. Ada dua jalan-katanya-yang harus dipilih, satu ke Mabumi, dua jalan lama, langsung ke Marunggu. menyeberangi telaga Tanga nyika. Rundingan sepakat melalui Mabumi.

Paginya kapilah-kapilah sibuk bersiap-siap kemudian berangkat, didahului suara terompet berbarengan dari tiap kapilah, riuh bunyinya, mengobarkan semangat.

Setelah tiga hari lamanya melalui tempat-tempat menurun-mendaki, sampailah ke sebuah hutan belantara dengan pohon-pohonnya besar-besar dan tua-tua berjulungan ke atas. Kapilah-kapilah itu berhenti dekat sebuah sungai besar yang airnya tak mengalir, merupakan telaga panjang.

Salim mengajak Simba ke pinggir kali itu. Simba mengajak temannya Mombo dan Baruti, khawatir kalau terjadi apa-apa,

bila tak membawa teman. Dan benar juga, sungai yang airnya tak mengalir itu banyak buayanya. Tapi malah Mombo, yang mengantar yang tiba-tiba disambar buaya, untung Salim membawa senapan dan tepat pada saatnya menembak kepalanya, hingga seketika mati dan Salim dapat pujian.

Kapilah Syeh Amir, melanjutkan perjalanannya setelah beberapa hari sampailah di Ukeke. Di sini rombongan berhenti dan kembali mendirikan khemah-khemah. Tidak biasanya Syeh Amir memilih tempat di pinggiran khemah-khemah kapilah lain. Hampir terjadi keributan seorang pencuri mencoba memasuki khemah Syeh Amir, ketahuan Simba, ditangkap dilemparkan ke luar, jatuh menimpa batu, kepalanya hancur.

Ketika kafilah Syeh Amir akan berangkat (kafilah-kafilah lain sudah lebih dulu), tidak diketahui dari mana datangnya-serombongan orang-orang Wahehe datang mengerumuni bangkai temannya. Kali ini tampil Moto menerangkan mengapa orang itu mati. Ia masuk ke dalam khemah bermaksud mencuri. Orang-orang Wahehe untung mau menerima alasan ini Mereka berpendapat temannya yang salah, patut dikukum. Lalu mereka kembali ke hutan tanpa menuntut.

Karena Simba telah berjasa menolong jiwa Salim yang waktu pencuri masuk sedang tidur dekat pintu dan hampir diterkam si penjahat, Simba oleh Syeh Amir dinyatakan merdeka, bukan abid lagi, boleh pergi bila mau, tapi Simba tak hendak menggunakan kebebasannya, tetap akan mengabdikan keluarga Syeh Amir. Syeh Amir dan Salim makin sayang, Simba telah dianggapnya sebagai keluarga.

Setelah 6 hari dalam perjalanan sampailah kafilah-kafilah Arab itu di suatu perkampungan yang padat penduduknya, terdapat $\pm$ 800 rumah penduduk. Ternyata perkampungan itu ibu kota penduduk pribumi bernama kuikuru. Kafilah Arab mendirikan pesanggrahan dan kemah-kemah di luar kota.

Mereka berunding, dan memutuskan akan mengutus Moto menghadap Kepala suku, yang di sana dianggap sebagai raja Warori. Utusan membawa hadiah berupa bahan pakaian untuk raja dan keluarga istana.

Rupanya hadiah itu kurang banyak. Raja Warori minta supaya kapilah Arab memberikan 50 kayuh kain laken, 50 buah

bedil dan mesiu 20 tong. Kalau tidak, kapilah Arab harus kembali ke tempat dari mana mereka datang.

Raja ini menjelaskan juga bahwa hubungan orang-orang Warori dengan bangsa Arab sedang tidak baik, karena peristiwa terbunuhnya raja Mostana, penguasa Urori oleh orang-orang Arab beberapa tahun lalu.

Orang-orang Arab berunding lagi, tapi Moto tak sanggup untuk jadi utusan kedua kalinya.

IV. Kesengsaraan jadi tawanan.

Keesokan harinya kapilah-kapilah Arab berunding lagi. Mereka menganggap perang dengan orang-orang Warori tak dapat dihindarkan lagi. Hanya tinggal memilih: akan menyerang lebih dulu atau menunggu diserang. Putusan: lebih baik menyerang lebih dulu.

Lalu mereka membaginya jadi 3 pasukan. Pasukan pertama merupakan pertahanan untuk menjaga perkhemahan dikepalai oleh Sultan bin Ali. Selebihnya di bagi dua : sebagian harus menyerbu dari arah Selatan dikepalai oleh Syeh Amir. Sebagian harus menyerang dari arah Utara, Syeh Khamis ditunjuk sebagai kepala pasukan.

Kedua pasukan dari Selatan dan dari Utara mulai menyerang dengan tembakan-tembakan ka atas.

Dari dalam kota sepi-sepi saja, seperti tak akan mengadakan perlawanan, tapi ketika pasukan masing-masing telah mencapai jarak $\pm$ 50 langkah lagi, tiba-tiba mereka menghujani kedua serangan itu dengan anak panah, berlepasan dari busurnya seperti hujan lebat layaknya, rupanya Raja Warori telah mengerahkan seluruh rakyatnya.

Tapi ketika pasukan Arab telah makin dekat, berangsur mereka mundur ke dalam, rupanya peluru yang serentak ditembakkan tak dapat ditandingi dengan hujan anak panah.

Waktu sebagian pasukan Arab telah berada di dalam pintu gerbang, dan hampir tak menemui perlawanan, tiba-tiba datang tentara bantuan yang banyak sekali jumlahnya. Bantuan ini datang dari Watuta sahabat Raja, dan meskipun hanya bersenjatakan anak panah, tapi karena banyaknya dan merupakan kekuatan

baru, maka pasukan Arab merasa terdesak, sudah banyak yang jadi kurban, meskipun Simba mengamuk seperti banteng ketaton.

Syeh Amir terkena anak panah dibawah ketiak, rubuh seketika, hanya sempat berteriak kepada Simba menitipkan putranya Salim.

Simba dan Moto dapat meloloskan diri dari kepungan perjurit Wautta, tapi Salim, Isa, Abdullah dan Mas'ud remaja-remaja tanggung itu tak dapat melepaskan diri lagi.

Isa karena kulitnya hitam diikat dan digandengkan kepada tawanan yang lain, tapi Salim, Abdullah dan Mas'ud, karena kulitnya putih, jadi tontonan orang banyak.

Ada di antara mereka yang menyarankan supaya dibunuh, tapi ada pendapat supaya dipersembahkan kepada Raja, terserah Rajalah akan dibunuh atau dibiarkan hidup. Tapi sebelumnya pakaian para remaja itu dibuka berebutan, tinggal tubuh telanjang bulat.

Karena ketiga remaja-remaja Arab itu tak mau disebut abid, malah melawan dengan kata-kata kasar, ketiga-tiganya dilecuti dengan cambuk, hingga kembang-kembang. Sudah itu ditinggalkan digabungkan diikat dengan tawanan yang lain.

Raja Warori dan Watuta lengah, karena mabuk kemenangan, mereka lupa masih ada sepasukan orang-orang Arab dan abidnya berjumlah seratus orang, yang ditugaskan mengawal pesanggrahan dan khemah-khemah di bawah pimpinan Sultan bin Ali yang terkenal pemberani itu.

Dalam kesempatan ini mereka dapat lolos, tanpa ada perlawanan, meninggalkan segala perbekalan yang ada di pesanggrahan, hanya membawa sekadar yang sangat diperlukan, terutama senjata.

Mereka semalaman berkendara unta dan kuda, hingga pagi harinya telah sampai di suatu tempat kurang-lebih 40 pal jauhnya dari kota suku Warori.

Meskipun pasukan sultan bin Ali tak tertangkap. Raja Warori dan Watuta merasa sangat beruntung, mendapat kan segala barang-barang perbekalan kapilah Arab yang ditinggalkan tanpa berperang.

Maka dibagi dualah 'rampasan perang' itu antara Raja Warori dan Watuta.

V. Perjalanan ke utara

Simba dan Moto dapat lolos dari kejaran musuh, sampailah mereka di sebuah hutan yang lebat. Barulah mereka berhenti, dan ketika malam tiba, sebelum tidur sempat buat api unggun, agar tidak kedinginan.

Mereka membicarakan nasib buruk yang menimpa majikannya Syeh Amir, dan tentang Salim yang belum tentu lebih baik dari ayahnya, menjadi tawanan, lebih-lebih bila tak mau tunduk kepada kemauan mereka, akan menderita berkepanjangan. Mereka berpikir, tidak akan ada yang dapat menolong Salim kecuali Kalulu. Mereka harus pergi ke Katalambula, tempat paman Kalulu memerintah.

Dalam perjalanan Simba dan Moto ditangkap polisi Katalambula, senjatanya dirampas lalu dihadapkan kepada Rajanya. Untung Moto pandai berbahasa Warori. Ia menceritakan pengalamannya, waktu menolong putra Raja Montasa, yang bernama Kalulu.

Selesai bercerita, tiba-tiba, seorang pemuda menghampiri setelah dekat lalu merangkul Moto, ternyata pemuda itu Kalulu, putra Sang Raja Montasa, kemanakan Sang Raja Katalambula, yang dahulu ditolongnya.

Akhirnya Simba dan Moto diterima sebagai tamu terhormat, mengingat jasa Moto yang telah menyelamatkan jiwa putra mahkota.

Sang Raja Katalambula menyerahkan Simba dan Moto supaya diurus Kalulu selama mertamu, ditempatkan di kaputran.

Dalam berbincang-bincang Simba dan Moto dapat mempengaruhi Kalulu agar Raja Katalambula, bila Salim dan beberapa temannya masih hidup, supaya diminta kepada Paroja, panglima yang disuruh membantu Montasa dan ternyata dapat mengalahkan pasukan kafilah bangsa Arab.

Cerita kembali kepada perjalanan Paroja yang akan kembali ke Katalambula membawa beratus tawanan dan bermacam-macam barang rampasan. Di tengah perjalanan para tawanan banyak yang disiksa dan siapa yang kurang tahan pisiknya, banyak yang mati menjadi korban keganasan dan kekejaman para pengawalinya.

Mayat-mayat dan tawanan yang sakit parah-ditinggal begitu saja di sepanjang perjalanan, termasuk anak-anak remaja Isa dan

Mas'ud. Yang masih tinggal hanya Abdullah, Niani dan Salim.

Salim mengajak Abdullah lari. Abdullah tak berani, terpaksa Salim lari sendirian. Untung dapat lolos dari penjagaan pengawal, tapi setelah sehari-hari berjalan hampir saja ia tak dapat meneruskan maksudnya, karena kelelahan dan kelaparan. Hari-hari pertama masih dapat berburu untuk menganjal perut laparnya, tapi daging buruan tak dapat dilamakan, cepat busuk dan tak dapat dimakan lagi. Akhirnya Salim jatuh pingsan tak sadarkan diri di suatu tempat dalam hutan.

VI. Saudara Sedarah.

Ketika rombongan Paroja datang dengan membawa kemenangan, disambut oleh Raja dan rakyat Katalambula dengan segala kehormatan dan kemuliaan.

Barang-barang rampasan dan tawanan dipersembahkan semuanya kepada Sang Raja. Terserah Sang Raja cara mengatur dan membaginya.

Inilah laporan Paroja antara lain:

Tawanan semuanya berjumlah 250, di jalan mati 50 orang. Anak-anak 20, di jalan mati 2 anak. Seorang anak melarikan diri, tak dapat diketemukan. Barang-barang rampasan terdiri dari bahan-bahan pakaian dan makanan. Semua ini kami serahkan kepada kebijaksanaan Baginda!

Sang Raja mengucapkan terima kasih. Baginda memuji atas kesetiaan Paroja. Ketika Baginda memeriksa tawanan, terlihat Abdullah kulitnya putih mulus, lalu dimintanya untuk diberikan kepada Rajaputra, Kalulu.

Abdullah kini bertemu kembali dengan Simba dan Moto, ia bercerita hal-ihwal Salim, mereka kemudian berunding.

Mereka sepakat akan mencari Salim, hal ini disampaikan kepada Kalulu.

Dengan berdalih akan berburu gajah Kalulu berhasil dapat izin dari Sang Raja dengan mendapat pasukan pengawal, terdiri dari 50 orang perjurit.

Usaha mencari Salim dimulai dan tidak sia-sia. Salim dike-

temukan di suatu hutan, tak sadarkan diri karena kelelahan dan kelaparan.

Dengan perintah kepada Kepala Kampung yang berdekatan, Salim diusung ke rumah Kepala Kampung tersebut untuk diobati. Setelah tiga hari dalam pemeliharaan Salim sembuh dan sudah dapat berjalan seperti sediakala.

Setelah sembuh Salim dibawa ke ibukota di tempatkan di 'kaputran' bersama sahabat-sahabat lamanya, di bawah lindungan Kalulu. Dan supaya tidak diganggu Paroja, ketika masih di rumah Kepala Kampung, Salim dan Kalulu telah dinyatakan bersaudara sedarah. Hal ini diresmikan dengan upacara saling sedot darah dari tangan masing-masing yang sengaja ditoreh sedikit dengan senjata tajam. Upacara ini disaksikan oleh semua pengawal dan Kepala Kampung. Salim dan Kalulu telah terikat perjanjian, satu dan lain harus saling bela bila salah satu terancam bahaya.

Ternyata kemudian, ketika Paroja memaksa meminta haknya (Salim adalah tawannya yang lari sebelum rampasan perang secara resmi diserahkan kepada Raja) Raja Katalambula hampir tak dapat menolong, kalau tidak tampil Kalulu dan dengan tegas menyatakan bahwa Salim sudah jadi saudara-sedarahnya, bila Paroja memaksa ia harus membelanya.

Paroja tak dapat memaksa, tapi ia menuntut supaya ditukar dengan Abdullah. Kalau tak dapat memberikan, alasannya Abdullah hadiah Sang Raja tak patut diberikan lagi kepada orang lain.

Ekor dari peristiwa ini—Paroja memutuskan: Ia tak mau lagi menjadi Kepala perang di bawah Raja Katalambula. Ia memutuskan hubungan baiknya dengan Raja yang selama ini di abdinya. Ia akan mendirikan kerajaan mandiri. Kalulu diancam, bila kelak jadi Raja menggantikan Raja Katalambula, pertama-tama harus berhadapan dengan penguasa baru, Paroja.

Raja Katalambula tak dapat menyelesaikan secara damai. Sulit baginya untuk tidak menerima putusan Paroja dan juga sulit untuk tidak memihak kepada kemenakannya sendiri. Tindakan Kalulu juga sah menurut hukum yang berlaku.

Ketika Paroja dengan pasukannya pada ketika itu juga meninggalkan istana Katalambula—Sang Raja hanya mengingatkan Kalulu supaya berhati-hati, ancaman Paroja, bukan ancaman hanya untuk menakut-nakuti, harus diperhitungkan.

VII. Diangkat Jadi Raja.

Salim dan kawan-kawannya di tempat Kalulu merasa sangat dimanjakan. Sering mereka pergi berburu hanya sekedar perinsang-rinsang dan untuk menyenangkan hati.

Sering pula Kalulu memperlihatkan kemahirannya cara menghadapi binatang-binatang buas. Abdullah pernah ditolong waktu akan disambar buaya. Waktu memburu gajah pun ternyata Kalulu lebih sigap dan cekatan dari yang lain. Tak kalah gesit dan tahu menghindar bahaya dengan cepat dari kawan-kawan yang banyak pengalamannya seperti Simba dan Moto

Waktu berjalan terus, tak terasa oleh yang mengalami, Salim dan teman-temannya kini sadar bahwa mereka sudah 6 bulan bersenang-senang di bawah lindungan calon Raja Katalambula.

Raja tua sudah sering sakit dan pada suatu hari sampailah ajalnya.

Untuk menggantikan kedudukan raja-rakyat Katalambula terbagi dua. Sebagian memilih pewaris sah yaitu rajaputra Kalulu, karena Raja yang wafat tak mempunyai putra. Sebagian lagi menghendaki Paroja, bekas panglima, yang sudah banyak jasa dan pengabdianya kepada Raja yang mangkat dan kepada negara, meskipun bukan ahli waris.

Dalam perebutan pendapat tampillah seorang tua terpendang bernama Soltali, ia mempertahankan ahli waris. Karena pengaruh Soltalilah akhirnya Kalulu terpilih. Maka Kalululah yang diangkat jadi raja.

Setelah Kalulu Jadi Raja, Salim, Simba, Moto dan beberapa temannya merasa lebih kuat kedudukannya. Salim merencanakan akan pulang ke kampung halaman yang telah lama ditinggal, Kalulu menjanjikan akan mengurus segalanya.

Di samping itu Paroja dapat laporan, bahwa Kalulu yang menang dalam pemilihan, disebabkan ulah Soltali, yang mempengaruhi orang-orang yang mula-mulanya tidak menyetujui.

Timbul hati jahat Paroja untuk mewujudkan ancamannya terhadap Kalulu, yang dianggapnya sebagai sumpah, dan pada saat inilah kesempatannya yang akan menguntungkan. Ia masih punya banyak bawahannya yang setia antaranya Tipun, orang kepercayaan-annya sejak pertempuran melawan kapilah-kapilah Arab dahulu.

VIII. Lari.

Dengan cara khianat, Paroja mendatangi istana Katalambula dengan dalih akan menyampaikan ucapan selamat kepada Raja yang baru dinobatkan, Paroja tidak dicurigai waktu memasuki kota dengan beberapa pengiringnya (pengiring/pengawal yang banyak sengaja menunggu di luar kota). Dan karena percaya penuh kepada bekas panglima kerajaan lalailah para pengawal Raja yang baru, tidak ada persiapan penjagaan. Maka terjadilah apa yang tidak diduga. Perebutan kekuasaan tanpa perlawanan.

Kalulu yang baru saja dinobatkan jadi tawanan Paroja. Juga Salim dan teman-temannya. Simba dan Moto yang biasanya bijak dan perkasa, kini tak berdaya, dikeroyok ketika baru saja akan pergi tidur oleh sekawan pengawal Paroja, yang lengkap dipersenjatai.

Kebetulan saja, rupanya karena mabuk kemenangan yang terlalu mudah didapat, Paroja menjadi lengah untuk menyerahkan semua tawanan ke tangan Tipun senapatinya.

Tipun sendiri merasa bebas tugas berat. Ia tidak begitu menaruh perhatian kepada Niani, tawanan remaja kecil, teman Salim yang lemah fisiknya dan kebetulan di bawah perawatan Tipun sendiri.

Niani pergi dari rumah Tipun membawa sebilah pisau untuk mengerat tali-tali pengikat para tawanan. Para penjaga karena tidak ada perintah resmi dari Tipun semua tidur, mengira tawanan para anak-anak remaja itu, tak usah dikhawatirkan. Dan si kecil Nianilah pada malam itu, jadi pahlawan penolong.

Mula-mula Salim bebas, kemudian Kalulu dari tali-tali pengikat, lalu Simba, Moto dan lain-lain.

Kalulu sempat memasuki rumah Paroja. Mudah saja baginya, kalau hendak membunuhnya, tapi pikiran kesatriannya tak menyertui membunuh orang yang tak berdaya. Paroja dibiarkan hidup, akan diselesaikan kelak (piutangnya) di medan laga.

Simba sempat memotong leher Tipun, dan melemparkannya kedekat kaki Kalulu. Kalulu sebenarnya tidak setuju atas tindakan Simba, tapi Simba berkata bahwa dilakukannya hal itu hanya mengingat ramalan Soltali, yang sudah dihukum bakar oleh Paroja. Soltali meramal: Tipun tak akan berapa lama lagi akan

mati, kepalanya terpisah dari tubuhnya. Ramalan Soltali jadi kenyataan.

Kini, semua tawanan telah terbebas. Salim, Simba, Moto dan Kalulu berunding kemana mereka akan menuju. Kalulu bertindak sebagai penunjuk jalan karena dialah yang paling tahu tempat-tempat sekitar wilayah itu.

IX. Menuju Zanzibar.

Dalam perjalanan, berkat pimpinan Kalulu mereka tidak mendapat kesulitan. Tidak sampai kelaparan, makanan (hasil buruan) cukup, air di sepanjang jalan tak kurang. Alangan dan rintangan yang mengancam jiwa dapat dihindarkan.

Pernah dihadap serombongan penyamun, tapi berkat ketangkasan dan kesatupaduan mereka, terutama kemahiran Kalulu, penyamun itu akhirnya bubar, lari bersembunyi meninggalkan beberapa kurban terkena peluru Kalulu.

Hampir sebulan barulah mereka sampai ke dekat danau Tanganyika, dengan perahu yang kebetulan sedang ditinggalkan yang punya, mereka dapat menyeberang ke tepi sebelah sana. Dan bila sudah sampai di sana perjalanan selanjutnya akan lebih mudah ancaman-ancaman bahaya juga banyak berkurang.

Tapi sebelum terbebas dari kesulitan dan ancaman-ancaman berbahaya, ternyata ada alangan yang hampir memisahkan mereka untuk selamanya, bila saja tidak disertai pertolongan Yang Maha Kuasa. Ini terjadi mengenai diri Kalulu sendiri. Peristiwa begini:

Kalulu pergi sendirian berburu jauh dari teman-temannya yang menunggu di perkhemahan. Terlanjur mengejar buruan sampailah ia ke suatu tempat yang tak dapat diketahui jaraknya dari tempat teman-temannya.

Tiba-tiba ia melihat tiga orang Arab, yang rupanya sedang melepaskan lelah dari perjalanan yang panjang. Mereka mengelilingi api unggun.

Kalulu menghampiri mereka lalu mengucapkan 'Assalamu alaikum' meniru Salim. Setelah dijawab 'Wa alaikum salam', selanjutnya tidak dilayani secara sungguh-sungguh, malah ketika Kalulu mengatakan bahwa ia Raja Watuta, mereka tertawa sambil

salah seorang menjawab: „Masya Allah, ini rupanya raja, raja neger ya, Alhamdulillah, syukurilah!. . . dan yang tidak diduga dari semula, akhirnya Kalulu ditangkap, dijadikan tawanan untuk dibawa ke pasar tempat orang-orang jual beli budak-budak belian atau abid.

Kalulu tak dapat mengelak, ia harus menyerah kepada nasib.

Salim dan teman-temannya terpaksa meninggalkan Kalulu, setelah dicari tak berhasil, meskipun dengan sangat sedih.

Setelah beberapa bulan dalam perjalanan, sampailah mereka di suatu tempat bernama Uman-Jamba dan kebetulan di sana bertemu dengan kapilah Syeh Sultan bin Ali, kapilah yang dapat meloloskan diri dari kepungan orang-orang Warori dan Watuta dahulu.

Oleh Syeh Sultan bin Ali, rombongan Salim ini dititipkan ke kapilah yang segera akan berangkat ke Zanzibar, meskipun harus menunggu dua bulan lagi.

Akhirnya sampai jugalah Salim dan teman-temannya ke Zanzibar, kampung halaman mereka yang 2 tahun lalu mereka tinggalkan.

Tak dapat dilukiskan bagaimana gembiranya Siti Aminah, ibu Salim kedatangan anaknya, satu-satunya, yang sudah dikira tak 'kan kembali lagi. Kesedihan karena kehilangan suami, ayah Salim, agak terhibur dengan kedatangan Salim tiba-tiba.

Demikian pula orang-orang tua Abdullah dan Niani melihat anak-anaknya telah kembali dengan selamat. Simba dan Moto disambut keluarganya dengan tangis kebahagiaan.

Setelah suasana rindu dan kangen masing-masing keluarga agak reda, pada suatu hari Salim disertai Simba, Moto, Niani dan Abdullah, ikut pula seorang petornya (yang mengurus harta-benda keluarga bangsawan), pergi berjalan-jalan. Sampailah mereka ketempat lelang budak-budak belian.

Mereka bertemu Kalulu, yang pada saat itu sedang ditawarkan dari mulai 2 ringgit—karena rupanya banyak yang mau—tawaran terakhir sampai 30 ringgit—inilah tawaran petor yang tidak ada yang berani menawar lebih tinggi lagi. Tentu saja petor disuruh Salim, yang bermaksud membebaskan sahabat dan saudara-sedarahnya, Kalulu.

Setelah dibayar, baru saja terlepas dari tali yang mengikatnya tampillah Simba merangkul lalu menjunjung dan mendudukkan-

nya di atas bahunya sambil berteriak nyaring: Kalulu!

Kalulu dibawa ke rumah Salim, diangkat anak oleh Ibu Salim, menjadi saudara Salim, sebagai balas budi, ketika Salim hidup sengsara di pedalaman Afrika dan akan dijadikan tawanan oleh penguasa Paroja.

Kalulu sendiri berjanji dalam hati: bila sudah dewasa dan cukup ilmu pengetahuan akan kembali ke tanah airnya, merebut hak warisnya peninggalan leluhur dari tangan Paroja. Yang bukan haknya.

Itulah cerita ringkas Raja Neger dan Bangsa Arab—gubahan/saduran Mohd. Ambri, terbitan Balai Pustaka 1935.

Jakarta, 18 - 7 - '81

(Rusman Talisumarga)

RAJA NEGER JEUNG BANGSA ARAB

Tina Karangan
P.J. Andriessen
Dicaritakeun ku
Mohd. Ambri

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
1979

*Hak nu ngarang disengker nurutkeun artikel 11
tina wet, nu kauni dina Staatsblad 1912 No. 600.*

I. BADAMI REK IANG.

Urang Zanzibar euweuh nu bireuk ka Syekh Amir bin Usman. Kasohor turunan menak Arab, kocoran Bani Hasan, natrat turunan ti lalaki teu aya pegatna. Jeung kasohor tuan Syekh bageur, karunyaan adatna, ka abid-abidna ¹⁾, ka jariah-jariahna cara ka bujang-bujangna nu sejen bae, henteu dibedakeun pedah itu jelema beulian. Biasana nu lian mah ka abid, ka jariah teh, ka jariah goreng patut soteh, nganggapna lain cara ka jelema. Saka-peung mah sok talung-talung keneh ka sato. Ari Syekh Amir, ma'lum nu beunghar, bujangana, abidna, jariahna gereyek, aya ratusna. Anak-anak bujangna, anak-anak abidna henteu arincih ti dinya, taretep bae, betah ngawula ka dunungan bageur.

1) Abid = jelema beulian lalakina, jariah = jelema beulian awewena.

Jadi Syekh Amir pada nyebut jelema beunghar ku harta, ku banda, ku rahayat, tapi malarat ku anak. Sabab anakna ngan hiji-hijina, lalaki, ngaranna Salim. Waktu ieu carita dikarang, umurna 15 taun. Budak pikaresepeun, turunan hade ti indung ti bapa, adatna karunyaan ngala ka kolotna. Eukeur mah aya, da anak nu beunghar, adatna berehan, ka babaturanana barudak deui tara koret, numatak kalulutan barudak. Patutna saretetan siga indungna, sareretan deui siga bapana. Tapi lamun diteges-teges, tarangna, irungna, panonna jeung dedegan, nambleg ngala ka bapa. Ari keureutan beungeut jeung pakulitan nyeples indungna, komo imutna, seurina. Weuh, dipikanyaahna ku indung bapana geus lain caritakeuneun, ku sarerea oge moal teu kaharti.

Ari Sti Aminah, indung Salim, lain turunan jore-jore, istri menak Arab tulen, turunan Bani Abbas. Geulisna pilih tanding, geulis ka ati-atina. Rahayatna, awewe lalaki nyaritakeun naon wae, nu nyabit-nyabit ka dunungan istri, cadu teu dibarengan ku muji teh.

Bumen-bumenna Syekh Amir heunteu di dayeuh nuluykeun ngeusian bumi ramana, di kampung sakalereun dayeuh, kira-kira lalakon sajam ti dayeuh. Aya di kampung oge henteu nyengceling, da rea deui gedong-gedong bangsa Arab kenéh, bangsa singa-singana di Zanzibar. Malah nu sawareh mah baraya Syekh Amir.

Anu nyaho tadina ka bumi Syekh Amir, jaman dieusian ku ramana, bus ayeuna ka dinya tangtu kacida panglingna. Sababna loba nu geus salin rupa. Sakuliah gedong diampar ku marmer. Buruan tengah bareto mah ngan diampar ku keusik bae, tamba jeblog, ari ayeuna jadi tamansari, tengah-tengahna make ponten. Perkara nyieun tamansari urang Arab ti jaman baheula kenéh geus kasohor. Jadi pantes taman Syekh Amir alus teh. Pepelakanana, nu beunang disebut tangkal, euweuh nu gede. Camara gimbal tingpelendung siga kurung hejo, di antarana campaka rupa-rupa : campaka salak, campaka selong, campaka gondok, bisa ngaturna dicekclokkeun dina bunderan. Ari sisi-sisi bunderan dipelakan bakung warna-warna. Kekembangan anu laleutik, anu seungit, anu alus rupana mah geus puguh. Sisi taman beulah kidul ngajeng-leng masigit leutik, hareupeunana aya bak gede make pancuran kenca katuhu, nyadiaan nu rek wulu.

Saluareun pakarangan gedong kebon bubuahan, duka sabarahna bau legana. Dina usumna mupu matak resep, jadi duit payu

mahal, da kebon alus ome, hasilna matak mucekil. Beak kebon ka dituna minangka sawahna, paranti melak jagong, hajeli jeung ngahuma. Purah ngagarapna abid-abid jeung jariah tea.

Demi pernahna eta gedong teh — bumi Syekh Amir tea — deukeut pisan ka basisir, lebah lengkong.

Pasosore dina waktu hade poena, meneran keur salse, Syekh Amir ngabaku sok ngadon niis dina kikisik lebah nu iuh. Bar ngampar alketip, brak sarila jeung sasamana, guntreng ngawarang-kong. Magrib bubar.

Dina hiji sore Syekh Amir rada rea baturna : Khamis bin Abdullah, sudagar beunghar, tukang dagang ka Afrika, anyar datang nyaba, meunang gading gajah pirang-pirang jeung abid sababaraha ratus; Syekh Muhammad, paranakan Zanzibar, baraya Syekh Amir, imahna di dinya deukeut; Syekh Thani bin Mas'ud, baretona cara Syekh Khamis sok dagang ka Afrika, kasebut jelema perceka, pinter jeung loba luangna tina perkara dagang; Syekh Mas'ud bin Abdullah, jelema tegap jangkung gede, asal urang Miskat; Syekh Hamdan jeung Syekh Amran; Arab paranakan Zanzibar cara Syekh Mohammad, Arab tulen, ngan dijurukeunana di Zanzibar.

Teu jauh ti riungan kolot, aya barudak, Salim jeung batur-baturna : Sulaeman jeung Saud, dulur misananana; Isa, budak hideung, anak Syekh Thani bin Mas'ud; Abdullah jeung Mas'ud, adi lanceuk, umurna 14 jeung 12 taun, anak Syekh Muhammad, rupana bodas cara Salim.

Dina riungan kolot anu ditanggap caritana Syekh Khamis. Syekh Amir siga teu pati ngabandungan, da panonna mureleng bae ka basisir Afrika, ku hayang nyaho sorangan tempatna ngunjalan gading jeung abid. Jeung Syekh Khamis nyaritana lain kakara harita. Waktu eta nyaritakeun nu enggeus-enggeus oge bebenclokan, dijojoan anu sakira matak resep- batur jeung sautik-saeutik ditambahan ku nu tacan kacaritakeun ti heula.

„Geus dua puluh taun”, cek Syekh Amir, „meh saban sore kuring ngadon diuk di dieu, tacan ngarasa katarik hate saperti ayeuna, hayang nyaba ka Afrika. Kabita ku carita Syekh Khamis. Sakali nyaba meunang abid 500, gading 800 leunjeur, masya Allah, lain leutik-leutik kauntungan. Geura tina abid wungkul oge, upama calageur jeung jaragjag, diitung copelna bae, tina 500 jelema teh moal kurang ti salaksa ringgit. Jol deu tina gading, emh-emh,

estunign matak uruy. Panasaran hayang nyaho nagarana. Ya Allah, Ya Robbi, mugi-mugi diparengkeun.”

„Sayaktosna, nu disanggemkeun teh,” cek Syekh Khamis. Allah ta’ala saksina. Nanging nu kasaba ku kuring mah teu pira, ngan Ufipa jeung Marungu. Rua upamina, kuring mah teu acan terang. Ti Ufipa teh duka lalakon Sabaraha poe, ngan jauh cenah di tanah magribi. Langka urang Arab nu geus nyaba ka dinya. Sa’id ibnu Habib cariosna nu parantos ka dinya teh, malah manehna kebat deui ti dinya teh, make meuntas nanaon ka tanah – lah, duka tanah naon ngaranna hilap deui. Tah, di dinya mah panonpoe teh surupna ka laut, sanes cara di urang lep ka tukangeun gunung. Sa’id kawin ka urang dinya bangsa kulit putih, lemburna San Paul de Loanda ngaranna. Wauh ! Sa’id mah jelema pohara lamparna. Teu sanggup kuring mah nyebutkeun tanah mana nu tacan kasaba ku manehna.

Ku urang Rua – cek – manehna – gading nu galede teh di pake tatapakan, dipake deudeul imah wae. Nu laleutik mah dipariceunan wae, sina bobo. Malah-malah aya nu kapanggih gading ngabugbrug ngunung-ngunung ruksak teu puguh. Teu nyarahoeun gawena. Cek Sa’id mah lamun urang bisa ka ditu me-meh kapiheulaan ku batur, balik teh ngadak-ngadak beunghar, ngungkulan Maulana Sultan Majid. Pangasilan kuring, kencing iangan ayeuna, upami dibandingkeun sareng nu dilamun ti Rua, eeemh, sami sareng nyaba teu beubeunangan, ngan tamba lengoh ngajingjing korma sakeupeul. Upami ajengan kersa nyarengan tuan Amir bin Usman, insya Allah, moal matak kaduhung”

„Wallahi, lain heureuy”, jawab Amir bin Usman, „kuring geus nyarita rek milu, moal enya datang ka teu tulus. Isya Allah, dina waktuna sampean miang, kuring sadia. Tapi, cing Syekh Khamis, caritakeun kumaha urang Rua teh, balageur jadi abidna? Aeh, naha make nanyakeun, kuring oge boga urang Rua teh dua, beunang meuli keur barudak keneh, dua puluh taun katukang. Satiana, saregepna kana gawe, bageurna alah batan nu dijurukeun di imah kuring.”

„Perkawis kabageuranana”, cek Syekh Khamis, „yaktos sakumaha nu disaurkeun bieu. Jabi ti eta pangabisana deuih, edas. Nyieunanana tumbak, bedog, gobang, lah, di Afrika mah teu aya nu ngungkulan. Beubeunangan patukangan bangsa urang diban-

dingkeun jeung buatan urang ditu, emh matak era, eleh sagalagalana. Caket Kitanga — duka di mana eta teh, ngan Sa'id mah terangeun — aya pasir meh tambaga wungkul. Coba eta, tambaga oge di batur mah aya gunungna. Tah, tambagana di jarieunan geulang suku. Buatanana? Masya Allah, ajaib, Sa'id nu wantun nyaksian, diketrukkeun sa-Miskat, moal aya nu nendeng. Pendekna ti Mesir dugi ka Kila moal aya abid nu langkung pangajina batan urang Rua sareng sakuriling-bungking eta."

„Allah, Allah”, cek Syekh Amir, „beuki matak kabita bae, mani hayang geura gok nyaho kieu sorangan. Make aya gunung tambaga nanaon, kutan. Teu sak deui urang Rua teh palinter jeung baleunghar. Lah, kuring mah bisa meunang dua tilu ratus abid oge bangsa eta, bisa ngera-ngera ka Banian Ramji, jeung si peot Luda Damha meureun moal muncugug teuing. Pedah kuring boga hutang urut ngomean imah, paparahna eta mangkeluk nu duaan teh ngan rek nincak bae. Tapi keun wae eta mah. Ti tadi Syekh Khamis bin Abdullah, teu nyaritakeun awewena urang Rua teh."

„Aeh, enya wae, siga kumaha awewena?” cek nu sejen, meh bareng tiluan.

„Nembe ningal kieu mah ngan saurang, awewe urang Rua teh, bojona seuweu Sa'id, jangkung lenjang, kinten umur 16 taun. Lah tobat, aya jalingeur kitu. Ana ngalanggur, ey sугan mah. Buukna tuan Syekh, nepi kana mumuncangan, ombak banyu ngembang mayang ka hareupna galing muntang. Halisna tuan Syekh, ya Allah, nyeprit bawana ngajadi. Bulu panon carentik, panonna seukeut cureuleuk. Tarangna ieuh — bari nyigeung ka Syekh Amran — bulan tumanggal, teja-mentrangan, irungna kuwung-kuwungan, bangir surup kana beungeut. Pipina masya Allah, ieuh — nyigeung deui ka Syekh Amran — tah ieu lebah dieuna — bari nuduhkeun kana pipina sorangan — poslen beunang ngagincuan, ngagulimeng, Allah tobat, teu bisa nyaritakeun. Ana imut, make kempot saeutik adeuh ieuh — geduk nyiku ka Syekh Amran. Biwirna, lah, susah nyaritakeunana, kicup lain, meber lain, beureum euceuy matak uruy. Jeung sesemuan teh kusiga imut bae. Ari heug gadona, adeuh tobat, endog sapatong beunang mesek ieuh, semu uduh semu rangu. Cek hate, widadari tah meureun siga kitu geulisna. Beuheung, punduk ngagelemping. Ana pek seuri leutik, nyerengeh tembong huntuna. Ya Allah, meh wae kuring kalenger keuna wisaya, atuh da . . . — ceplok Syekh

Khamis ngenyot curuk jeung indung leungeun, cara ngecok tutut bari peler – hahahah-hahahah, adeuh-heuheuheuh. Kumaha teu rek kapati-pati anak Sa'id ku awewe kitu pandena, kulitna siga poslen, itu tuh siga Salim.”

„Ah, kumaha busana teges ka pamajikan batur”, cek Syekh Amran bari seuri. „Nya awas kana panonna jeung kana ramona mah percaya.”

Syekh Hamdan : „Khamis bin Abdullah mah siga aya pikir kadua leutik ka pamajikan batur.”

„Ah, jelema rada weureu. Teu nginum arak tadi? Moal enya aya urang Afrika ngeplak bodas cara si Ujang, mustika Bani Hasan. Nyao mun kaom Nasarani mah ti ditu ti alas peuntas. Ka mana si Ujang, puputon Bani Abbas jeung Bani Hasan. Salim ka dieu!”

Salim nyampeurkeun, gek diuk deukeut bapana, pok nanya : „Naon Buya¹⁾ ?”

Syekh Amir : „Cing, Khamis bin Abdullah, sing teges ka si Ujang. Aya nu siga kitu?”

„Masya Allah, astagfirullah”, cek Syekh Khamis. Nepi ka sakieu ka kolotan, alhamdulillah berkah, acan pangangguran ka pamajikan batur, acan ngarasa nginum arak sakeclak. Ari awewe geulis, masing pamajikan batur oge, matak naon dipuji. Kamulyan Gusti Allah kapan eta teh. Jeungna deui muji geulis ka awewe, ah, teu kudu bogoh. Hamdan mah kakara muji, kudu ka nu dipika-bogoh, nyah? Ari teu palercaya kana kageulisan pamajikan anak Sa'id, buktikeun. Kuring nyaho teh lain beja, anak kapala urang Rua, dijieun pamajikan ku anak Sa'id nyaho memeh dikawinna. Ari bodasna cekeng ge sarua jeung Salim, itu mah si Isa, wah, sarua jeung – lain ngahina si Isa – sarua jeung kalangkangna.”

„Wallahi, ajib-ajib”, cek sarerea. „Ari kitu mah urang Rua awewena kudu dikerid kabeh ku urang ka dieu.”

„Hih, ulah sok karokomoan”, cek Syekh Muhammad, „kudu nyesakeun keur bibit di ditu, hahahah-hahahah, kajaba lamun rek nyieun nagara Nusabapa, ngalajaran Nusabinih hahahah-hahahah”,

Syekh Amir: „Dulur-dulur jeung para mitra, Khamis bin Abdullah geus nerangkeun kaahengan tanah Rua. Jadi wae orang

1) Bapa, cek Malayu mah bapaku.

ka ditu teh. Urang ngala gading, ngala tambaga, ngala abid jeung jariah nu gareulis.”

„Jadi,” cek sarerea.

„Alhamdulillah sukur,” cek Syekh Khamis ayeuna orang parantos rempug, ngan kari netepkeun waktuna indit. Kumaha pananggalan bulan hareup, kira-kirana sayagi. Tempona opat likur poe deui.”

„Bisa,” walon Syekh Amir. „Ayeuna kieu wae, tanggal hiji bulan hareup, nu rek milu kudu geus sadia. Nu teu sadia poe eta hartina moal tulus milu. Kumaha mun kitu rempog sarerea?”

„Leres rempug”, walon nu sejen.

Syekh Khamis: „Sukur. Syekh Amir bin Usman bade nyandak sabaraha urang?”

„Saratus, jaba Simba jeung Moto. Tah nu duaan teh babandingan sarua jeung prajurit satambur.”

„Kuring deui Buya da bisa ngabedil. omong Salim. „Bedil, nu meunang mesen ti Inggris tea, apan kuring parantos bisa makena. Nu mamatahan ngabedilkeunanan tuan baljuz ¹⁾.”

„Aeh-aeh” cek Syekh Amir semu kaget, „bet cara bedewi, bapana indit anakna milu. Na teu melang ka Umi ²⁾?”

„Kantenan wae melang mah, Umi oge melangeun ka kuring, tapi apan kuring parantos gede. Meureun engke teh kudu balang-siar cara buya. Cicing wae jeung Umi mah moal roa kabisa atuh.”

„Aeh-aeh, ti mana boga pikiran kitu?”

„Kamari ieu bebedil sareng Sidi Sulaeman, putra Sultan, katilu putra balyuz Amerika. Sahandapeun kuring Buya, eta sinyoh teh. Ari ngomongna ka kuring majarkeun teh, teu era-era geus gede nyusu keneh ka indung. Jeung cara budak awewe teu meunang kapanasan, bisi teu geulis. Ingkah meueusan, geus disusulan, bisi dicoco sireum, dicoco reungit, cenah. Kuring mani era dipoyokan. Lalaki mah lain kitu cenah.”

„Wah, wet didenge teuing. Cilaka mah atawa gering moal manehna nu ngurus, meureun Umi nu hese cape.”

„Keun eta mah buya. Kenging kuring ngiring ka Afrika teh?”

„Allah-Allah, na budak Urang Afrika teh jelema garalak. Tumbakna galede, bedogna sareukeut. Na teu sieun dipeuncit? Kumaha diharakan engkeh?”

1) Gongsol.

2) Ibu.

„Ah, teu sieun dan seueur batur sareng gaduh bedil. Apan saur Buya turunan Bani Hasan mah euweuh nu borangan. Ari kuring, putra Amir bin Usman, kapala urang Arab di Zanzibar, kudu kecing. Na Buya teu lingsem kagungan putra nyingciringik?”

„Heueuh, heug, ari enya mah hayang jadi lalaki, bener kudu gede kawani. Hayu milu jeung Buya. Entong risi, da urang teh ditangtayungan ku Allah.”

Salim giak, lumpat nyampeurkeun baturna, bebeja rek dibawa nyaba ka Afrika.

Sobat Salim nyarita jeung bapana, Syekh Khamis ngutruk, ngomong sorangan: „Newo-newo wae budak teh, ih”. Salim geus euweuh, manehna pok deui tarik: „Hayang geura putus badami teh, ieu tereh magrib. Syekh Thani bisa mawa balad sabaraha?”

Jawab nu ditanya: „Teu rea, ngan bisa mawa anak hiji, si Isa jeung abid 50, pakarangna cukup.”

„Tah geuning matak reugreug. Bener Isa kudu sina milu, geus katembong gede wawanen eta budak teh ngala ka bapana. Kumaha ari Mas’ud, rek mawa sabaraha, ki silah?”

„Nya, kira-kira sakitu deui kuring oge, tapi abid kuring mah urang Hiyom wungkul, waih, jelema barenteng naker, asal bisa ngahucuhkeunana wae.”

„Kumaha ari Syekh Muhammad, bade nyandak sabaraha urang?”

Syekh Muhammad teh ku urang Fipa, urang Rarungan jeung nu sejen-sejenna sakur nu geus nyahoeun, dipikagila. Di wewengkon Afrika nu geus kasorang mah ku manehna, kasohor, dipikaserab.

Ana ngajawab, pokna: „Kuring? Pikeun ngadeudeul maksud anu sakitu rongkahna? Saratus moal kurang, moal roncong teuing sугan di imah, dibawa sakitu mah. Jaba itu tuh „singa muda” dua. Abdullah jeung Mas’ud, sina nyahoeun, petana ngala abid.”

Abdullah jeung Mas’ud surak ajrag-ajragan bari emprak, atoh rek dibawa nyaba, da rek nyarita ka bapana mah, cara Salim teu wanieun.

Ayeuna Syekh Khamis ras ka Sultan Ibnu Ali: „Kumaha ajengan, tuan Sultan, bade ngersakeun, sareng bade nyandak sabaraha balad upama angkat?”

„Ka mana wae inditna sobat kuring Amir bin Usman, moal burung dituturkeun. Sing percaya, untung rugi kuring hayang babarengan jeung sarerea, teu hayang seubeuh sorangan. Ngan batur, kuring moal bisa mawa loba, wates dalapan puluh mah aya.”

„Tah”, mani bareng sarerea cek nu ngariung, „ari Sultan Ibnu Ali sareng mah leungit karisi karempan.”

Numatak nu keur baradami pada gede hate arek dibarengan ku eta, sabab geus kasebut jelema leber wawanen, gede wiwaha, paham kana ilmu perang, sahanteuna urut hulubalang pangkat luhur. Waktu di Miskat jadi kapala barisan kuda raja Thuwini. Mindeng meunang pujian tina kawanina, pinterana, dina perang tara gugup. Sanggeus mareman ti Miskat pindah ka Zanzibar jadi sudagar.

Pok deui Syekh Khamis: „Reugreug arti kieu mah. Jago-jago urang teu kurang, balad nu geus puguh aya – itung wae opat ratus – jol di kuring 150, ti Syekh Hamdan ti Syekh Amran, ti Isa Ibnu Salim, Muhammad bin Rasyid, anak Sulaiman deuih. Wah moal kurang ti 700. Beuki rempeg, beuki teteg. Luda Damha bade ngiring ngamodal cenah, ngan 10 pulang 15 dina sataun kahayangna.

„Subhanalloh, murah eta”, cek Syekh Muhammad. „Biasana tah si kumed, nginjeumkeunana 10 pulang 20 apan.”

„Hih, ari katoong baris gede untungna mah, nya kitu adat si ngopet, rada uduh, majar teh seja nulung, karanya ka nu nginjeum. Tapi ayeuna geus magrib ieu, hayu urang marulang.”

Jung narangtung, sasalaman, tuluy marulang ka saimah-imahna. Alketip gancang digulungkeun, jung dipanggul.

Syekh Amir jeung Salim sup ka masigit teh nyampak iman keur maca patihah tengah-tengahna, tuluy bae amum (ma'mum-an). Sabada salat barijil ti masigit.

Pok deui Salim ka bapana: „Buya, ayeuna bae haturan ka Umi teh?”

Syekh Amir ngarenjag: „Subhanelloh, na tadi teu inget. Umi moal ngidinan geura, Ujang.”

„Apan engke oge Buya, meureun kedah indit nya, naha ayeuna teu kenging? Apan nyabana oge sareng Buya sareng baraya urang, sareng abid urang, sanes sareng nu lian.

„Heueuh, tapi ari kamelang indung marukankeun kumaha. Jig wae ka itu bebeja, ngan ulah nerag, nya.”

„Mangga”, walonna bari lumpat bawaning atoh.

Bus ka jero, nyampak Siti Aminah dina bangku keur emok, geus nyekel seureuh rek nyeupah. Salim, geus nyium leungeun jeung nyium tarang — kitu petana nandakeun hormat jeung asih di Arab — gek diuk gigireunana.

„Umi, kuring bade nyarios naon, cing?”

„Teu nyaho, da umi mah teu bisa neguh.

„Taeun Umi, kuring rek nyaba.”

„Nyaba ka mana?”

„Wah, tebih, tebih teh?”

„Jauh teh, ka mana?”

„Ka itu, ka Afrika sareng Buya.”

„Ka Afrika? Ka itu ka peuntas?”

„Sumuhun, ka Afrika ge ka tengahna Umi.”

„Wah ngimpi eta mah.”

„Ih, enyaan umi. Buya bade angkat sareng Syekh Khamis bin Abdullah, Syekh Muhammad, Thani, Mas’ud, ibnu Ali numashur tea Umi, nu sok dicarioskeun ku Buya; Syekh Amran, Syekh Hamdan sareng seueur deui nu sanesna. Duka sabaraha urang. Barudakna, Isa, Abdullah, Mas’ud deui. Wah resep Umi seueur batur.”

„Rek ngala naon, teu nyaho di atak abengna, ka alak paul.”

„Har, ari Umi, apan ngala gading, ngala tambaga, ngala abid, engke ari datang urang jadi beunghar, seueur artos.”

„Ambu-ambu, hayang beunghar teh sarakah-sarakah teuing.”

„Ih, lain hayang beunghar Ujang mah, bade moro singa, maung, gajah. Di dieu mah bedil teh kana manuk bae dipakena, di ditu mah kana sato gede.”

„Wah, sok ngaco kawas nu gundam. Keun wae batur mah, urang ulah pipilueun. Ujang mah budak keneh, kakara ge lesot nyusu.”

„Waaah Umi mah, apan Ujang teh saluhureun Mas’ud. Moal enya Mas’ud kenging milu, ari Ujang henteu. Atuh engke moal pinter cara batur. Saur mualim oge jelema teh kudu pinter, kudu loba kanyaho. Ari hayang loba kanyaho kudu lampar, ulah ulukutek wae di imah.”

„Ambeuing, rarasaan teh geus sagede kumaha? Jeung ari hayang pinter, hayang loba kanyaho, kudu ka leuweung, nyah? Heh.”

Jung Siti Aminah nangtung rek indit. Salim geuwat newak kana leungeunna, omongna ngarengih: „Umi, Umi, yey Umi mah.”

„Naon?”

„Kenging ngiring ka Buya?”

„Na iraha rek indit teh? Isukan?”

„Lami keneh, sasih payun, saur Buya mah.”

„Heueuh keun bae, da lila keneh. Jig ka ituh geura ngaji, batur geus ngadaragoan meureun.”

„Kenging atuh ngiring ka Buya?”

„Heueuh, engke deui. Na aya budak”

Salim bijilna deui ti imah teu berag. Ngajina sore eta teu cara sasari. Pikirna mindeng kahewag ku lalamunan.

II. DI PANGREREBAN.

Sakur anu arek mariang tea ti Zanzibar maruru ka Bagamoyo, ngumpul heula, sabab kudu diatur heula saha nu kudu ti heula jeung satuluyna patema-tema nepi ka nu pangpandeurina. Anu dijieun kokolotna Syekh Amir bin Usman, ka duana Syekh Sultan ibnu Ali.

Kacaritakeun dina tanggal 15 bulan Jumadilahir kapilah budal ti Bagamoyo. Kapilah nungtut indit, anu jajap nungtut marulang, ngajugjug ka palabuan, arek meuntas mulang ka Zanzibar. Demi aleutan Syekh Amir jadi buntutna kapilah, jadi inditna oge pangpandeurina, sosonoan panglilana jeung batur saimah.

Sosonoanana anu sejen, entong dicaritekeun. Ayeuna urang nyaritakeun ieu wae nu bakal terus ngalalakon.

Siti Aminah kacida riukna arek ditinggalkeun ku salaki jeung anakna teh. Meujeuhna kacida ngaherukna teh, ku sabab ti saprukna ka Syekh Amir kakara arek ditinggalkeun jauh, lalakon aya taunna. Katurug-turug nu rek ninggalkeun teh duanana, nya salaki nya anak.

Syekh Amir: „Enggeus Aminah, entong dipake leutik hate, lain maneh bae nu papisah jeung salaki, jeung anak teh. Entong dipake ceurik, doakeun anggursi, supaya salamet, bisa datang rebo ku kauntungan, urang jadi pangbeungharna di Zanzibar. Mun dipareng ku nu Kawasa, engke heuleut dua taun oge datang deui. Tuh, si Ujang ka dieu. Pek geura sosonoan. Ngan mihape, ulah dilelewang, disingsieunan, hatena ulah sina murengked. Coba itu, anak urang sakitu segutna, siga askar bae, nyoren gobang, nyorendang bedil.”

Rek nyampeurkeun indungna, Salim nunda bedilna jeung gobangna. Gabrug ku Siti Aminah dirontok, ditangkeup pageuh, tuluy digalentor diciuman bari diceungceurikan. Sanggeus rada leler, Salim diusapan, diomongan. Cek Siti Aminah: „Emh, na Ujang ka Umi bet tega ninggalkeun. Jeung saha Umi di imah. Buya euweuh. Ujang euweuh. Geus ikhlas ka Umi teh? Geura itu laut Ujang, teu daekeun cicing, moyeg teu eureun-eureun katebak angin. Lambakna pating surungkuy paudag-udag. Tah Ujang, leler-na hate Umi teh kitu. Keur tagiwurna mah Ujang, meureun cara keur aya tunggara. Sapeuntaseun laut, tuh ngarenggenek pulo Zanyian, tempat urang. Basisirna matak betah. Ana hiliwir anginna seungit, sedep matak seger kana awak. Kembang jeruk seungitna campur jeung kembang oranye. Hiliwir angin ti kidul ngadalinding seungit jasmín pacampur jeung seungit kembang kayumanis; tambah sedep kacampuran ku angseuna kembang cengkeh. Di mana Ujang, aya tanah nu pikabetaheun tibatan lembur urang. Naha bet salah teuing, cul indung, cul pangabetah, cul kangeunahan, kop kana kateungeunahan. Tanah urang janggi teh Ujang, tempat kasangsaraan, panasna taya babandinganana, matak geheng. Anu lumaku kalempohan, lantaran teu manggih cai. Jukut-jukutna sareukeut matak raraheut, kakayonna carucukan, matak tiwas mun kacugak. Keur naon teuing Ujang, aprak-aprakan ngarah balangsak. Entong hayang ngambah tanah entak-entakan panas, upluk-aplak sagara keusik, gunung-gunungna boleklak batu jeung cadas. Mending oge cicing di lembur sorangan, pagaweeun

teu kurang, keur kasukaan teu kurang, jeung Umi wae moal karareueung teuing meureun, ari aya Ujang mah. Geura ieu dengekeun dina kuran aya basa kieu:

„Engke datang mangsana poe tagayur,
kapir marerangan,
kaom Islam teter asor,
ngejat lumpat tiwas kaburu kaudag.
Sabab eta loba awewe nu ngungun,
salakina hilang;
anak lalaki awewe,
nyeungeurikan bapa maot dina perang.

„Kitu dawuhan Allah, Ujang, cangreud dina pikir. Nu matak enggeus, entong ka mana-mana, cicing di imah jeung Umi.”

Salim tanggah ngawalon ka indung: „Kumaha Umi, teu cios mah era ku babaturan. Meureun Ujang disebut budak borangan, wah pada moyokan bae tangtu. Ari papasten hade goreng ti Allah, saur mualim oge. Ujang rek untung, untung wae; rek cilaka, nya cilaka. Apan kudrat iradat Allah teu beunang disingkahen. Upami Buya pupus ku urang janggi, Ujang nu mangmaleskeun. Ulah melang Umi, da nyaba sareng Buya, balad seueur. Ujang gaduh bedil, gaduh pedang. Moal kuat buah kai ngalawan urang Arab nu sakitu gagahna. Tah, Umi, tarompet ngajak indit. Doakeun wae Ujang sing salamet.”

Gabrug deui Salim dirontok.

„Heug, didoakeun sing salamet”, cek Siti Aminah bari rambay cipanon.

Gobang geus disoren, bedil disorendang deui, Salim ngadigdig nyamperukeun bapana. Clak kana onta, tuluy nuturkeun bapana, teu ngomong-ngomong nepi ka kapilah eureun di sisi walungan, ngaranna Kingani. Ari jut tina onta, ari segruk ceurik. Syekh Amir nyampeurkeun, pek ngusapan sirah Salim, pok nanya: „Na make ceurik? Kaduhung milu?”

„Sanes, Buya, taeun, emut ka Umi sareng eta ningal leuweung matak karareueung teu cara di lembur.”

„Euh, siga caneom soteh leuweung eta, ieu apan geus burit, maju kana poek. Geura isukan, isuk-isuk waktu panonpoe bijil kanyahoan ku maneh pikaresepeunana. Sasatoan leuweung liar, manuk recet, tatangkalan, jujukutan calenghar. Engke geus meun-

tas urang ngarereb. Kabetah di jero kemah matak lipur inget ka lembur. Ku sabab eta teu kudu ceurik jeung isukan mah heran, naha ayeuna make ceurik."

„Moal Buya, moal ceurik deui, ayeuna parantos repeh. Duka tadi mah, da teu pupuguh, ujug-ujug hing wae ceurik."

Teu lila kapilah geus meuntas kabeh. Anu hanjat pangheulana henteu ngadagoan batur heula, tuluy bae milih tempat nu rata keur masang kemah. Lebah nu kurang rata nya dirarata, jujukutan nu rada jangkung mah dibabad. Geus hanjat kabeh mah beuki rame nu digarawe, awewe lalaki teu aya nu nganggur. Sawareh nu naluaran kai atawa nutuhan dahan nu galede keur pager pangjagaan, ma'lum masanggrahan di sisi leuweung. Nu ngala suluh, nu ngala cai, nu barang asakan, nu ngurus kuda, ngurus unta matak kaweur nu neuleukeun. Ari eta mah nu ngalampahan teu kaweurun da pada boga bagian sacabakna-sacabakna. Demi kemah-kemahna diadegkeunana sina ngalingkung, di tengah-tengah kemah pamanggul kapilah. Kenca katuhueunanan aya dua tilu kemah, tempat pandi, nya eta mandor abid. Di antara mandor-mandor teh aya mandor-besarna.

Mandor-besar kapilah Syekh Amir aya dua, nya eta Simba jeung Moto, abid kakasih, lantaran luwih ti batur wawanenna jeung pangabisana, ari kadunungan kacida satiana. Eta dua jelema surup pisan dingaranan kitu teh ku dununganana.

Simba hartina singa; jelemana jangkung gede, ana nangtung ngabelegedeg hideung; bedasna ngumbang kana dedegan; wawanenna cara singa. Asalna ti tanah Rundi, di banua Afrika beulah kaler, pernahna sakalereun situ Tanganika; manehna nilik kana turunanana mah menakna, da anak kapala gede turun-tumurun. Nya menehna oge meureun jadi kapala gede, nu di urang jaman baheula disebut dalem-dalem tea, lamun henteu kaboyong mah. Waktu budak kenah, lain Simba ngaranna, bapana perang dirurug ku Sang Makala, raja di tanah Rundi kenah. Bapa Simba kasambut di pangperangan, baladna ruksak, nagara bedah. Kolot budak, awewe lalaki sasesana nu paeh jeung nu kabur mubus, diboyong kabeh. Ari boyongan, lalaki dijeun abid, awewe dijeun jariah, anu teu kapake atawa kataksir baris payu mahal, dijual ka sudagar Arab. Kabeneran Simba ti Sudagar Arab kabeuli ku Syekh Amir tuluy dipulasara cara ka anak, sabab harita tacan boga Salim. Ayeuna Simba geus sawawa, keur meujeuhna buta tulang buta

daging. Tina perkara kabedasanana loba caritana. Sakali mangsa cenah manehna ngadek embe badot, keplas sakali ngadek sapat blak embe beulah jadi dua, nenggel tengah-tengahna pisan ti huluna nepi kabuntutna cara lauk digugubar. Sapi umur tilu taun mangkaning sapi banggala — digandong, dibawa ngurilingan kebon pala. Himar ngan jadi sagiriwil. Lamun himar ngadat kek ceulina, teu kanyahoan deui geus ngagebut kokosehan, dipangpengkeun. Sakali mah matak kaget, matak resep anu nenjo, mawa jelema dua welas ngurilingan gedong dununganana. .

Ari Moto hartina seuneu, ninggang ka nu dingaranan, da adatna babari nyeuneu. Ana geus pepes, pes cara seuneu pareum, teu kaciri-ciri urut ngambek. Asalna manehna ti Olorori (tanah Rori). Jelemana jangkung leutik, leuleus awak, tapi kuat cara ucing. Mun digawe atawa leumpang teu nyaho di cape. Datangna ka Zanzibar jadi budak beulian leutik keneh pisan Pangangguran ku Syekh Amir dibeuli 20 ringgit. Tapi jadi kauntungan asal pangangguran teh. Moto pagegedeanana cara Simba, suka ngurbankeun jiwana pikeun kasalametan dunungan. Tabahna kana moro, bisana ngabedil, pilih tanding. Saha nu bisa nyusud tapak maung dina batu cadas, ngan manehna. Sakali mangsa mah bejana, manehna nyusul singa, disusun nepi ka kapanggih sayangna. Singana aya ngajopak hees Memeh dor dibedil, dikurilingan heula, diincer permatina.

Rumasa dipikanyaah dileuwihkeun ti nu rea, da dipianak tea, malesna asih ka dunungan leuwih-leuwih. Barang Salim jadi asuhanana, weuh, geus kawas kana naon mah nyaahna, nyebutna oge mustika, jungjunan, buah hate jeung seterusnya.

Dina peutingan kapilah mimiti ngarereb biasa jelema teh tara pati hegar. Ingetanana tacan lesot ti imahna. Anu ditinggalkeun di lembur kadeuleu keneh dina pikiran. Jaba ti kitu hate tacan teger, ka batur tacan percaya pisan, ka nu teu wawuh mah ti tadina.

Ari di kapilah Syekh Amir teu kitu, sabab kabeh pada wawuh. padanyaho. Nu jadi kapala dunungan sapopoe, mandor-besarna Simba jeung Moto geus pada nyaho, jadi andelan sarerea. Jeungna deui balad Syekh Amir mah rea nu mawa anak pamajikan, jaba jariah. Numatak dina peutingan mimiti ngarereb teh heneuteun, jadi cara nu macangkrama wae, teu aringeteun kana pibahyaean. Anu rimbitan ngariung jeung anak pamajikan, anu lengoh ngariung jeung sobat-sobat jeung kawawuhan. Jadi di

unggal kemah euweuh nu mesum. Samemeh sare guntreng ngawarangkong. Lamun ger aya nu sareuri, teu salah cop nu ngadenge teh, tangtu Simba ngahurungkeun durukan. Rob manehna pada ngariung, anu panghareupna barudak.

Moto embung kapiheulaan ngadongeng ku batur. Simba keur memener kai pikeun diuk Salim, Moto pok ngamimitian nyarita:

„Bareto basa kuring milu ka kapilah Syekh Kisesa — Abdullah bin Nasib, nyaho lain, Kisesa teh sobat dalit dunungan, Syekh Amir. Saban-saban Kisesa nginjeum kuring rek dibawa nyaba, ku dunungan tara dikoretkeun. Nya harita namatkeun diajar moro teh, waktu ieu tea nu rek dicaritakeun — nyaba ka tanah Konongo, manggih”

Simba megat kalimah: „Aeh-aeh, kutan geus ka Konongo, Moto?”

„Puguh wae, malah ti dinya teh maju deui, jauh. Nya eta di Konongo manggih”

„Konongo mah karesep tukang moro, nya Moto”, cek Simba.

„Enya, tapi henteu saendengna. Dina musim halodo remena moro teh. Buburonan leuweung riab ka walungan, pangpangna ka Kali Sapi. Tapi ari moro gajah mah mending di Kamendi. Tadi teh cek kuring, manggih”

„Yey, mang Moto, di Kamendi teh lain loba singa? Bejana” cek Niani, alona Moto.

„Alah siah, pipilueun wae deuih,” cek Moto bari ngarongkong rek ngagebug Niani ku karbas ¹⁾.

Niani rikat, jleng luncat, tapi cilaka. Luncatna kurang lepas, sukuna najong tungku liwet. Blok dalungna bahe ngagulutuk, sanguna muncrat awur-awuran. Sakur nu ka ceretan tinggarero. Geus puguh si Niani mah ajret-ajretan, aduh-aduhan bari sengarsengir siga monyet. Bruk ngalabuhkeun maneh, tuluy nangkarak dina taneuh, sukuna diacungkeun tetejek ngajejekan hawa, menta ditulungan. Tapi lain ditarulungan kalah pada nyeungseurikeun, komo Salim mah mani pipingkelan. Moto teu hayang-hayang oge milu seuri. Anu gancang diboro teh lain si Monyet — Niani hartina monyet — ku nu milu ngariung, tapi dalung liwet, ditagenkeun deui. Sangu nu uprat-apret kana taneuh aya taksiran sakalieun

1) Pecut janget.

dahar saurangeun mah. Ari Niani numatak jejereteun jeung aduh-aduhan teh, nyerieun. Nu sabeulah sukuna nincak seuneu, nu sabeulah deui katamplokan sangu panas. Ku indungna diubaran, dibalur ku samin. Geus diubaran teh inghak-inghakan ceurik.

„Tah, mana oge sia ulah sok ngagokan ka nu keur nyarita, karasa nya?” cek Moto.

Salim ngartieun, yen Moto meupeus keuyang, tapi henteu ngambek, da rumasa. Pok deui nitah nuluykeun ngadongeng.

„Moal ayeuna mah, moal dikagokan, pek wae tuluykeun.”

„Ih, naha da sanes ka Anom. Mangga bae Anom mah rek megat kalimah sabaraha kali wae oge.”

„Heeh, pek atuh tuluykeun dongengna. Keun wae si Monyet mah karunya.

„Apan bieu teh keur ngadongeng. Waktu ngambah tanah Konongo, dikagokan ku si Monyet, wet keuheul . . .”

„Yey, Moto, lain Niani anu megat kalimah teh kuring apan. Niani ceurik nyerieun sukuna, kuring moal tulus dipangdongengkeun, kitu?”

„Lain pek ka inya, Moto”, cek Simba, „na teu kadenge saur Anom.”

„Heueuh, atuh ari dikaragokan ku sarerea mah, moal kaur laju, dongengna jadi panjang meureun, aya ti dieu ka Rua.”

„Moal ayeuna mah, urang oge rek repeh.”

Moto: „Gancangna carita di Konongo kapilah teh nepi ka lembur — aeh, dayeuh, tapi da eta teu jiga dayeuh, maklum nagara urang leuweung — kapilah nepi ka lembur Sultan Marera. Isukna poean datang pisan, Syekh Kisesa nitah kuring ngasupan leuweung sisi walungan, nitah moro. Lamun meunang antilope (bangsa mencek), kuring diperesen lawon, hiji antilope peresenna opat elo. Bral kuring indit, kira-kira pukul salapan harita teh, bada dadaharan. Isuk keneh, tapi geus panas naker karasana.

Asruk-asruk di leuweung, nepi ka wanci asar, teu manggih tapak-tapakna acan. Na ari wanci asar ahir, geus rek tunggang gunung, ngadenge nu blagbligbleg-blagbligbleg ti ka anggangan. Pek diintip, masya Allah ieuh, gebeg reuwas argen ratug. Gajah sagede-sagede nanahaon, rek ka walungan, tangtu rek nginum jeung ngadon guyang. Ari laleumpangna ku lempeng ka lebah kuring. Ari kuring atuh da ngahaja di dinya teh megat di tungturan. Geuwat ngejat ti dinya, bus ka nu bala, ngalangsud asup

kana ruyuk. Ngadedempes ngadapang. Geblig-geblig-geblig-geblig bumi mani eundeur, gajah ngaliwat. Geus rada anggang kuring bijil tina panyumputan, nempo; dibilang aya sapuluh. Kabeneran nu hiji, kaasup kana golongan panggedena nangtung handapeun kai gede, nonggong ka kuring. Nekad, eta gajah rek dibedil, tuluy disampeurkeun lalaunan. Jalan nyorompod, leumpang ngeteyep bari dodongkoan. Nepi ka handapeun kai salamet; gajah jongjon nonggong. Bedil diwenggang, sadordoreun. Na wet, teu puguh-puguh jol pikiran hayang ngaheureuyan ka gajah teh. Pek neukteuk tangkal saliera, dipake nyolokan buntutna. Teu kua-kieu, ngan ukur kupat-kepot. Teu resep teu kagugu. Ayeuna pengpelanganana dileketek. Wet lain ngajerete, kalah ngagijet, kawas ngeunaheun dileketek teh. Teu resep ari kitu mah Kop deui kana bedil, tujukeun kana lebah jajantungna. Beledug, gurubug, lunjuk, durugdug lumpat. Atuh baturna awaseun ka kuring, da euweuh nu ngahalangan. Ana gero teh disarada matak kabur pangacian, sebrut teh ngudag kabeh. Bawaning ku reuwas jeung sieun ngadak-ngadak siga jadi leuwih loba gajah teh. Euleuh mani tingbarobor sora dahan kai nu pareunggas jeung tatangkalan nu karumpak. Ari kuring meleteng lumpat satengah teu eling, kawasna uncal diudag maung moal liwat ti kitu. Tapi lumpat sakitu tarikna meh taya pedahna, da gajah beuki deukeut-beuki deukeut sadana. Ari dilieuk-masya Allah-geus deukeut naker, ngan kari tilu puluh langkah deui meureun. Anu pangheulana, gegendug-na, deudeuleuan teh gedena aya tilu-kalieun biasa. Tulale culanggeuk, puhuna sagede catang kalapa, gadingna nyalodor sagede-gede pingping, ceulina rebing sagede-gede tampir. Tina matana deudeuleuan teh mani nyebrot sorot amarah. Segor disada. Tobat, tah harita. Muga-muga ulah nyorang deui bangsa kitu."

Moto eureun ngomongna, rurut-reret; sakur nu ngadengekeun jempe, pada hayang nyaho tuluyana.

Pek deui Moto nuluykeun carita:

„Alah, mani geus asa bek-asa bek digebug ku tulale, nyegorna ambekan gajah geus asa dina birit. Ras inget kana pamake paburu Warori¹⁾, bangsa kuring, ari diudag gajah ulah lempeng, cilaka. Jengjar kuring mengkol ka katuhu, lumpat malik deui ka urut. Ari gajah melepas ngadurugdug; rek mengkol teh kudu eureun heula.

1) Wa = urang, bangsa.

Kuring meunang tempo saeutik, tadi geus deukeut ka beunang, ayeuna jauh deui. Eta, ana malik, ret ka kuring, ambek tayohna neuleu udagan meleteng anggang deui, gero teh disada – Ya Robbi – matak sieunna, atuh kuring beuki tarik, meak-meakkeun tanaga. Kuring teh geus kasebut tarik lumpat, tapi dibandingkeun jeung gajah mah saperti sireum jeung jelema.

Ngalieuk deui ka tukang geus deukeut naker, bus deui ka nu bala; cilaka, lamun terus bae di nu lenglang mah. Jengjar deui kuring mengkol. Untung teu kadeuleueun ku nu ngudag. Saenya-enyana nu ngudag-ngudag ngarah teh gajah gededugna, ari nu sejen-sejenna mah kawasna ngan nuturkeun eta.

Kabeneran manggih sayang bagong dina rungkun. Geblus wae kuring ka dinya. Lar gajah-gajah ngaliwat, euleuh mani ngagurudug sorana, bumi mani eundeur. Gajah liwat, kuring ngagubrag bijil tina rungkun, dialungkeun ku nu boga sayang. Geus teu pati inget, ngan nu karasa teh tuur, getih baloboran. Teu bisa hudang, les wae teu inget.

Lilir-lilir tengah peuting, bulan geus luhur, awak tarariis kaibunan. Maksakeun maneh hudang, diuk bari nyabakan tuur. Geura ieu cedana, tah. Beledug-beledug sora bedil. „Tah”, cek hate, „batur nu nyusul, nareangan.” Ngarayap lalaunan, seuseut bisa nyokot bedil, ngagoler hareupeun liang sayang bagong tea. Jedur dibekasan, beunang ngeusian bari diuk, uyuhan make harus. Tayohna batur teh tenget kana sora bedil kuring, daheuleut sajongjongan, kira-kira antara opat lima tumbak ti kuring aya nu ngagero-gero: „Moto! Moto!” cenah.

„Ieu!” tembal kuring. Gancangna kuring diriung ku nu nareangan tea, tuluy wae digandong ku nu bedas, dibawa kapang-rereban. Meunang dua puluh poe gering, teu bisa rumingkang. Ieu tea, tapak bedul dina tuur jadi bareuh. Allah-Allah, nyerina lain di kieuana. Eta keur ranyod tingnyaraut, nyerina nyedek kana angen. Sakapeung mah les wae teu inget. Kasalikir poena bisa leumpang, jiglug-jiglug kundang iteuk.”

Salim nanya: „Tamat, Moto?”

„Parantos.”

Kumaha ari gajah nu dibedil tea?”

„Eta mah enjingna oge kapendak ku batur, teu tebih tina urutna ngabedil.”

„Atuh meunang peresen gede meureun, nya?”

„Ah, ngan opat puluh elo.”

„Euleuh-euleuh gede peresenna, lawon mani sakayuh.”

„Wah, sakayuh teh sabaraha hargana’. Tina hasil tilu ratus – apan gading nu sapasang teh di Zanzibar dijualna payu tilu ratus – peresenna ngan sakitu, abong-abong.”

Salim: „Henteu abong-abong Moto, apan milu jeung Kisesa teh jadi abid. Bedil, obat, pelor nu dipake, anu Kisesa. Geus untung diperesen oge.”

„Sumuhun, leres saur Sidi, jabi ti peresen teh dipaparin neda, udur diubaran. Untung bisa hirup deui, upami harita”

Salim merengut ngadenge jawab Moto, kawas nu nyungkun.

Simba geuwat ngomong: „Lain kitu, Moto, cing caritakeun, kumaha nulungan anak raja teh?”

Moto: „Mun putra raja kituh.”

Simba seuri: „Heueuh, maksud urang oge kitu arek pok teh, ngan”

„Ngan-ngan naon?” cek Moto.

„Lah, pek wae kainya caritakeun dongengna.”

Salim milu deui ngomong: „Enya, Moto, cik pek caritakeun.”

Moto: „Mangga-mangga-mangga, kana kahayang Simba, kana parentah Anom, Moto moal mungpang.

Barang perang Urori ¹⁾, Sa’id bin Salim pada menta ku urang Arab, supaya mepek balad. Tapi teu puruneun. basana anu pipanteseun jadi kapala perang barisan Arab euweuh deui ngan Kisesa, sabab gede komarana, gede waneanan, paham kana perkara perang. Gancangna carita, balad urang Arab geus sadia, bring mangkat, gegedugna nya Kisesa. Kadua-puluh poena nebi ka nu dijugjug, nya eta Kuikuru, dayeuhna Urori. Tengah peuting keur meujeuhna simpe Kisesa marentah nata balad. Para kapala marentahna ka prajurit ku harewos, terus tatalepa paharewos-harewos. Heuleut sajam Kuikuru geus kalingkung. Jaba ti Kisesa jeung sawatara kapala nu nangtung di lawang, kabeh ngadepong saluareun boma ²⁾. Bedil ditompokeun ka jero. Geus tarapti kakara teretet tarompet tangara panangtang perang. Angen ratug hayang geura prung perang, mani garetek hayang geura dor ngabedil musuh. Padahal eta nu dianggap musuh teh bangsa

1) U = tanah; Urori = tanah Rori.

2) Pager tohaga, kandangjaga.

sorangan, kapan kuring teh Marori, ari Marori urang Urori. Tapi eta sugan pedah geus kadagingan ku Arab, jadi bela ka urang Arab, tega ka bangsa sorangan, turta kuring mah teu boga pasal.”

Salim megat kalimah : „Kumaha barang tarompet disada teh?”

Moto: „Tah barang teretet panangtang perang téh, ti jero aya nu ngahoak nanya: „Saha eta di luar?”

Dijawab ku Kisesa: „Geura bijil urang perang, didago ku Kisesa!”

„Kisesa?” cek nu ti jero. „Moal enya. Teu bisa jadi Kisesa ti Junijamba mah.”

„Euweuh Kisesa dua”, tembalna, „Nya ieu Kisesa nu datang rek meuncit andika.”

„Teu nyana ku Kisesa. bet rusuhan datang ka Kuikuru, hayang tereh paeh. Jeung naha rek perang rusuhan kitu? Na teu nyaho adat di dieu? Rek enya mah hayang diadu, carita heula. Raja ieu bisi teu nyaho.”

„Lah, anjing teh loba naker bacot. Na teu rumasa geus ngarampog, ngabegal, ngarampas banda sudagar-sudagar Arab? Teu rumasa nyiksa boyongan? Jelema nu geus teu bisa walakaya diteunggeulan nepi ka paeh. Teu rumasa nyiksa barudak? Ngarah naon budak laleutik diteukteukan leungeunna? Teu rumasa susumar nangtang Kisesa? Montong kukubuk di tukangeun, ari enya lalaki wani. Hayang nyisit Kisesa sia teh? Kulitna rek di jieun baju? Bijil sia! Kop ieu deuleu, kulit Kisesa geura laan.” Kisesa ngomongna kitu teh bari ngadegdeg bawaning ambek, peureupna mani buleud-buleud wae.”

Ngong teh raja nembal: „Kisesa,”

„Ke Moto”, cek Simba, „. . . naha ka raja bet nembal?”

„Heheheh”, Moto seuri, „sugan teh teu neuteuili.”

Salim: „Kumaha cek raja teh?”

Moto: „Raja Urori ngalahir, ngawalon ka Kisesa, teu jiga-jiga nu panas, atawa nu napsu. Sasauranana sareh: „Kisesa, enya bener sampean jelema bageur, teu ngahesekeun. Kula teh hayang nyisit sampean hirup-hirup. Sukur ayeuna datang nyampeurkeun, ngan datangna salah mangsa. Bejana Kisesa teh leber wawanen, tapi buktina, teu wani nembongkeun beungeut-bengeut acan, datang nyulumun tengah peuting, cara bangsat rek maling sieun kaperego. Keur ngayonan nu kitu mah teu kudu ku Mostana, cukup ku

Kalulu oge, anak kaula, budak leutik. Dago nepi ka beurang, Mostana hayang neuleu beungeutna nu kabegadeun majar gagah."

Kisesa: „Deuleu isuk geus beurang beungeut Kisesa, samemeh sia paeh."

Geus kitu datang parentah, prajurit meunang sare, tapi ti unggal-unggal lima an saurang kudu ngajaga.

Barang isuk-isuk, panonpoe geus moncorong, prajurit kabeh geus sadia deui, taki-taki. Ayeuna mah sidik lembur tah, bangunna buleud, sakuriling kandang-jaga tohaga. Di tengah lembur aya deui kandang-jaga, sabudeur karaton. Teretet tarompet, brek prajurit ngadepong kabeh. Congo bedil diponcorkeun kana sela-sela kandangjaga. Ngeunah buni, nu ti luar awas ka jero, nu ti jero lapur, teu awas ka balad Arab.

Sora tarompet ditembalan ku sora tambur jeung surak urang lembur. Gancangna ger perang. Sora bedil morobot ti ditu ti dieu, tapi eusi lemburna rihuh. Ditojoan ku nu ti luar euweuh aling-alingna, jadi saban jedor saban aya nu ngaguling. Ari malesna masing neregteg oge, meh teu guna, sarua bae jeung ngahahambur obat jeung pelor, sabab pelorna morobot kana pager. Nya aya oge nu nyasab hiji dua, tapi keunana euweuh nu matak parna. Panahna euweuh nu dipetakeun. Ditojokeun kana kandangjaga teu puguh-puguh, diuluk-uluk sina langkung ngarah naon, da musuh rapet kana paminding.

Kira-kira meunang sajam silihbedil, balad Warori geus roncong teretet deui terompet nitah eureun. Tapi nu ti jero mah jongjon ngabaredilan. Haok Kisesa marentah ngarujad panto. Rob prajurit ngagelek ka dinya; Dokdak-dokdak-barobot -- dokdak-dokdak barobot, blong lawang bedah, burudul prajurit paheula-heula asup, ger campuh. Lah, geus teu puguh dedengean, nu tinggarero, tingjarerit, tinggaroak, nu sasambat, nu ngaharegung, nu aduh-aduhan, campur jeung sora nu sosoak marentah ngahayoh-hayoh. Bangke patulayah patengah jeung nu rubuh hirup keneh, kaidek ku nu tarung. Kisesa ngamukna cara banteng bayangan.

„Aman! aman!" cek prajurit Warori, ampun! ampun! maksudna, cul pakarang, ngacungkeun leungeun, tanda taluk.

„Lawang! lawang!" cek Kisesa, hahaok bari nunjuk ku pedang. Bereyek deui jelema ka panto. Teu lila geus rujad, blang lawang, ka karaton ngemplong, Mostana teu reureuh mentang,

ngajega dina papayon karaton. Gigireunana Sang Rajaputra Kalulu, pantaran sidi Salim, ngan umurna kira-kira ngora itu.

„Mostana paehan ! Kalulu ulah ! Nu bisa nangkep Kalulu, diperesen 50 pangadeg pakaeaan !” cek Kisesa.

Ari kuring, pedah Marori ¹⁾ bae sugan, ka Kalulu ujung-ujung resep ti barang beh. Resep gede wawanenna, resep kana patutna, kana dedeganana. Nu kitu nu disebut tegep, kasep teh di jajaran Warori mah. Nyaah bisi kasambut jeung inget kana ganjaran ti Kisesa, kop tameng jeung tumbak tina leungeun mayit prajurit musuh, durugdug susurudug nyingraykeun batur. Barang klok ti hareup, keur lumpat jekuk dilempag ku Kalulu, tameng parat, congo tumbak teurak kana leungeun. Tah, ieu cedana aya keneh. Jengjehe Mostana, burial getih tina tarang, tina dada, gedebug tiguling. Berebet Kalulu lumpat ka jero karaton, ngeungeupeul jamparing opat lima siki. Diudag ku kuring, teu kanyahoan deui geus modos ka tukang, terus diberik. Kuring ugal-ugil keneh dina kan jaga jero, Kalulu geus mukakeun panto leutik di kandangjaga nu luar. Kuring nepi ka dinya, Kalulu geus meleteng di tegal. Terus diberik. Barang rek asup ka leuweung, Kek dicekel leungeunna.

„Ulah lumpat, ieu sobat”, cek kuring.

„Sot lesotkeun”, cek Kalulu bari melong. „Lamun enya oge Marori, moal enya tega ka anak Mostana, raja Urori. Sot ieu lesotkeun. Rek dijieun abid, dijual ka rampog.”

„Sidi”, cek kuring, „rama kasambut, Kisesa unggul juritna. Kersa taluk ka Kisesa?”

„Wah, moal enya Marori wani ngomong kitu. Ka kuring moal aya prajurit Marori nu wanieun nitah taluk, supaya jadi abid urang Arab, kajeun teuing masing urang Arabna kawasa, beunghar oge. Bapa eleh perang, lembur meureun didaruruk, balad-balad beak, nu harirup keneh meureun diboyong. Kuring rek ka emang. Sugan wae emang nyaaheun, da teu kagungan putra. Di dieu ngan sorangan, nagara jadi leuweung, numatak kuring rek ka emang. Lamun kuring ayeuna dileupaskeun, nepi ka jaga moal poho ka . . . Saha ngaran emang teh?”

„Moto, Sidi.”

1) Ngarah gampang diunikeunana ditulis Marori, saenyana mah 'Mrori. M hartina lalaki urang Urori.

„Nepi ka jaga moal poho ka mang Moto. Ku kuring rek dicaritakeun ka emang, mang Moto karunya ka kuring. Ari emang jenenganana Katalambula. Emang jeung Warori bawahanana tangtu ka mang Moto pada asih. Masing urang teu papanggih deui oge, mang Moto moal dipopohokeun.”

„Mangga Sidi, geura angkat ka mana kersa. Abdi ngucap rewu-rewu nuhun, bade emut sapaosna. Mugi-mugi Sidi, wilujeng salamina.”

„Nuhun mang Moto,” cek Kalulu. Gabrug ngarotok, ngarang-kulan cara budak sono ka bapana. Sanggeus nampanan tameng jeung tumbak ti kuring, bus ka leuweung. Leumpangna ngadigdig, tuluy na sosorompod satengah lumpat.”

„Na bodo teuing, Moto”, cek Salim, „geus beunang make dileupaskeun deui. Mun dibawa ka Kisesa mah, meureun tulus meunang peresen, papakeuan lima puluh pangadeg. Uluh, saku-maha.”

„Bener Moto, cek kuring mah”, omong Simba. Tah eta dina palebah kituna kuring resep ka Moto teh. Saperti nu dicaritakeun bieu. Kalulu teh apan putra raja, ku Moto rek dimumurah, tur bangsana manehna. Teu kaharti. Sareng jadi jelema beulian. Kedah sukur ka Allah juragan teu jadi abid.”

Salim: „Urang Arab jadi abid ! heh. Keur abid mah bangsa neger, ngawulaan urang Arab.” Leos indit ka kemahna. Nu sejen oge bubar, da geus peuting onghok.

III. NYORANG LEUWEUNG.

Isukna rebun-rebun keneh kapilah Syekh Amir bin Usman geus ngeungkeuy ninggalkeun urut ngarereb. Taya saurang anu nguyung, kabeh barerag, baleger, aya nu kakawihan, anu heureuy banyol jeung pada batur, suka seuri, aya nu hahariringan bae anjeucleu dina onta. Anu rada mesum oge, da kareuah-reuah ku babaturan, nya milu gumbira. Saterusna kitu bae, lalakon sababara-ha poe salamet, teu manggih bancang pakewuh. Kasapuluh poena nepi ka suku pagunungan Urugu. Dayeuh Simbamwenni katembong mayakpak diputer ku kuta. Ari di tengah jukut saluareun dayeuh sisi walungan, Ci Ungerengeri, ngabarak kemah kapilah nu geus datang ti heula.

Watara sahaok deui kana nepi ka pasanggrahan, jedur-jedur kapilah Syekh Amir buang obat, mere tangara datang, kitu

kabiasaan di Afrika. Breng teh mani kawas siraru jadi ti pasang-grahan riab kolot budak mapagkeun nu anyar datang. Syekh Amir pada moro ku sobat-sobatna. Salim nya kitu ku sasamana. Nu sejen-sejenna atuh pada ngabageakeun ku sobatna, ku kawawuhana. Bring para kapala mah ka kemah Syekh Khamis. Geus beres nu dariuk, sor susuguh, sangu jeung deungeunna: angeun gule, rabeg, panggang embe, panggang hayam jeung semur. Brak dalahar pada ponyo, komo nu kakara datang mah. Rengse nu dalahar, terus dirorod, sor bibilasna; korma, martabak jeung madu, halwa (dodol miskat); cikopina melenghir seungit. Wareg soteh tadi mah dahar, kana amis-amis mah kedemek deui bae, diselang-selang nyuruput cikopi. Bari ngagumbreng ngawangkong disuguh hoga.

Sanggeus aso Syekh Khamis ngamimitian nyarita nu perlu pikeun perjalanan, kumaha pihadeeunana. Ku pirembug sarerea Syekh Khamis diangkat jadi lulugu para kapala heula, supaya puguh anu dituturkeun, sabab ayeuna mah kabeh kapilah geus ngumpul, henteu pakarencilan cara tadi, ti barang mangkat nepi ka dinya.

Ayeuna Syekh Khamis menta pirembug, nu mana nu baris disorang, sabab jalan aya dua: 1. ka Mabumi di Usagara, tuluy malipir pagunungan Mukondokua, jol ka Uhehe, di dinya ngaliwat Marungu lempengan Urundi, sakiduleun Tanganika, bras ka Rua, 2. jalan heubeul ngaliwat Marungu, Makali, Ugago. Juniayamba terus ka Ujiji, meuntas talaga Tanganika, jol ka Rua.

„Sanajan ajengan teu acan uninga”, cek Syekh Khamis ka Syekh Amir, „disuhunkeun timbanganana, wireh di dieu pangsepuhna, seueur luang.”

„Wallahu alam”, walon Syekh Amir, „lantaran teu terang tea. Tapi ku sabab dipenta timbangan, cing caritakeun kumaha bedana jalan nu ka Mabumi jeung nu ka ka mana teh — aeh, enya — nu ka Marunggu tea.”

Satuluyna nu baradami keun bae entong dibandungan. Pasosore sapasanggrahan geus pada nyaho, yen jalan nu baris disorang teh anu ka Mabumi sarta isukanana sabada subuh, memeh srangenge bijil baris mangkat.

Ayeuna urang ngabandungan riungan barudak, Salim jeung batur-baturna. Di luar ngampar alketip, barudak ngariung. Simba jeung Moto biasa teu meunang jauh ku Salim, lantaran loba dongengna. Durukan ngagedur hurung, minangka damarna.

„Kumaha Simba,” cek Salim, „jalan nu ngidul teh loba pikaresepeunana?”

„Sieun yaktos kitu, Sidi,” jawab nu ditanya.

„Sieun!” cek Isa, „Kumaha, loba pikaresepeun bet matak sieun?”

Jawab Simba: „Sidi, moal kahartos, margi teu uninga kaajaanana, turug-turug anjeun murangkalih keneh.”

Isa: „Aeh-aeh kutan kitu, cikcik ah, caritakeun anu moal kahartieu ku Isa ibnu Muhammad, sabab murangkalih keneh teh.”

Simba: „Sayaktosna Sidi, anjeun teh murangkalih keneh, moal ngartos, aya nu matak resep keur ieu, matak nyeri keur itu. Urang manggih kasukaan, anu boh keur anjeun, boh keur urang sarerea teu matak resep.”

Salim: „Kumaha Simba carita teh teu matak kaharti?”

„Kieu Sidi,” jawabna, „jalan nu baris disorang ku urang loba picilakaeunana cek kuring mah, jadi teu aya pikaresepeunana, keur kuring soteh. Anu terangeun ka raja-raja neger ieu, Moto.”

Salim: „Kumaha kitu, Moto?”

Moto: „Leres pisan sakumaha sanggem Simba. Engke urang bakal mendak kateuraos ti Warori sareng Watuta, margi Warori sareng Watuta ngamusuh ka urang Arab.”

„Ari geus kitu kumaha?” cek Salim.

„Perang engke urang sareng Warori. Ti saentas perang Kisesa sareng Mostana tea, bangsa-bangsa Warori ngunek-ngunek ka bangsa Arab. Kapungkur urang Waruri tara nyesakeun musuh nu beunang. Boyongan tara aya nu dihirupan saurang oge. Awewe lalaki, kolot budak, teu pilih bulu, bangsa naon wae, sipating boyongan mah terus dipaehan. Nanging ayeuna nurutan urang Arab, ngingu abid sareng jariah bangsa Arab. Ngarasanana ka abid sareng jariah nya sapertos urang Arab ka rahayat.”

„Naon, naon?” cek Khamis, budak ngora umur 16 taun, anak Syekh Khamis bin Abdullah. „Bohong sia anjing! Urang Arab dijieun abid! Lancang sia ngomong teh. Ulah gagabah sia anjing!”

„Ulah bendu Sahib, da lain kuring nu ngaboyong, lain kuring nu nyieun abid, kuring mah henteu nyieun kutiplak urang Arab. Ngan nu dicaritakeun bieu sayaktosna.”

„Bedewi?” cek Khamis, „Bedewi merdika? Jadi abid? Ulah

ngabohong sia!” Bangsa Bedewi teu bisa hirup jadi jelema beulian, jadi abid.”

„Nanging — wallahu — Warori barogaeun abid sarta diantara abid-abid teh aya bangsa Arab.”

„Atuh sukur bapa urang milih jalan ngidul. Ati-ati eta urang Warori teh. Lamun aya nu beunang ku urang, arek di siksa nepi ka paeh.”

„Ke Sidi”, cek Simba bari nangtung hareupeun Khamis, „dangukeun geura. Warori nyatru ka urang, nurutkeun omong Moto, nanging eta teh jelema, nu boga tanah, caricing di lemah caina. Upami ku urang Arab diganggu, diteungteuinganan, ngalawan merangan, teu kenging? Saha nu ngidinan urang Arab meunang sakawenang-wenang? Warori disebat dolim, pedah boyongan bangsa Arab dijieun abidna, ari urang Arab nyieun peta kitu ka Warori teh alus. Cing hayang nguping saur dunungan kuring, Sidi Salim.”

Salim: „Buya jeung baraya kuring pada boga abid, tapi diurus di hade-hade. Kuring tacan ngadenge anu nyaritakeun kateungeunahna. Cek kuring mah teu goreng ngingu abid teh. Naon nu hade ceuk Buya, kuring mah teu bisa nyawab.”

„Alus Salim”, cek Khamis bari kekerot bawaning ambek. „Tapi tinimbang ngajawab, hadena mah tah anjing teh gebug ku karbas, supaya ngartieun jadi purah tunggu golodog dunungan. Rasaanana teh jadi naon! Heh make kumawani ngawuruk! Anjing teh.”

„Sabar Khamis, ulah bari ambek”, cek Salim. „Simba teh jelema hade, bageur, satia. Buya nyaah, kuring nyaah, sanajan enya oge kulitna hideung cara maneh. Simba jeung Moto bobotna sarua jeung pangaji emas. Sarebu kali beuratna emas sakitu ku Buya moal ditolih, lamun kudu ngalesotkeun Simba jeung Moto.”

Simba jeung Moto nyampeurkeun ka Salim, brek deku rek nyium tuurna. Tapi Salim teu daekkeun, omongna: „Ih, ulah kitu? entong make nyium tuur nandakeun nyaah ka kuring. Simba jeung Moto ku kuring teu dianggap jelema beulian, jelema biasa bae, sobat kuring, diaku sobat pikeun saterusna.”

„Nanging Sidi, sahib ¹⁾, kuring teh jadi rahayat, suka lillah kumawula ka anjeun,” walon Simba: „Lain kitu, Moto?”

1) Sidi = juragan, sahib = nu boga, dunungan.

„Puguh wae, nya kitu pisan”, tembal Moto.

Salim malik ka Khamis jeung Isa, ngomong bari seuri, pokna: „Saha urang Arab nu teu nyaahun ka kuda teji. Apan nepi ka dibawa sahakan sainum cara ka pamajikanana. Ari Simba jeung Moto sobat nu satia. Kudu diteunggeul, nyah? Moal teuing!”

Khamis: „Salim, urang leuwih kolot, leuwih gede, leuwih bedas manan maneh. Luang leuwih loba manan maneh. Mun maneh geus cara urang moal cnya percaya ka nu nyieun piandel kitu. Tacan manggih numatak teh neger lain tukang bohong, lain tukang ceceremed. Ieu Khamis, ibnu Khamis bin Abdullah, ngomongna lain sakucumplang-campleng teu puguh”. Ngomongna bari meta jeung nunjuk dada.

Isa seuri: „Ih, Salim bin Umar mah budak lucu, geulis cara awewe ka adat-adatna. Beungeut alus, panon alus, kulit ngagelempong koneng. Numatak ceulina oge cara ceuli awewe ngeunahna ku pamuji, pangoloan. Ari urang mah Khamis, siga naon, lamun Kulit urang dibandingkeun jeung kulit Salim.”

„Sirik eta mah, cek Abdullah. Isa teu ngeunah, panas, ngenes, pedah Salim bodas, ari manehna meh lestreng cara Simba.”

Puncereng teh Isa ngambek ka Abdullah, ngojengkan rek nampiling. Geuwat dipegatan ku Khamis. Tapi Isa kacida ambekna, dihalangan teh maksa rek ngarontok. Neuleu nu ambek enyaan, sabab geus teu ngomong, Abdullah lumpat ngurilingan durukan. Isa ngudag. Maklum nu ambek teu neuleu tincakeun, si Niani ngalondorkeun sukuna, ngahaja ngarah ka nu keur ngudag. Didituna mah bela ka Abdullah, sapedah ieu mangmeunangkeun dununganan, Salim ibnu Amir. Kudawet, tolongong, gebut Isa labuh. Ger pada nyeungseurikeun. Abdullah salamet teu kaudag. Isa malik ngambekna ka si Niani. Korejat hudang, kek si Niani dicekel leungeunna sabeulah, sukuna sabeulah. Keleweng dikalayangkeun kana seuneu. Si budak teh gogoakan, ampun-ampunan. Salim, Khamis, Simba jeung Moto muru, nulungan nu gogoakan. Nya dilesotkeun ku nu nyiksana, tapi memeh cul dicabokan heula. Sot leungeunna dileupaskeun, biritna dijejek. Berebet lumpat si Niani ka nu poek, teu bijil deui. Barudak nu sejen terus bubar, baralik ka kemahna.

Salim datang ka kemahna nyampak bapana keur nulis dina lesnar.

„Ka dieu,” cek Syekh Amir, „diuk ieu di dieu sing deukeut.”

„Bade naon, Buya?” cek Salim.

„Dengekeun omong Buya. Ieu surat tah, keur ka sobat-sobat di Zanzibar ngabejakeun lalampahan urang geus nepi ka dieu, kaayaan jalan jeung tanah anu geus kasorang. Jaba ti eta pamenta Buya, hayang dipangnguruskeun rajakaya.”

„Naha Buya, apan aya emang nu ngurus naon-naon mah.”

„Hih Ujang, Buya moal menta tulung ka sobat, lamun paman maneh beunang dipercaya mah. Ayeuna oge Buya aya keneh, ngan pedah lunta ti imah, paman Ujang geus wani nyieun peta teu puguh kana barang urang. Engke mah geus euweuh Buya, komo meureun, bisa jadi Ujang teu kabagean naon-naon.”

„Naha, apan Buya mulih deui meureun.”

„Numatak Ujang, pang ayeuna dicaritakeun oge, kudu nyaho, paman maneh teu beunang diandelkeun, teu beunang dikolotkeun. Ari Buya geus samar rasa, kawasna moal bisa nincak deui Zanzibar.”

„Na risi ku naon Buya, apan urang seueur balad? Simba sareng Moto moal aya nu ngelehkeun.”

„Enya ari loba balad tea mah, anu bela teu kurang, tapi pasti moal beunang dihalang-halang. Dengekeun wasiat Buya. Banda Buya di Zanzibar kira-kira aya pangaji lima puluh rebu ringgit. Dimana Buya ajal, eta kabeh jadi milik Ujang jeung Umi. Lamun Ujang jeung Umi maot, nu pinampaen waris euweuh deui ngan ki Rasid, paman Ujang. Ku Sabab eta poma ulah rek lalawora, ulah balangah engke teh di ditu, kudu iatna salawasna ngajaga bisi. Ari jelema sosorohot kana dunya, sok poho kana bebeneran, poho kana kasieun.

Jeung aya deui wasiat Buya. Inget keneh ka Laelah?”

„Laelah eta, Buya, dulurna Khamis? Terang eta mah.”

„Heeh eta. Di Zanzibar mah bentangna. Nyaho pisala-kieunana?”

„Duka, terang soteh kapungkur keur pada leutik.”

„Laelah geus dikawinkeun ka . . . saha cing?”

„Duka.”

„Ka Ujang.”

Gebeg teh Salim reuwas reup geuneuk, ray pias, jeung era deui. Hadena wae euweuh sasaha. Ari bogoheunana mah enya bogoheun tapi bogoh budak tea wae, tacan aya ingetan kana kawin.

„Kumaha suka dikawinkeun ka dinya?”

Salim teu ngajawab, tungkul bae teu puguh rarasaan, teu nyaho pipokeun, beungeutna beureum, ceulina mani euceuy.

Pok deui Syekh Amir: „Entong jadi pikir, da puguh ayeuna mah pajauh jeung pada leutik kenéh. Ngan engke ari geus gede, ngan kari ngala. Sagala rupana geus beres. Untung Ujang bisa meunangkeun turunan Arab tulen. Turunan urang euweuh nu teu rujuk Buya bébesanan jeung Khamis bin Abdullah. Sing bageur nya, ulah ngawirangkeun bapa, ulah ngawirangkeun turunan. Sing bisa nurutan lampah aki, supaya pada ngajenan cara anjeunna. Sakitu wasiat Buya, Cangreud dina ati, ulah arek poho-poho.”

„Mangga”, walon Salim.

„Heueuh. Jig geura sare, geus peuting. Ieu surat-surat keur ka sobat-sobat, surat-surat wasiat jeung surat-surat nu sejen sakur nu perlu diampihan, ku Buya diiangkeun isukan, rek nitahan jelema ka Zanzibar, supaya dipasrahkeun ka Panghulu. Ujang ulah salah nya mapay, kudu ka Panghulu. Pek ka itu geura sare.”

Kacaritakeun isukna sabada salah subuh, tarompet ti ditu ti dieu tingteretet, ngabejaan nu beberes kudu gancang. Teu kungsi sajam anu tadi siga lembur teh bawaning ku loba kemah, geus leungit. kemahna geus ditilepan, dimuatkeun kana onta.

Leugeudeut kapilah mangkat, di pucuk aleutan neretet sora tarompet sababaraha hiji dibarengkeun, laguna matak gumbira, ngahudang gede wawanen, lamun dingaranan „wani-wani” teh laguna surup meureun. Para kapala ngabubuhan deukeut ka buntut aleutan. Unggal kapala diaping ku abid kadeuheus maranggul bedil.

Jalan nu disorang nanjak mudun ngaliwat pasir pirang-pirang. Tatangkalan cara nu gede, tapi sakalieun ngiuhan dina waktu ngaso mah loba nu ieuh. Liwat pasir jol ka tanah padataran, Makata ngaranna. Dina usum hujan mah ngemplang teh kakeueum ku cai, teu beda jeung rawa. Palayanganana disebutna kali Wami. Harita kabeneran tuhur, da usum halodo. Ku lega-legana disorangna ku kapilah mani dua poe. Nepi ka Mabumi geus poek.

Ti Mabumi aleutan kapilah patema-temana cara nu enggeus bae, teu dirobah deui. Jalanna mapay suku pagunungan Mukondakua beulah wetan. Katilu poena ti Mabumi anjog ka lebah anu beda pisan jeung nu enggeus-enggeus kasorang. Gunung-gunung ngajalegir, pundak-puncakna katembong paul. Lamping-lampingna pepel ku kakaian. Tangkal kiarana oge geus jaranggotan. Nya ti

lebah dieu mimiti ngambah leuweung geledegan di pagunungan. Ku sabab nepi ka lebah dinya geus deukeut burit, tuluy milih tempat keur ngarereb. Kabeneran manggih nu pigenaheun jeung deukeut ka cai gede. Lantaran harita musim halodo walungan teh caina henteu ngocor, ngejembeng. Ku lega-legana nepi ka teu siga walungan, siga rawa maplak. lebah nu ngemplang caina siga situ. Ku sabab manjang jadi siga situ patumbu-tumbu. Laukna nu loba di dinya lauk nu betah dina leutak, bangsa lele kituh, ngaranna silurus, deukeut wae kana salusur. Eta teh kabeuki buhaya. Jadi diwalungan-walungan nu galede di Afrika ulah lalawora, beunang ditangtukeun di nu ngajimbleng-ngejimbleng teh tara euweuh buhaya.

Salim barang datang teh, tuluy ngajak Simba ka sisi cai tea. Curiga bisi aya kumaonam, kawantu di tengah leuweung luwang-liwung, Simba ngajak batur duaan, Baruti jeung Mombo: „Keun bae digawe mah aya batur. Urang baturan ngiring Sidi Salim.”

Salim ngingkig ti heula nyorendang bedil, Simba jeung nu duaan deui ngagidig, nyaroren kampak, ngajingjing tumbak. Sangeus kukurubutan ngaliwat nu bala, jol ka nu lenglang sisi cai, jukutna kadaratkeun domdoman, kacaikeun wawaderan. Salim jeung simba gek diuk handapeun asem karanji, Baruti nyelegon dina akar gardah, ari Mombo handapeun loa sisi pisan cai. Hiliwir angin leutik, nikmat karasana ku nu keur ngareureuh. Mani kawas nu keuna ku sirep, nu opatan katarajang tunduh. Salim ngagelehe, Simba nyangkere kana akar, teu lila reup sarare kabeh.

Berekbek-berekbek di cai lebah nu jero. Lebah nu beberekbe-kan kelemeng nu hideung panjang siga catang rek ngambang tapi teu mumbul ka luhureun cai. Soloyong maju kendor, nepi ka cai teu obah. Kira-kira dua tilu tumbak deui ka sisi lebah Mombo, les leungit. Lain leungit, teu katara ku iuhna dahan loa anu ngungkulan cai. Heuleut sajongjongan kelemeng deui tembong sapotong, teu lila tembong sapanjangna. Kari dua langkah deui ka sisi reg eureun. Jung mumbul, pecenghul cucungikna, beh tonggongna, gegerna. Euleuh buhaya sagede nanahaon. Srog nyantong huluna ka darat. Cicing deui, ngintip kawasna sieun aya nu nganyahoankeun. Bisa jadi ti kajauhan mah disangka kalangkang atawa disangka akar loa. Nyaho euweuh pikarisieun kodomang ka darat. Rubakna tonggongna sakodok, panjangna aya

meureun opat meter mah. Tapak leumpangna ngagalur dina taneuh. Barang nepi ka deukeut suku Mombo, waw calangap, capluk gep Mombo bitisna digegel.

Gero teh Mombo ngagaok, reuwas jeung nyeri meureun, leungeunna pageuh muntang kana akar. Batur ngarorejat reuwaseun. Sakedapan olohok kabeh, mata-simeuteun. Mombo teu repeh, tulang-tulangan. Simba ngajewang ka Salim: „Bedil! bedil! beuheungna! Kade ka jeleria!”

Salim tapak deku, ngeceng, beledug. Waw buhaya calangap, ngalesotkeun Mombo. Gibeg buntutna, karepna rek ngagejeburkeun maneh ka cai, tapi diburu ku Simba jeung Baruti.

Simba: „Beus nyaplok sia rek mabur, nya? Tewak buntutna Baruti!”

Nu dititah sogoto, ari kek, ari jebet dipeupeuh. Golepak, ngaharegung bari nyabakan iga, „Aduh, ieu iga remuk”, omongna.

Buhaya ngalunjuk rek ngarontok Simba, dipapag ku tumbak, jres beuteungna parat nepi kana tonggongna. Buhaya ngagudubug, Simba ngabedol tumbakna. Bolonyon, jres deui disudukkeun ti gigir. Anu nyuduk bedas, buhaya ngagibeg rek ngabaguk ku buntut, atuh bres teh nepi ka manggang, parat, seuseukeut tumbak nyocong kana taneuh. Per buhaya ngadegdeg, kenyed-kenyed, hos bae paeh.

Mombo pada muru, raheutna jero, getih boloboran. Ret wae raheutna dibeungkeut ku lamak.

„Keun, engke diubaranana mah ku tabib”, cek Simba. „Baruti, lain sengar-sengir, nuar kai ka itu keur cikrak.”

Baruti: „Lah, puguh ieu tulang-tulang mani asa remek.”

Tapi ngomongna kitu teh bari indit, neangan tuareun. Manggih nu meujeuhna sagede-gede pigeulang. Gedok-gedok dituar, satangkal ngan dua kali ngadek ku kampak, tuluy diraradan, pek dipotong, dimeujeuhnakeun. Sabot Baruti nyieun pirancataneun, Simba ngutay tambang ku kulit kai. Rancangan anggeus, tambang sadia. Prak dipasangkeun. Mombo dipayang, sok kana cikrak tuluy digotong. Salim ti heula nyorendang bedil, nanggul tumbak, ngajingjing buntut buhaya, keur bukti cenah, lain kahayang manehna, kahayang Simba. Arinditna ti handapeun kai geus reupreupan, atuh datangna ka pasanggrahan geus poek.

Peuting eta Salim pada muji. Simba teu repeh ngagulkeun. Bisana ngabedil jeung wawanenna dipuji rada diombohan. Ku Syekh Khamis Salim diperesen papakean sapangadeg. Nu sejen aya

nu mere kopeah, mere samping. Ari sultan bin Ali mah meresenna beda ti batur. Ieu mah mere pedang buatan Miskat, mani disoreнкеun ku maneh, omongna: „Kudu kitu ari lalaki, panuju emang mah. Pantès nyoren pedang teh, tuh.”

Di antara barudak nu teu daekeun pok muji ngan Isa sorangan, ngeyhekeun teu wani deuih. Ngeletek bae dina hatena hayang nembongkeun kagagahanana leuwih batan Salim. Jeung panas kapiheulaan mashur.

Peuting eta Salim sarena tibra, ngimpina jadi jago panggagah-na, perangna meunangan.

Caturkeun deui kapilah sanggeusna ngarereb meunang dua peuting, leugeudeut deui indit. Sabot ngarereb di dinya taya naon-naon, jaba ti ari tipeuting sok aya hiyena laha-loho, ungas-ingus, nyampeurkeun nu hees di luar. hiyena teh bangsa anjing, tapi teuing ku borangan, kabeukina bangke.

Teu kacarita di jalanna heuleut sawatara poe kapilah nepi ka Uhehe, tuluy masanggrahan, ngareureuhna rada lila. Tara-tara ti sasari Syekh Amir kemahna hayang di sisi pisan. Atuh tempat bujangna, tempat baladna nya di sarisi. Bujang-bujang mah nya atoh dunungan milih tempat disisi, sabab deukeut ka lawang, babari ka luar asup, ngala suluh ngala cai deukeut.

Sapoe dua poe teu aya naon-naon. Ari cek kiranggoji (tuduh jalan), di Uhehe teu meunang lalawora sagala rupa, saincak-incak ulah tinggal ti ati-ati. Urang pribumi Uhehe adatna sok ngarah ka semah ti bongohna.

Ku sabab geus dua peuting teu aya kitu-kieu, katilu peutingna perjagaan teu ditohagaan. Tapi Simba tambah caringcing, tambah iatna, nyaho batır rada meleng. Sarena teu bisa jongjon, meus-meus nyah beunta, rarat-reret jeung ngadengekeun bisi aya kumaonam. Ngadenge nu karasak-keresek meueusan di luar geuwat cengkat, nyekel pakarang. Ari ngedengna di nu poek, pipireun kemah dunungan, ngarah awas ka lawang pager. Saking dumadak panto pager peuting eta teu ditulakan. Wanci janari reket-reket panto teh ojag. Simba geus nyaring, tapi jongjon bae ngedeng bari ngintip. Reket-reket deui panto ojag. Rep deui jempe. Ngah panto engab, lol nu ulang-ileung. Jol nu dodongkoan. Panto tuluy dipolongokeun.

„Sidik jelema”, cek Simba ngomong sorangan. „Rek naon sia, lamun teu rek niat goreng. Ati-ati sia.”

Jung jelema teh nangtung, luak-lieuk ngawaskeun jeung ngadengekeun, bisi aya nu ngajaga nyaring. Juringkang-juringkang ka kemah Syekh Amir. Hareupeun lawang kemah ngajanteng, tuluy dongko. Leungeun kencana nyekel tumbak, leungeun katuhuna nyekel bedog. Pek panutup lawang disingkabkeun lalaunan. Barang bray muka, gero teh eta jelema reuwaseun, jeung nyerieun beuheung asa digegep. Bedog, tumbak tipecat tina leungeunna. Teu nyahoeun kumaha mimitina da karasa geus ngeleweng, dipuihkeun di luhur.

„Modar sia”, cek Simba bari nyampeurkeun batu bedé.

Dibawana si jelema teh dijungjungkeun ka luhur, dicekel pundukna jeung sabukna ti tukang. Kier Simba muntir meunang tilu opat ubengan. Hiuk gejret babawaanana ditinggangeun kana batu sina nutug. Sirahna ninggang batu mani ngageprok bubuk.

Rob jelema nyalampeurkeun, kageuingkeun tadi ku nu ngagero. Cekcok nu silih tanya, aya naon-aya naon. Simba teu loba carita, regeyeng bae bangke teh dipangku, dibawa ka sisi pager, gubrag dipangpengkeun ka luar.

Syekh Amir mawa obor, dituturkeun ku Salim, ngadamaran nu dipaahan ku Simba. Tetela urang Uhehe, tamengna kapanggih ngagoler dina taneuh. Kampakna nyolegreng keneh dina cangkengna. Teu lila sapasanggrahan geus pada nyaho, aya bangsat beunang ku Simba. Padahal waktu Simba newak jelema teh poek bulan, euweuh damar, durukan euweuh nu hurung, ngan sacaang-caangna ku cahaya bentang. Tapi di Afrika mah, lamun langit lenglang, bentang baranang, poek bulan oge, tara poek-poek teuing.

„Ujang”, cek Syekh Amir ka Salim barang geus arasup deui ka kemahna, „Ujang kahutangan pati ku Simba. Ujang sare deukeut lawang, memeh sasaha meureun Ujang nu dipeucit ku bangsat teh. Cing, rek kumaha ayeuna ka Simba nya mulang tarima?”

„Buya”, walon Salim, „Simba gede, luhur, bedas. Cing Buya nyaah ka saha: ka Simba atawa ka putra?”

Syekh Amir: „Naha make nanya kitu? Ari Buya nyaah ka Ujang mah geus teu bisa nyaritakeun, euweuh babandinganana. Ngan jaga, dimana Ujang boga anak, kakara meureun nyaho, kitu tah ari bapa nyaah ka anak teh.”

Salim: „Putra Buya ku Simba dihaturkeun deui, upami teu aya Simba, lapur. Harga urut ngagaleuh Simba kapungkur aya

sapangaoseun abdi?"

„Euh, heueuh, kaharti ku Buya. Ti semet saat ieu Simba merdika, lain abid Amir bin Usman. Suratna keun urang jieun.”

Salim: „Tah Simba, kadenge saur Buya.”

Simba kawas nu teu pati ngarti kana maksud dununganana, jongjon wae diuk teu ngawalon.

Di luar pok deui Salim nyarita: Simba ayeuna mah jadi jelema merdika, lain abid.”

Simba cengkat, tembong parangina semu megah pok ngomong: „Masya Allah, Sidi, jadi abid, jadi jelema beulian, emh teu beda jeung sato, nanging Simba dina hatena henteu ngarumasa-keun jadi abid. Numawi ana nguping disebut abid, sakapeung ngaleketey ngeres, sakapeung ngagolak napsu. Upami niat mah kapungkur oge Simba werat nebus maneh. Dipikir deui taya gunana, jadi abid nya jadi rahayat keneh bae. Ningal dunungan sakitu hemanna, Simba tumarima, seja males asih, numawi ti kapungkur dongkap ka ayeuna tetap umadep ka dunungan. Ka payunna satungtung kaanggo mah moal incah balilahan.”

Simba keur ngomong keneh Syekh Amir nyampeukeun. Tutup ngomong tuluy deku nucup leungeun Syekh Amir jeung leungeun Salim. Syekh Amir ngalimba bawaning bungah, aya nu baris tuluy-tumuluy ngabelaan anak. Ka Simba tambah percaya.

Jelema geus repeh deui, malah rea nu geus talibra deui sarare, Syekh Amir jeung Salim kakara dug ngedeng. Salim teu ujung-ujung reup, ngaguligah bungah asa entas boga gawe gede. Bungah-na leuwih ti batan entas meunangkeun buhaya tea. Saterusna peuting eta nepi ka usum harudang teu aya naon-naon. Dina waktuna teretet terompet ngageuingkeun jeung tanggara kudu beberes baris mangkat.

Barang kapilah ngaleugeudeut ninggalkeun urut masanggrahan, burudul teh Wahehe sapirang-pirang, barijil ti leuweung, ngagimbung gudukan Syekh Amir. Dangdananana, pakarangna kabeh sarua jeung nu dipaehan ku Simba tea. Neuleu majit baturna bubuk sirahna, garogodeg, recok nyarita jeung silih-tanya jeung baturna. Cek ieu-cek ieu teu ngarti, dikumahakeun, suku, leungeun, awak, beleger, euweuh tatu saeutik-eutik acan, tapi sirahna bubuk pisan.

Moto ngawaskeun ti tadi keneh. Bisi kaburu ngaributkeun, geuwat disampeurkeun.

„Dulur-dulur!” omongna, „Eta jelema teh teu eling. Jelema bener ingetanana mah, moal enya geura wani salasap-sulusup sosorangan, nyampeurkeun jelema ratus-ratus nu marawa pakarang, arek ngadon maling. Arawas tuh, ka nu ngalinggirik jangkung gede, nyoren kampak, nyorendang tarompet gading. Tah ku eta ditewakna nu rak maling teh asup ka kemah Syekh Amir bin Usman. Ngan sagiriwil, kier dipuntirkeun di luhur, gejret ditutugkeun kana batu.”

„Euh, kutan kitu. Nya bener, oray nyampeurkeun paneung-geul. Jeung bangsat mah kabeh oge kudu dipaehan.”

„Alhamdulillah sukur, dulur-dulur!” omong Moto, „ari kitu mah omong aranjeun. Jeungna deui masing aya anginna ¹⁾ oge pikeun maling ka dieu, moal bisa, sabab ku itu tuh ki raksasa, tangtu kanyahoan. Manehna mah kawas tara hees, tara reureuh, jeung ari ti peuting seukeut ambeuna. Lamun aya Mahehe rek datang, masing jauh keneh oge, geus kaambeueun.”

„Ambuing-ambuing, kitu?”

„Enya, lain lalaworakeuneun; numatak dibejaan oge.”

„Pamit atuh, baraya.”

„Rampes”, jawab Moto.

Urang Wahehe tinglaleos, arasup deui ka leuweung, les teu tembung saurang-urang acan.

.....
Meunang sababaraha poe kapilah ngeureuyeuh wae terus, henteu diselang ngarereb dua tilu poe, ari eureun mah, meuting di jalan nanahaon, teu kudu dicaritakeun. Ayeuna nu lumaku aya di alas Urori, nu kasorang tanah cadas, di lamping pasir, lamping gunung cadas hirup nyalalohcor. Urang dinyana nu kapanggih di sajajalan euweuh semu-semuna niat goreng atawa ngahalang-halang ka nu keur lumaku, malahan katembongna sabalikna, barungaheun urup-urupan jeung urang Arab. Ti maranehna cisuus, mantega, endog jeung jaba ti eta. Ti urang Arab garhab, marjan beureum jeung rea-rea deui, karesep urang Afrika. Demi pakarangna urang dinya leuwih ti nu enggeus-enggeus kapanggih. Jurutanina, tukang ngangonna — domba ingon-ingonna nu loba — perjurit kabeh. Ana indit-inditan, rumingkang indit ti imah ninggalkeun lembur, saperti rek ka huma, barangala ka leuweung, rek ngangon atawa nyaba ka

1) Mun di urang mah, aya pijalaneun.

lembur, mawana pakarang teh pohara tumbak jebir bahun pondok jaba lempag satengah losin, gondewana gede paranjang, jamparing sakatung disorendang, dina cangkeng kampak sagede baliung. Leungeun katuhu teu lengoh, ngajingjing lubuk sagede nanahaon. Nu kakara manggih mah, ku nyeueungna oge geus hoream, kumaha metakeunana, pakarang sakitu lobana. Jadi leungit sieun timbul heran. Tapi nu geus nyaho ketekna Warori, rek ngamusuh teh ke heulaan.

Kagenep poena lumaku di Urori kapilah geus deukeut ka dayeuh. Ti kajauhan ti lebah pasir tembong lembur gede, mayakpak lega, imah-imahna perentul tingpelendung, siga tumpukan pare di sawah, ngan ieu mah hideung katenjona. Reana imah kira-kira aya dalapan ratus suhunan. Pernahna ieu dayeuh teh sisi walungan gede; sakurilingna dipager ku kandangjaga kai pulukan, tohaga pisan. Walungan tea dijieun pangjaga baya ti tukang jeung dijieun jalan pamodosan, lamun perang kadeseh.

Kira-kira sarebu langkah ti lawang kota aya jumplukan kai — nya disebut kebon ge beunang — teu wudu oge rada lega, kacek sauetik wae ku lembur teh. Handapeun kai iuh jeung lalening, euweuh jukutan. Kapilah urang Arab ngajugjugna Kuikuru — nya eta dayeuh tea — ka dinya datangna ka kebon kai. Teu kudu permisi deui, da blungblong teu dipager jeung euweuh cirina teu meunang aya nu ka dinya. Urang Arab rarasaanana teu asa di tengah-tengah tanah Afrika, ngadenge raong hayam kongkoro-ngok, sora sapi, embe, domba jeung kalde, nu rendang keur diangan di sampalan.

Sadatang-datang kapilah tuluy pakpikpuk masanggrahan. Wanci asar ka ahirnakeun kapala-kapala urang Arab barimpun, ngabarempugkeun kumaha pihadeeunana nyorok ka Warori. Putusanana karujukan ku sarerea, baris ngutus Moto ka raja warori. Sanggeus sadia baktikeuneun nya eta: laken sapangadegeun (8 elo) keur raja, lawon ipis tapi alus, sakitu deui (8 elo), keur rajaputra pangbarepna sabajueun (4 elo), keur pangagung pangluhurna di karato, kaniki (lawon paul) sabajueun, jung Moto indit dibarengan ku kiranggoji (tuduh jalan) ka jero dayeuh Kuikuru. Heuleut saja kituh, geus jebul deui Moto datang. Urang Arab ngariung keneh tacan bubarana, da pada panasaran hayang nyaho kumaha bubukanana.

„Kumaha Moto?” cek Syekh Khamis. „Naha geuning dibawa deui pangbakti teh? Teu ditampa?”

„Sumuhun, kieu basana nu kedah dipihatur ka ajengan: Naha make daratang ka tanah urang? Na teu nyaho, Warori jeung urang Arab keur teu hade. Mitra kami Sang Mostana, raja gede di Urori, geus dirurugan ku urang Arab, nepi ka hanteuna. Dikira kami henteu mangnyerikeun? Balik ka itu! Bejakeun ka dunungan maraneh. Lamun henteu bakti laken 50 kayuh, bedil 50 siki, obat 20 tong, baralik kitu nya, ka urut tadi, uléh kumawani nincak Urori. Sakitu sumuhun”. cek Moto, „lahir Sang Olimali.”

Urang Arab mindel kabéh, silihreter, silihpelong, teu manggih piomongeun. Meunang sajongjongan paheneng-heneng pok Syekh Muhammad nanya ka Moto: „Kumaha kadeuleu kaayaan di jero dayeuh, Moto?”

„Kantenan katingal mah.”

„Kumaha kuat? Cing caritakeun, sabab urang percaya ka maneh.”

„Kiat teu kinten, sanes hampaseun. Upami ku urang ditempuh, taya panginten kajabel. Sawangsulna, upami itu merangan ka urang, nempuh pasanggrahan, urang nu bakal tanggoh, asal balad urang ulah aya nu bijil ti pasanggrahan.”

„Lain kitu, Moto, kumaha kira-kirana, lamun ku urang ditedunan satengahna tina pamentana tea?” cek Amir bin Usman.

„Ah Sahib, eta mah teu kedah digalih. Sok sumawonten urang bakti satengahna tea, dalah ditedunan sapamentana oge, bakal menta deui sakitu. Sang Olimali teu mambrih kana pangbakti, emutan abdi mah, nanging teu hayang sae sareng Arab. Tadi oge parantos kakuping nu nyaranggem perang-perang kitu.”

„Perang!” cek Syekh Muhammad. „Jadi! naha. Perang nya perang, hayangeun mah. Hayangeun ngasaan ieu meureun pedang kamkam, hayangeun rangkas igana.”

„Alon, ki silah,” cek Sultan bin Ali. „Eukeur nyanghareupan pibahyaeun urang kudu iatna, ulah gugup, kaburu ku napsu, bisi teu hade temahna.”

„Enya, bener Sultan bin Ali”, cek Syekh Thamin. Samemeh urang ngadu rerempon, akalan heula, supaya herang caina beunang laukna. Lamun geus beak dengkak, nya dalah dikumaha, apa boleh buat cek Malayu tea mah. Taeun deui, urang teh ulah poho ka abid-abid, awewe, barudak deuih.

„Bener, bener”, cek Syekh Khamis. „Kumaha ayeuna lamun kieu. Moto jeung kiranggoji urang sina indit deui. Sina ngabaktikeun papakean nu aralus 40 pangadeg, nu basajan 40 pangadeg deui, bedil tilu opat-siki, obat satengah tong mah.”

Moto cengkat, pok ngomong: „Mugi teu jadi bendu, teu sanggem abdi mah mios deui ka ditu. Saparantos ningal tingkahna, nguping omongna, teu wantun mindo nyampeurkeun.”

Syekh Khamis: „Keun wae, teu sanggup mah, moal dipaksa. Loba keneh titaheun. Pek kiranggoji, milih pibatureun saurang.”

Ieu utusan kakara meunang sababaraha langkah meureun, burudul sapi, embe jeung sakur nu diangon, digiringkeun ti pang-angonan, dikalungkeun. Padahal harita teh tacan usumna ngandangkeun.

„Beu,” cek Moto, „galagat rusuh ieu”. Tapi manehna teu ngomong ka ieu-ieu oge, bisi majar ngagehgerkeun.

Teu kungsi lila utusan jebul deui tembong balik. teu meunang-meunang acan asup ka jero dayeuh. Barang geus rada deukeut dipegat ku Moto, ditanya bubukanana.

„Perang,” jawab utusan.

„Teu jauh ti sangkaan,” cek Moto bari ngalus, nyampeurkeun Simba.

Moto tacan pok ngomong, Simba geus miheulaan: „Perang, Moto? Anu dipikasalempang teh bukti. Ieu teh lantaranana perang bareto tea, Kisesa ngarurug Mostana, basa didinya milu nya?”

„Enya; apan basa kuring ka ditu, diutus, aya duaan tiluan nu neges-neges, numatak diutus kadua-kalina nanduk. Lamun manehanana geus sidikeun mah ka kuring, ayeuna teh Simba, Moto ngan kari ngaranna.”

Sapeupeuting urang Arab para kapalana padukdekan barempug nepi ka janari, teu putus. Masing-masing pada nembongkeun hojah, ngedalkeun timbanganana. Anu dangdan sasadiaan baris perang, bisi ditarajang musuh. taya reureuhna. Nu ngajaga teu meunang meleng, dikapalaan ku Syekh Thani.

VI. SANGSARANA BOYONGAN.

Isukna urang Arab nuluykeun badamina. Ku sabab perang geus tangtu, ngan kari milih, mending mana: ngadago datangna musuh atawa miheulaan narajang. Gancangna rempug, mending narajang. Balad dibagi tilu bagian. Nu saratus ngajaga pasang-grahan, gegedug Sultan bin Ali. Saleuwihna ti dinya dibagi dua; nu sabagian kudu nempuh ti beulah kidul, dikapalaan ku Syekh Khamis. Badamina: dina ngamimitian narajang kudu silihbejaan, mere tangara ku sora bedil. Lamun panto, lawang ka jero dayeuh bedah, kudu mere tangara ku tarompet.

Sanggeus tarapti barudal aleutan Syekh Khamis, mani ngeungkeuy maju ngaler. Beak aleutan eta, burudul barisan anu kakidul; Syekh Amir di pucuk barisan ngalugas pedang kamkam: gigireunana Salim nyoren pedang nyorendang bedil. Satukangeu-

nana, teu kahalangan deui ku nu sejen, Simba ngarendeng jeung Moto.

Gancangna barisan Syekh Khamis geus ditatakeun, barisan ti kidul nya kitu. Borobot sora bedil ti kidul, borobot ti kaler. Bareng prajurit maju rampak ngabigbrig satengah lumpat. Nu di jero dayeuh jempe, teu katara-katara sadia baris ngayonan musuh. Tapi barang balad kira-kira lima puluh langkah deui kana kandang-jaga, na breng teh jamparing marubul taya kendatna, dibarung ku ger surak pohara tarikna, nepi ka bumi asa eundeur, da surakna dibarengan ku tarompat jeung dogdog ngaguruh asa kaindit. Manahoreng jempe soteh ngadedempes, ngintip peta-petana musuh.

Barang breng jamparing, haok kapala perang balad Arab marentah lumpat. Beretek kabeh lumpat tarik, rob kana kandang-jaga bari surak, congo bedil diponcor-poncorkeun kana sela-sela pager. Borobot-borobot sora bedil terus morobot ti kaler ti kidul. Anu keuna ku jamparing tinggaloler di tegal, sawareh geus taya nu malire, ku batur pada ninggalkeun. Tapi hate kaprajuritanana ngarasa puas, dipangmaleskeun kanyerianana, suka hatena bisa keneh ngadenge nu tinggarero, tinggaroak, tingjarerit.

Balad Sang Olimali dibedilan ti luareun kandangjaga euweuh dayana, maju lapur, mundur lapur, jadi parab pelor males teu bisa, da musuh kahalangan ku pager. Ngan tadi sageretakan bisa ngahujan ku jamparing, sabot musuh anggang keneh.

Maksudna nagara dibenteng pikeun kasalametan pangeusina, tapi ari benteng kandangjaga mah matak balai. Buktina balad Sang Olimali gempar cara keuna ku sasalad banget, saban saat nungtutan nu rubuh. Anu harirup keneh geus cara nu teu eling lulumpatan ka ditu ka dieu, napsu ngentab ngalawan teu bisa. Barang diparentah kudu mundur, asup ka jeroeun kandangjaga lapisan kadua, brah lawang kidul bedah, sengek tarompet, mere tangara ka urang kaler. Burusut balad Arab ka jero, ger tarung jeung prajurit Warori, nu ambek ti tatadi. Dorokdok-dorokdok brah deui panto kaler bedah. Bereyek balad Syekh Khamis asup, ger deui tarung jeung musuhna. Surak kasaur ku nu tingjarerit, tingdarengkeu teu puguh dengekeun-nana. Ibur sajero nagara, musuh geus asup. Musuh jeung lawan sarua wanina, tapi Warori oleh loba jeung eleh kesit ku balad Arab, perangna kadeseh. Nu matak gila ngamukna nguwak-ngawik lir banteng bayangan, teu aya nu leuwih ti Simba. Syekh nepi ka

ngarandeg sakedapan, poho keur tengah kalangan, hebat ku ki Bima ngababad musuh cara nu edan, ngenca ngatuhu. Kampakna paranti perang, seuseukeutna oge sajeungkal, kokolebatan beureum pinuh ku getih, mana nu ditarajang bungbang, rabeng sirah, leungeun jeung pakarang nu kapecatkeun. Darah Warandina ngagolak, sorot panonna nyebrot lir upama seuneu. Prajurit Kuikuru birat gilaeun satengah kasima. Ngan sakilat geus gedor-gedor deui Simba nampolan panto lapisan kadua. Saparapat jam deui Kuikuru kajabel, mun teu kapegat ku datang balad Watuta.

Keur meujeuhna jojob nyanghareupan Warori, ger surak Watuta bari ngahujan ku jamparing. Urang Arab tinggarero ditarajang ku musuh ti tukang. Dina sageretakan balad Arab pirang-pirang anu tiwas, lantarna dibongohan. Tanaga leuseuh diayonan ku nu weuteuh, nya ripuh. Parentah kapalana geus teu didenge ku prajuritna. Masing-masing nurutkeun karepna sorangan. Untung keneh sakitu oge, henteu ujug-ujug carem, sabab perang di jero lembur, loba panyalingkeran. Balad paburencay, musuh jeung lawan patengah. Syekh Khamis sosoak, supaya muru ka lawang, taya pedahna. Manehna keur nyewuk bari ngabubat-babit pedangna, jeprot dada pisan ku jamparing, parat nepi ka nolol tina tonggongna, bru rubuh, pegat nyawana. Anakna, nu lengus tea, paehna pada numbak ku nu ngaronom. Syekh Mas'ud, Thani, Amran kasambut di tengah kalangan. Perjurit euweuh kapalaan mah teu puguh polahna, katurug-turug batur geus corengcang. Lumpat ka dieu gok jeung musuh. Ari musuh leuwih loba. Nu hayang hirup taluk, nu embung taluk jadi babatang.

Balad Syekh Amir oge nya kitu, teu kuat nyangga prajurit Watuta. Simba keur nampolan panto teh, geak Syekh Muhammad pudukna keuna ku jamparing, malik, lenggak, gebrug, nepi kana titis tulisna. Teu laksana hayang ngakat iga Sang Olimali teh. Ari Simba ngadenge nu surak di tukang, jeung digigireun deukeut pisan aya nu ngagero, lieuk belenyeng bae lumpat nyokot tameng nu ngagoler, song discordeun ka Syekh Amir, bareng pisan jeung Moto nyodoran Salim. Cek Simba rusuh: „Tiwas Sahib! enggal urang mubus!”

Walon Syekh Amir: „Kumaha Simba apan itu lawang geus pinuh ku musuh?”

„Sahib, sing percanten. Simba sanggem ngabedol lawang.”

„Ah, Simba, tinimbang paeh cara sato diudag-udag luareun

kalangan perang, leuwih hade kasambut dipangperangan. Ngan ieu wae mihape si Ujang, tah. Ka dieu Ujang.”

Gabrug Syekh Amir ngarontok Salim, ditatangkeup cara budak leutik, basana: „Ujang sing inget kana wasiat Buya. Bejakeun engke ka Umi, Buya teu poho kituh nepi ka ajal”. Jeprot jamparing ti luhureun kandangjaga, keuna kana iga deukeut kelek.

„Ya Robbi!” cek Syekh Amir, ngagolepak bari nangkeup Salim. „Mana Simba, Moto, mihape anak ieu.”

Burudul prajurit Watuta ngangseg. Balad Syekh bungbang-bangbing. Burudul deui Warori bijil mukakeun panto, galakna lir singa lapar, leupas ti kandangna. Mani ngan sakoteap balad Arab geus gempar kabeh.

Eukeur rame nu campuh, Salim, Isa, Abdullah jeung Mas’ud ku Simba dititah ngagoler, papaehan. Umongna: „Caricing, ulah obah. Engke urang papanggih deui di Katalambula. Golepak deui Simba jeung Moto oge ngagoledagkeun maneh, tameng jeung pakarang mah teu lesot tina leungeunna.

Raja Paroja, titindih wabajabala Watuta, ngeprik prajuritna nempuh pasanggrahan urang Arab, sabab di jero Kuikuru geus euweuh musuh. Anu kapapancen an ngurus boyongan ngan saeutik. Boyongan-boyongan kerewed-kerewed ditalian, dikantet-kantet-keun supaya ulah aya nu bisa minggat.

Cek Simba ka Salim: „Wayahna Sidi, jadi boyongan saheulanan, Simba rek ihtiar. Isa, Abullah, Mas’ud bejaan supaya teger hatena. Doakeun Simba sing hasil.”

Geus ngomong kitu, korejat Simba jeung Moto harudang, deregdeg lalumpatan. Keur lumpat nyelang nyokot bedil jeung kantong obat jeung pelor. Teu barangpilih, kawantu rusuh. Ari cokoteun teu hese, da puguh balatak patengah jeung bangke. Lalumpatna terus ka lawang bari ngabubat-babit kampak. Anu ngajaga lawang nya hareugeueun nya teu wani megatan, gila ku nu ngulinkeun kampak sagede nanahaon. Anu keur ngurus boyongan, ngan ukur narenjo, euweuh nu daekeun gudag. Ieu oge cara nu ngajaga lawang bae meureun, bawaning kaget tuluy olohok. Ari nu minggat geus jauh, diberik oge moal kaudag, kakara dicekcokkeun.

Sangeusna aya nu hudang duaan mah, prajurit Watuta boga sangka rea keneh nu harirup di antara nu patulayah teh. Mayit-mayit nu kelenger, jejeg keneh anggahotana, digaruyah-guyah. Ari

mayit mah, da puguh mayit, diguyah-guyaj oyag kabeh. Ana pareng manggih nu kacida payahna, taya petana bisa menyat deui, tapi hese hosna, dibantuan sakaratna. Akalna gampang, diraheutan leungeunna atawa beuheungna, supaya getihna tereh saat, hos bae. Musuh anu parna, teu parna tatuna, anu sakira jadi boyongan oge matak hese ngarasanan, gejos-gejos bae ku tumbak lebah jajantug-na ngarah tereh peren. Ari baturna sorangan mah nu tatu teh digarotongan, diurus.

Keur kitu kuliat Salim hudang. Nyah deui Isa jeung Abdullah. Mas'ud pangpandeurina hudangna. Rob prajurit Watuta. Kek barudak teh pada ngarejeng, tuluy dirangsadan papakeanana, nepi ka alulutudna. Isa, da hideung, teu dipianeh kerewed wae ditalian, dikantetkeun jeung boyongan nu sejen. Ari Salim, Abdullah jeung Mas'ud ku sabab barodas, pada ngariung-riung. Cek sawareh mending dipaehan, bisi mawa sangar cenah, da eta kulitna minculak, jeung boa teuing ku panyakit, numatak jaradi bodas teh. Sakur nu kakara manggih, kakara nyaho, teu ngadenge beja-bejana acan, yen aya jelema kulitna bodas, pada rempug maehan barudak nu tilu. Tapi cek nu sawareh deui: „Urang serenkeun ka dunungan, kumaha kersana. Rek dipaehan, nya paehan, gampang ieu. Ngan lamun dunungan resepeun, diing keur abid, kari-kari ku urang dipaehan, lain katempuhan urang. Mangkaning Tipumbiah jeung raja Paroja, ana bendu, . . . enggeus lain caritakeuneun.”

Barudak teh ulutud sabeuleugeunjeurna diriung pada ngalala-joan, teu puguh rarasaanana, reup geuneuk ray pias. Bakating ku era, brek diuk ngalabuhkeun maneh, tuluy meungpeun. Kek ku prajurit pada ngarejeng, leungeunna dijarewang ulah sina meungpeun, dipaksa disina nangtung; disina ngelel, harayangeun nyaho letahna; disina nyengir, supaya tembong huntuna. Geus kitu pada nyabak awakna, leungeunna, sukuna. Salim teu tahan dicitu-ritu rasana banget dihina, bijil napsu, leungit ingetanana. Der meta, babadug, tetejek, adug-adugan, nya lesot ti nu nyekelanana. Geus lesot, meunang peta, nu deukeut ditonjokan, nu newak digegel. Gabrug ngarontok mayit bapana bari ngadengek: „Buya! antosan, ieu kuring ulah ditinggalkeun!” Les kapaehan.

Abdullah jeung Mas'ud dikuah-kieuh teu ngalawan, gawena ngan ceurik, ditalian digiringkeun, dihijikeun jeung boyongan nu rea, nurut bae. Salim rek ditalian, teu daek hudang, pageuh

nangkeup kana mayit bapana. Ditijul ku bahu tumbak, hih, kawas teu dirasa. Anu rek ngabanda keuheuleun, habek-habek neunggeulan. Tapi Salim jongjon bae, pikirna banget neneda ka Gusti Allah, supaya dicabut nyawana harita.

Keur kitu jol Tumbiah nyampeurkeun ka dinya. Teu ditanya deui, prajurit kokolotna — kopralna mun serdadu di urang mah — syaritakeun Salim bantahan, teu nurut rek diborogod. Tipum luak-lieuk, rarat-reret. Kabeneran neuleu karbas dina sabuk pandi, nu geus jadi mayit, tuluy nitah dicokot ka prajurit.

„Kadieuh”, cek Tipum, „tah ieu ubar keur nu bantahan teh, geura. Hudang sia, Arab! Teu ngagugu, karasa keh. Ieu deuleu, paranti bangsa sia ngarangkatan abid-abidna.”

Salim teu ngawaro, jebrod-jebrod tonggongna dihanca sataker tanaga. Dedengekan bawaning ku nyeri, ku nu ngarogrog kalah disaleungseurikeun bari dipuas-puas. Tapi ari nangtung mah, keukeuh teu daek.

Tipum marentah ka prajurit: „Hudangkeun sina nantung! Banda kainyah.”

Beunang ngabanda Salim sina nantung hareupeun-ki kapala, senapati kekentong di ditu mah eta teh.

Omong Tipum: „Dengekeun ku sia, kunyuk rawun, sia jadi abid aing, purah macul, purah ngangon, ngala suluh, ngala cai jeung jadi pangasuh anak aing, nya. Kadenge?”

Timbalan menak agung sakitu kersana teh, lain disumuhunan, kalah kecrot wae menak diciduhan beungeutna. Atuh bendu, napsu lain dikieuna.

“Adu-aduh, kurang ajar bangus sia!” Gampleng Salim ditampiling. Jengjehe, geblug labuh, ngajolor tunjangeun mayit bapana. Jebrod-jebrod dirangkatan, bluk nangkuban, teu usik-usik, kalenger ku teu kuat nahan kanyeri jeung ambek nyedek. Geus kitu ditangtungkeun deui ku prajurit, dicampurkeun jeung baturna. Selang eling selang henteu, molotot mata-simeuteun neuleukeun prajurit naranjangan mayit-mayit urang Arab ngarah papakeanana. Sawareh deui mulungan pakarang, nu ruksak jeung nu hade keneh dipisahkeun ngumpulkeunana. Kana bedil kacida dagdag-degdegna, sabab teu barisaeun nyieun, hese nyiar.

Salim gek diuk, panona mencrong teu ngiceup-ngiceup ka mayit bapa jeung sobat-sobatna, tingjolopong ulutud cara

manehna. Isa ceurik sasambat lengas-lengis, teu kadengeeun. Abdullah, Mas'ud gegeroan, auk-aukan teu kadengeeun. Si Monyet (Niani) gogoakan, jejeritan, dipentrang, dicancang di nu panas, teu kadeuleueun. Pendekna nu aya disakuriling bungkingna teu kanyahoan, jadi geus beh ditueun ti malaweung.

Poe nyerelek beuki burit, beuki iuh. Si Niani henteu jejeritan, tapi repeh mah ceurikna henteu, ganti lagu, ngadingdiut.

Nepi ka sareupna raja Paroja nempuh pasanggrahan, teu bisa ngajabel. Di dieu tembong wewesenna Sultan bin Ali. Nyangga musuh sapuluh tikelaneun lobana, jadi prajuritna lain jelema hampaseun, bisa tanggoh. Tina binangkitna ngatur balad, perang ti isuk nepi ka burit, nu kasambut ngan tilu opat. Ari musuh ratus ratus nu kawadalkeun, kaunggulan teu kaala.

Raja Paroja mundurna ninggalkeun kalangan teh, baladna roncong. Ratus-ratus ngagaloler jadi batang di sakuriling pasanggrahan. Perang kasapih ku poek, nu nempuh teu untupan terus, nya eureun. Maksudna Paroja rek badami heula jeung Sang Olimali. Saayana prajurit anu beunang dipajukeun Watuta jeung Warori, arek ditamplokkeun kabeh.

Kacarita di Kuikuru, satumpesna balad Arab, Warori meunang parentah, sasadiaan keur ngahormat Watuta. Barang Paroja datang, dipapag ku pribumi, tuluy disuguh. Semah jeung pribumi pada suka, balakecrakan. Sakabeh prajurit sukan-sukan dahar nginum. Ari musuh di pasanggrahan tea jeung boyongan cul bae, teu dijaga. Musuh moal wanieun ngabongohan, jeung isukan oge ditumpas cenah; boyongan moal aya nu bisaun minggat. Nu dalahar kacida ponyona, atuh da ti isuk kakara manggih. Anu kokomoan loba nu kamerekaan, anu moho kana pombe (saguer) tinggoledag mabok. Ana digeuing ku baterna, ulah kabina-bina teuing, mangkaning isukan rek maju perang, jawabna meungpeung hirup, bisa nyatu bisa nginum, isukan mah nyao teuing. Geus sareubeuh dahar limpeu, beurat ku beuteung, ger ngawaradul, nyaritakeun sapamanggihna-sapamanggihna tadi. Tipum nyarita kadununganana, boga boyongan model. Nu dibejaan panasaran. Salim, Abdullah jeung Mas'ud kudu dideuheuskeun ka raja. Tipum ngagegag indit sorangan, diiring ku dua tilu prajurit gegeden. Kasampak barudak teh geus sarare ngagoler dina taneuh. Sewur-sewur nu keur sare teh diseblokan ku cai saember-saember, parentah Tipum. Korejat harudang, rareuwaseun barudak teh.

Ayeuna karasaeun nyareri awak satulang-tulang, urut cape milu perang, urut disiksa tadi ti beurang, dijejek ditajong digebug. Pangripuhna Salim, jaba ti nyareri awak teh, ngarasa nyeri peurih tapak karbas dina tonggong, dina birit, dina pingping, malelendung, nepi ka siga rimbil ku lentah, malah dina tonggongna mah aya nu baloleger, baritu. Teu meunang ngarasakeun nyeri, teu meunang lulungu, sumawonna lapar, halabhab mah teu kudu nyaho, da boyongan jadi banda batur, teu dianggap sasama jelema. Tuluy wae barudak teh digiringkeun ka paseban agung minangkana mah. Sang Olimali jeung raja Paroja calikna sapolungguhan, ngabarauhay di bale binatur.

Srog barudak teh tiluanana dipintonkeun, sina tingbelekecen, barogodna diudaran. Kacaangan ku oncor gaji sigi beuki barodas. Lila pisan Olimali jeung Paroja malencrongna ka barudak. Hareraneun, saumurna kakara nyaho, aya jelema kitu pandena, kitu ulusna.

Paroja: „Aneh urang Arab mah, bet belang jelemana, aya nu sakulit sareng urang, aya nu miang-miang, aya nu koneng, aya nu ngeplak bodas, mani siga bobodas endog.”

Olimali: „Yaktos, yaktos, aneh.”

Paroja: „Tapi naha eta nu panggedena, siga raraheut, tapi lain tapak pakarang kawasna. Ku naon, Tipum?”

Tipumbiah manggut, pok unjukan: „Kaulanun sadaya-daya, nyanglakeun sewu bebendu, salaksa duduka. Eta budak teh teu kinten bahulana, bandel alah batan kalde. Dijurung nangtung, wantun nyiduhan kana beungeut.”

Paroja teu panuju ka Tipum: „Eum, naha kitu-kitu bae kudu disiksa. Budak urang oge moal teu kitu ka musuhna.” Ati-ati ulah rek wani-wani deui ngaganggu. Ruksak eta budak teh. Keur kula ieu mah tiluanana.”

Geus kitu Paroja ngasongkeun bekong dieusi pombe, budahna mani cambutrak, ka Salim, Pokna: „Heh ieu, jalu, uyup, ambeh jagag.”

Anu diasongan kalah gogodeg jeung daek nampanan mah, ngegel biwir bari neutep cara budak leutik ka jelema nu kakara papanggih.

Paroja olohok bawaning kaget, lantaran di sakuliah nagarana moal aya nu wani nampik pangasih nu agung, nya raja, nya jadi

pamanggul jurit ¹⁾. Ngareret ka Tipum, pokna: „Enya, budak teh bedang, basangkal, bahula liwat ti ukuran. Dibere, makeanah embung nampanan. Budak Watuta saha nu cucungha kitu? Coba eta, ka pantar kaula wani mencrong. Tapi keun rek diwarah, hayang nyaho. Euleuh, tada teuing Kalulu resepeunana, mangkaning umurna kawasna pakokolot supa, ngan itu pangawakanana rada gede jeung leuwih bedas, ngan teu nyaho wawanenna, sarua kitu? Weuh, ari gumedena mah cukup. Rarasaanana mani geus asa ieu aing jadi raja agung. Tapi lebah Kalulu mah moal cara si eta, disodoran pombe tangtu nampanan. Wanina, kula tangtu diarah pati. Heemh, atuh da Kalulu mah matuta cere. Aeh, naha ieu pombe sabekong di cecekel wae. Keun nu embungeun mah. Heh, ieu jang, uyup”, bari diasongkeun ka Abdullah. „Embung deuih? Cik silaing nu pangleutikna, sugan. Embung? Aeh-ae, na aya barudak euweuh teuing nu sahulueun. Tipum, bisa basana?”

„Sumuhun, ngartos wae saeutik-eutikeun.”

„Cing tanyakeun, naha kituh, make nampik pangasih raja Paroja, pamanggul jurit wadya bala Watuta.”

Ku Tipum ditepikeun dina basa Arab jeung satuluyna Tipum jadi jurubasa.

Jawab Salim: „Bejakeun ka dunungan didinya, teu hayang nampanan pamerena kitu, dumeh ngaku abidna ka didieu. Terangkeun, nu kieu lain abidna kitu jeung dititah naon wae oge moal nurut, kajaba ti dipaksa ku panyiksa.”

Paroja meunang jawaban kitu ngabarakatak seuri: „Bener, bedegong. Cing titah ngigel”

„Ngigel?” cek Salim. „Kudu ngigel? Bapa maot, mayitna cuweuh nu merbait, sina ngagoler di ditu di luar, kudu ngigel? Nu gelo! Jeung daek nurut mah suka diteunggeulan nepi ka paeh.”

„Teu daekeun ngigel mah, sina ngawih,” cek Paroja.

„Ngawih?” tembal Salim. „Cing itu bangke titah ngawih. Lamun ngagugu, didieu nurut.” Tuluy Salim sasambat bari ngadoa: „Ya, Allah, iraha abdi tiasa lesot tina sangsara, dikaniaya jalma dolim? Nyuhunkeun enggal-enggal dicabut nyawa.”

Paroja: „Nepi ka luputna, sagala embung? Ke, geus cageur tapak Tipum, rasakeun tapak aing. — Mana pecut teh, Tipum?”

„Sumuhun ieu.” Sor disodorkeun.

1) Kapala perang = hulubalang nu pangluhurna.

Hiuk, jeprot Salim dirangket, keuna kana taktakna. Tapakna ngagempeng beureum, teu lila tuluy melendung.

„Halik sia, mundur!” cek Paroja ka Salim.

Abdullah jeung Mas’ud digupay sina ka hareup. Abdullah dititah dangsa, Mas’ud dititah ngawih. Sajongjongan Abdullah ngaheluk bae, ari adina olohok melong ka nu nitah.

„Cing Tipum, tanya.”

„Wah, abid, naha sia dipiwarang ku dunungan cicing bae.”

Ngadenge disebut abid, Abdullah cengkat, panonna muncere, nyentak ka Tipum: „Naon, aing jeung dulur disebut abid? Teu sudi najis teuing.”

„Naon cenah, Tipum?” cek Paroja.

„Sumuhun, teu sudi najis sanggemna disebut abid. Babi tiluanana oge, anak babi. Terangeun di Zanzibar seueur bangsa urang jadi abid, nanging rupina teu terangeun ari boyongan jadi jelema beulian mah.”

„Bejakeun, manehna jeung dulurna jeung baturna kabeh sakur nu kaboyong, jadi abid. Lamun baha kana parentah dunungan, dirangketan kituh nepi ka paeh.”

„Ieu teh urang Arab, turunan Arab ti Miskat. Bapa didieu Muhammad, jadi Syekh. Ieu anakna Abdullah jeung Mas’ud. Angin di sagara keusik henteu leuwih merdikana batan bangsa kami Numatak teu bisa jadi jelema beulian, jadi abid teh. Pek omongkeun tah, ka Paroja”, cek Abdullah ka Tipum.

Paroja: „Caritakeun Tipum lamun teu ngaku jadi abid, rek digebugan nepi ka boborot ku getih.”

Disingsieunan teh Abdullah lain muringis, kalah nekad, omongna: „Pek geura teunggeulan, masing nepi ka paeh oge, Ari kudu jadi abid mah najis. Bapa geus kasambut, aing diwiwirang ditaranjanan. Kurang keneh nyiksa teh? Pek rek dikumahakeun deui. Eta kolot, bedas, nyekel karbas. Pek geura pake eta karbas teh. Masing nepi ka daging ragragan tina awak, aing moal ngagero. Moal sasambat enya ge budak, deuleu.”

Geus ngomong kitu tuluy nyampeurkeun ka Paroja, molotot nangtang. Omongna bari malik nonggong: „Pek geura teunggeulan, jadi abid mah moal”. Nangtungna nangtang diteunggeulan semu tungkul, nangkeup harigu.

Masing teu nyaho basana oge Paroja ngarti kana karep Abdullah. Ngambek ngagugudug, asa dicacampah ku budak, ari

ku prajurit, ku para raja, dihormat, dipikaserab. Poho keur disanghareupan ku raja pribumi, jung nangtung mani jengke-jengke bae ngulangkeun karbas. Jebrod-jebrod Abdullah dihanca tonggongna, tapakna tinggarempeng beureum, tuluy geuneuk, pelendung siga hileud sagede-gede ramo tingiarepat. Ku sabab terus digebot, jutjrot nu malelendung teh barucat, getih pacampur jeung daging bubuk maluncrat. Nu neunggeulan ngarasa weleh, cangkeul leungeun kulapes, ambekanana ngahegak, cape jeung ambek. Ari nu disiksa batan nyawara, kalah cakep sungutna, rekep alah batan gegap. Diwalah-walah menta ampun, ari malik nyanghareup bari molotot, omongna sugal: „Seubeuh sia nyiksa teh? Teu bisa nya, sia nyieun abid ka pantar aing?”

Paroja ngadegdeg ku kaliwat ambek, karbasna pinuh ku getih dialunkeun ka Tipum, basana: „Bawa nyingkah, Tipum! bisi kaburu dicacag. Anak-anakan edan. Engke ari balik, momotan sing beurat. Keun modar sugan di jalan. Ayeuna tongtonkeun ka ituh! Eraeun ditaranjang, sina pada ngalalajoan. awewe lalaki, kolot budak sina pada nenjo. Budak beulian mah bageanana kudu seubeuh ku kapeurih.”

Tidinya Paroja nuluykeun sukan-sukan jeung Olimali, ngahantem kana pombe, ngaleungitkeun kajengkel bieu, tungtungna duanana tinggoledag, ngajalehjer teu eling, ngarinumna nepi kana „dasa buta perlaya.”

Kacaritakeun isukna kapala prajurit nu ngajaga lawang luar lapor ka Tipumbiah, ieu terus ka karaton nguninga ka raja, yen urang Arab geus kabur, ninggalkeun pasanggrahanana.

Dibuktikeun ku Sang Olimali jeung raja Paroja, diiring ku balad Warori jeung Watuta, enya pasanggrahan teh ngan kari urutna. Handeueuleunana teu kungsi bisa ngagempur urang Arab, rada oge kaupahan ku titinggalna. Laken, lawon, gerhab, marjan opat ratus bal, obat saratus tong; pelor sababaraha peti; kaenpanas, alketip, sepre, angel, papakean (kopeah, sorban jubah kameja jeung seterusnya) ngundung-ngundung sababaraha tumpukan; peso-bedog, kampak kalatak; bedil, tumbak sahurunan-sahurunan; parabot dapur pepepek; piring, pinggan, cangkir, piring manggratus-ratus; wawadahan nu sejen-sejenna deui pirang-pirang; dahareun, nu atah nu asak mangpuluh-puluh peti; teh, kopi, gula, bungbu-bungbu, wah atuh da bekel jelema ratus-ratus, dicadangeun lain

keur sabulan dua bulan, sakumaha mah uyuh-ayahna. Jaba ti eta tambang, dadung, palu, ragaji, gegap jeung rea-rea deui, lain tata-tataeun, komo bangsa barang barubutan. rorontogan, urut-urut mah geus teu kudu dicaritakeun. Lamun diduitkeun, barang-barang anu aya pangajina, pihargaeunana moal kurang ti lima laksa ringgit perak. Tadina rada merengut Paroja jeung Olimali teh, sabab teu ngira baris manggih bagja kitu. Teu kungsi perang deui oge cenah, ari ninggalkeun barang saudug-udug kieu mah, jor teuing kalabur ge. Boyongan meunang, barang meunang. Rek naon deui? Teu kaharti, mun nu kabur teu burindil.

Jeung enyana Sultan bin Ali barangbawana saperluna pisan, nu dibawa ngan kemah, pakarang sacukupna jeung dahareun, dikira-kira pimahiun nepi ka liwat wates Urori. Saliana ti eta mah cul ditinggalkeun. Cek pikir Bin Ali, musuh sakitu ceuyahna lain lawan-lawaneun. Sapoe bisa tanggoh, kadua katilu poena tacan mungguhan. Mangkaning balad petakeuneun ngan sacomot ditimbang jeung musuh rebuan, katurug-turug di pasanggrahan teh loba awewe jeung barudak. Lamun musuh ditagenan, sarua jeung ngawadalkeun maneh. Bela pati ka nu tumpes di Kuikuru, saha nu baris nepikeun amanat jeung surat-surat wasiat ka lembur. Jalan pisalameteun euweuh deui ngan kudu nyingkah. Numatak barang Paroja mundur ninggalkeun kalangan, ku sabab beurang kaganti ku peuting, Sultan bin Ali sabaladna pakpikpak beberes, tuluy indit rerencepan, supaya ulah gandeng. Sanggeus kira-kira meunang sapal kakara onta, kalde, kuda dikeprik sapeupeuting teu eureun-eureun. Waktu Tipum cakah-cikih paparentah ngunjalan barang-barang ti urut pasanggrahan, Sultan bin Ali keur eureun di tengah leuweung, jauhna ti Kuikuru kira-kira opat puluh pal. Pangnabisa gancang, lantaran euweuh nu badarat, katambah leumpang peuting, teu ripuh ku panas. Tutumpakan momotan euweuh nu beurat.

Warori jeung Watuta sapoe eta sabagian gawena ngunjalan, muka, ngabagi-bagi barang-barang tea, nu sabagian deui sasadiaan baris pesta. Peutingna ger pesta, sukan-sukan meakkeun karep. Sirah-sirah mayit urang Arab dicocog ku tumbak, bring diiring-iringkeun bari susurakan; oncor, obor diacung-acung, dipuih-puih tina kacida galumbirana, tatabeuhan saaya-aya dibudalkeun, ditabeuh, teu ngurus sumbang surupna, asal harus bae. Nu dijugjug

tegal saluareun dayeuh. Tempat dukun metakeun askara ¹⁾ tali paranti urang dinya, supaya prajurit katut kapalana tambah gagah, tambah kuat; cek kapercayaanana kagagahan musuh nu kasambut teh ku tarekah kitu pindah ka nu ngelehkeun. Ari prakprakanana lain carita keuneun, matak ngabirigidig, matak gila, matak sebel. Sumawonna lalajo buktina ku caritana oge matak ongek. Jadi urang liwat bae lebah dinyana mah.

Sangeusna salse, kabeh prajurit teu aya nu kaliwat, meunang pangruwat, brul deui ka jero dayeuh, nuluykeun sukan-sukan jeung balakecrakan. Ari sirah-sirah tea di lebah lawang dibengbrengeun dijeun dua jajar, gagangna ditancebkeun kana taneuh di sisi jalan.

Pesta enggeusan, semah budal ti dayeuh, masanggrahan diurut urang arab tea, ngareureuh minangkana mah, tapi jeung pribumi teu petot silihanjangan..

Dina waktuna Paroja indit mulang ka nagarana pribumi ngajajapkeun nepi ka tutugan pasir.

1) Cara-carana.

V. LALAMPAHAN KA UTUTA.

Kocapkeun Simba jeung Moto, kawantu buron, leumpangna setengah lumpat bari culang-cileung. Minangka eureunna, ngalerkeun napas ulah ngahegak teuing, leumpang anca. Geus biasa deui ambekanana, gidig deui ngajongjongan. Barang reup poek kakara eureun enyaan, make dariuk ngalungsar sagala. Barang geus aso, kesang pepes, tananga geus ngumpul deui, Simba ngajak indit deui ka Moto. Ayeuna mah laleumpangna henteu cara anjing minggat, da teu risi, teu sieun kapanggih ku nu nyusul, mun aya tea mah nu nyusul; kaduana masing hayang gancang oge teu bisa, nu disorang bala, katambah ku poek peuting. Ari nu dipake tuduh jalan bentang di kidul, nu disebut „saung genjot” atawa bentang „langlayangan.” Wanci tengah peuting eureun, tuluy mirun seuneu ngadurukan, pek bebenah keur ngedeng.

Memeh sare saliduru heula. Moto nonggong, Simba nyang hareup kana durukan bari ngasur-ngasur seuneu, diukna sarua pada ngajogo, disasarap dangdaunan.

Cek Simba: „Eh, teu nyana ari umur Syekh Amir nepi kana titis-tulisna. Jauh-jauh ti Zanzibar, lalakon mulan-malen di jalan rek ka Rua, ari nepi ka Kuikuru ngadon ngaleupaskeun nyawa.”

Moto: „Enya, tapi leuwih untung batan putrana. Anjeunna mah ngeunah disawarga, kumaha Salim, jadi boyongan, dijieun abid ku urang leuweung, jelema garalak.”

Simba muncereng: „Naon Moto? Salim dijieun abid? Budak kasep, lucu, bageur, tuman dimongmong diwowoy. Piraku.”

„Hih, na kumaha ari Watuta. Geuleuheunana ka urang Arab geus leuwih ti nanaon. Barudakna tangtu dipake sisindekelan. Ambek ka urang Arab, barudak nu disiksa. Nu dipake meupeus keuyang nya maranehna.”

„Emh, karunya.”

„Puguh matak karunya, tapi kumaha atuh.”

„Salah urang teh Moto teu ngagugu ka dunungan. Salim anu sakitu dipihapekeunana, kari-kari ku urang ditinggal. Ah, rek balik deui bae ka ditu.”

„Eum, kumaha ari ieu, sarua bae jeung oray nyampeukeun paneunggeul.”

„Heemh, kumaha atuh?”

„Euweuh deui nu pibisaeun nyat ngan Kalulu numatak urang kudu ngungsi ka Katalambula.”

„Enya rempug kitu. Ayeuna mah hayu ah, urang sare heula.”

Dug ngararedeng, reup sarare. Beuteung kosong teu karasa peurih, ku sabab cape jeung ingetanana pinuh ku melang ka nu ditinggalkeun, jadi boyongan.

Rebun-rebun geus harudang deui, terus arindit. Ngidul kulon anu dijugjug, meunang lima welas poe, lima welas peuting. Nu didahar babakuna daging sasatoan beunang ngabedilna. Ngasakana teu ngurus sedep, teu ngurus ngeunah, asal seubeuh wae, enggeus. Simba jeung Moto nyorang leuweung luwang-liwung enggon nu garalak, salamet teu sakara. Turun gunung, unggah gunung, nyorang lebak nyukang pasir teh lain paomongan, saestuna, tapi da cengeng hayang ngabelaan dunungan, dilakonan teu jeung aral. Barang maranehna manggih jalan satapak, bungahna lain di kieuna, Moto mah mani igel-igelan, susurakan sorangan.

Simba mani lelelgakan, cacakakan nyeungseurikeun Moto meta cara nu gelo ngadadak. Ti lebah dinya ka dituna rajeun papanggih jeung jelema, nu moro atawa nu barangala ka leuweung. Kagenep-welas poena nepi ka pahumaan. Ti nu ngahuma meunang katerangan nu sidik, dayeuh palinggihan sang raja katalambula. Ti lebah dinya teh jauh keneh lalakon sapoe sapeuting deui. Ngadeukeut-keun ka dayeuh Simba jeung Moto kudu mareuntas walungan gede kana parahu. Mayar tambanganana ku tumbak, da duit mah teu barogaeun, bikeuneun nu sejen euweuh. Ari tukang parahu ku tukuh, duaan kudu pada-pada mayar, teu meunang direndonkeun Lebar-lebar oge ku pakarang Simba jeung Moto, sok wae nyerenkeun tumbakna. Beres jeung tukang parahu, arek arindit deui, jol aya lalaki duaan, marawa pakarang, pok naranya: „Baraya, anu ti mana?”

Moto geuwat ngajawab: „Wah, jauh ti ditu ti alas kaler.”

„Nu diseja rek ka mana?”

„Ah, seja ngalalana wae, bari balangsiar!”

„Naon nu disiar?”

„Dahareun jeung pakeun, ngabelakeun anak rabi.”

„Na diditu di lembur teu aya dahareun?”

„Lain teu aya, ngan kuring jadi tukang moro. Sasab di leuweung, terus ka lunta-lunta nepi ka dieu.”

Keur kitu jol deui lalaki tiluan, dangdananana teu beda jeung nu duaan keur nanya, ngan nu saurang kapalana, katara ku bulu hayam dina sirahna leuwih alus manan nu sejen.

Cek ki kapala: „Bisa ngabohong. Sampean urang mana?”

„Ari kuring Marori, ngan ieu batur sanes.”

„Euh, kutan Warori ayeuna mah geus salin papakean, geus tara mawa pakarang cara karuhunna.”

„Ah, henteu, ieu mah make soteh nu kieu, panukeuran ti urang Arab. Kuring meunang gajah gede, gadingna ditukeuran ku ieu ku urang Arab.”

„Di mana horeng aya urang Arab lunta ka lebah dieu.”

„Ih, atuh da di ditu jauh, di tapel wates nagara.”

„Bohong! ti nu ngajaga di wates geus sababaraha alam, euweuh bejana aya urang Arab. Ayeuna sampean ditangkep. Pakarang ka dieukeun.”

Simba jeung Moto teu baha, bedil jeung kantong wadah obat jeung pelor dipasrahkeun ka ki kapala. Jung arindit moro ka

dayeuh, sakitan leumpangna di tengah.

Simba ngaharewos ka Moto: „Palangsiang Moto, pangharepan urang moal laksana?”

Moto ngajawab: „Ulah sok pondok heureut, samemeh nepi ka ajal, ulah pegat pangharepan. Gusti Allah maparinna pitulung tara kaharti ku jelema samemeh bukti.”

„Enya, tapi urang ayeuna jadi sakitan. Rek dibawa ka mana, rek dikumahakeun meureun.”

„Wah, kawas teu nyaho wae adat urang Afrika. Moal dibawa ka mana deui, tangtu dideuheuskeun ka raja.”

„Ah, kumaha engke eta mah. Ari jelema teh cilaka ku lampahna, kotor ku omongna. Ayeuna urang ngan kari ngajaga omong, supaya salamet, hasil maksud. Keun perkara eta mah kumaha kuring.”

Ki kapala: „Nyarita naon eta?”

Moto: „Ieu nun, ki silah nyaritakeun kahanjakalan teu bisa Kituta.”

„Kirori¹⁾ bisaen?”

„Luput pisan. Cacakan bisaen Kirori mah, ngartieun Kituta.”

„Paingan atuh ti tadi camberut bae, heuheuheuheuh.”

Satuluyna mah nu laleumpang euweuh nu ngomong, ngan dina hatena moal aya nu repeh meureun. Kulisi suka meunang tangkepan, sakitan mikiran pijalaneun salamet. Jol ka lawang dayeuh, nu gajaga ngadigdig saurang, nguninga ka paseban. Ku urang paseban diteruskeun ka padale... Iga karaton unjukan ka raja.

Kulisi nepi ka buruan paseban geus nyampak raja linggih dina singgasana, nya eta bangku batu handapeun kiara gede, mun di urang caringinna. Para gegeden ngaregreg tukangeun singgasana. Gedengeun raja beulah kenca aya nonoman nangtung, hareupeun nu sejen.

Ki kulisi sampoyong semu nu isin, tuluy nangtung ajeg cara jager, ngadago pamariksa raja.

Sang raja Katalambula pok ngalahir: „Aya naon maneh ngadeuheus ka aing?”

1) Kirori = basa Warori, Kituta = basa Watuta.

Kulisi: „Kaulanun sumuhun pariksa gusti, ieu ngadeuheus-keun palancongan duaan, kening nangkep ti peupeuntasan. Numawi ditangkep margi dangdananana sareng barangbantuan banten sareng urang Urori, ngabohong teu kireum-kireum. Sadaya-daya nyembahkeun, kumaha pangersa gusti.”

Katalambula: „Coba sia palancongan, ka dieu ka hareup.”

Simba jeung Moto maju ka hareup, brek deku, tuluy sujud, jung deui nangtung.

Katalambula: „Pok nyarita sabalakana; lamun bohong, umur sia moal nepi ka isuk.”

Moto teu samar ka jajaka nu di gedengeun raja, tapi teu nembongkeun, yen wawuh, pok unjukan, sanggeusna metakeun tatakrama ka raja: „Nun Gusti nu agung, tunggul payung sabanua Ututa, sesembahan Watuta sareng Warori, ratu adil palamarta, nu toweksa ka abdina, ieu abdi gusti Marori nista kalangkung nyanggakeun tikoro gorokkeun, suku genteng belokkeun. Saperkawis rumaos jumorogjog tanpa larapan, kumawantun kumelendang di jagat Ututa, kalih perkawis wirehing tadi ka eta pun kapala pacalang parantos ngabohong. Dupi margina numawi ngabohong, hayang ulah kakuping ku nu lian, samemeh kadangu ku linggih gusti ku anjeun piunjuk abdi gusti nu saleresna. Upami katuangan mah hayang ulah kateuraan, kaulanun.”

Katalambula jeung para gegeden tingarunngut panuju ka Moto sarta miwarang neruskeun carita.

„Duka kumaha kawitna, abdi gusti henteu terang, kumargi budak keneh, ti lembur dibantun ku urang Arab lalakon sababaraha dinten. Saparantos ngareureuh dua tilu dinten abdi dibantun ka pasar sareng seueur deui batur nu sanes. Abdi dijual ka sudagar Arab beunghar. Ngaraos bagja dunungan teh teu kinten saena. Kasebatna abdi teh jelema beulian, nanging dimemenan, dipikanyaah sapertos seuweuna pribadi.

Sakali mangsa, saparantos abdi sawawa, ku Syekh Kisesa di bantun ka Urori, ger perang sareng Warori.”

Kalulu megat kalimah: „Kisesa? Kisesa mana?”

Moto: „Kisesa eta, sumuhun pariksa, nu kaceluk ka awon-awon, syekh gagah, pinter, beunghar. Teu aya dua wasta Kisesa, kaulanun, di tampingan kaler.”

Kalulu kekerot huntuna, panonna buburilengan, napasna ngarenghos. Pok deui nanya: „Jeung saha Kisesa perangna?”

Moto: „Sareng Sang raja Mostana, ratu sinatria pinunjul, leber wawanenna. Dina ngapalaan perang semuna teu aya kagimir. Musuh ngangseg narajang, jongjon ngadeg-ngagedengkeun rajaputra.”

Sakur nu aya di dinya pada muji ka raja Mostana, panuju ka nu nyarita, bersih tina nyacampah.

Katalambula: „Geus kitu kumaha tuluyna perang teh?”

Moto: „Nanging sakumaha waranina Warori, perang tohtohan teu aya kagila, kadeseh ku urang Arab, margi kawon pelit, kawon seueur baladna, pakarang sanes tanding. Tumbak sareng jamparing sanes pilawaneun bedil. Barang Warori parantos ipis barisanana Kisesa ngahaok, marentah nangkep rajaputra. Saha nu ngengingkeun bade diperesen papakean lima puluh pangadeg jadi ganjaran nu sanesna. Dupi abdi cek paripaos buruk-buruk papan jati, emut ka rajaputra, teu tega ditarangkep diboyong, didamel abid Kisesa. Kop kana tameng sareng tumbak, nyebut ka payun, maksud bade ngaharewosan, supados salamet. Ku batur tangtos disangka bade nangkep, malah sang rajaputra oge moal lepat kitu galihna. Torojol abdi, jekek ngalempag tarik teu kinten. Cacakan murangkalih keneh parantos sakitu bedasna. Tameng parat, malah seuseukeut tumbak nyeceb kana leungeun abdi. Aya keneh cedana, tah ieu kaulanun. Sabot kitu lenggerek bru, Sang raja Mostana tiwas keuna ku pelor. Rajaputra belenyeng lumpat, modos ka pungkur. Ku abdi kebat ditumutkeun, kasusul di sisi leuweung. Parantos ka cekel, abdi nyanggem: „Mugi ulah rampan galih, nyusul soteh sanes bade ngaboyong, ngan hayang terang jenengan, sareng bade ka mana nya ngungsi.” Ngangkenna Sang Dipatanaya Kalulu, bade ngungsi ka pangkon rama ua Sang Katong Katalambula, ratu agung nyakrawati di Ututa. Tameng sareng tumbak di sanggakeun ka mantenna, lumayan tamba lengoh keur di jalan. Diduakeun ku abdi, mugi-mugi anjeunna pinaringan salamet, dugi ka nu dijugjug.”

Ger sakur nu aya di dinya surak, alajrag-ajragan. Kalulu ngarotok ngarangkalan ka Moto: „Moto, Moto, naha geus poho deui? Apan ieu Kalulu teh. Pangling meureun nya, da ayeuna mah jadi rada jangkung.”

Katalambula: „Eeeemh, dihin pinasti anyar pinangih. Saha nu ngira kami baris tepung jeung Moto. Bareto kami geus ragrag omong, sanajan teu ngarepkeun bisa papanggih oge dina hate,

lamun Moto datang ka kami rek di pulung mantu, dikawinkeun ka nyi putri salasaurang; kadua salilana aya di wewengkon Ututa, ku Watuta bawahan kami kudu dianggap mitra, tatamu kami; katilu kami geus jangji ka Kalulu, naon sapamentana Moto kudu ditedunan.”

Kalulu: „Moto, ayeuna mangsana kudu narima pamulang-tamba jelema nu geus kahutangan budi.”

Moto: „Kateda kasuhun aya sihing galih sang rajaputra ka diri abdi. Upami yaktos kitu, abdi bade gaduh panuhun, wirehing ayeuna nuju bingung sakalangkung. Anu piiasaeun nyait tina kasesah, teu aya sanes kajabi gamparan.”

Tidinya tuluy Moto nyaritakeun perang di Kuikuru. Tamat eta, pok deui: „Panuhun abdi upami yaktos kawidian kening gaduh panuhun, wirehing mugi kersa ngunjukkeun ka Kangjeng rama ua, dunungan abdi, jajaka bangsa Arab, wasta Salim sareng baterna tiluan, abid milikna anu ngaboyong, disuhunkeun dimerdikakeun sareng diwidina wangsul ka nagarana.”

„Kalulu moal ngaletak ciduh, Moto. Bareto jangji, tadi geus ngamong, tetap moal dibalikkan deui. Kalulu hade jeung jelema nu hade ka Moto, musuh jeung anu ngamusuh ka Moto. Anu Agung sang raja Katalambula geus ngadangu piunjuk Kalulu.” Pek Kalulu malik ka raja: „Manawi Ama kersa ngadawuhkeun, supados pun Moto nguping, ku abdi dianos.”

„Beu Ujang, lain mokaha pepentaaan teh eta. Tapi sakitu deui Ama rek sateka-teka, supaya bisa katedunan. Keun ku Ama engke dicaritakeun ka Paroja, ngan ari marentah mah Ama teu bisa. Barudak Arab nu opatan teh boyongan Paroja, jadi milikna. Sugaan dibikeun, urang tukeur saurangna ku awewe dua ti urang. Kumaha mun kitu, Ujang?”

„Engke bae, upami Paroja parantos dongkap, abdi unjukan deui. Pamendak abdi Paroja teh ku Ama diugung teuing Ningal budina ka abdi teu resepeun, kawas nu sirik, wireh kaasih Ama henteu tamplok ka manehna, sapertos kapungkur manawi. Upami abdi jadi ratu, jalma kitu tangtos diwarah, sina ngaraseun satungtung hirup, yen manehna teh ponggawa, kedah ulun kumawula.”

„Ujang, anaking, masing iatna, ulah lalawora ari ngomong Paroja lain hampaseun. Bener kabawah tea mah ku Ama, tapi manehna teh raja gede, turug-turug jadi tameng dada nagara,

andelaning jurit. Henteu wani Ama ngarebut beunangna hese cape.”

„Sumuhun, nanging ieu mah perang sareng urang Arab tina sarebu nu dalapan ratus prajurit Ama. Emutan abdi sanes kedahna Ama nampi bagian sasihna ti Paroja.”

„Ujang, Ujang, Paroja teh senapti nu pangpunjul-punjulna di sajabat Ututa. Jajatenana dina perang Ujang tacan nyaho. Nepi ka ayeuna Ujang, manehna tacan ngarasa kasoran, sabar perang unggul. Beubeunangan ngarampas jeung boyongan, diselehkeun ka Ama gegedena jeung nu aralusna, manehna mah suka nampa sesa jeung pamilihan. Sabar, dagoan nepi ka datangna, engke ku Ama dipangmentakeun. Lamun teu ngingetkeun kana kahadeanana itu tuh, ki Moto, boyongan bangsa Arab ku Ama tangtu diparentah diduruk hirup-hirup. Ayeuna mah jig eta semah geura aku geura pernahkeun. Uruskeun naon nu perlu, sing ulah aya kakurangna. Dimana geus reureuh Moto urang kawinkeun ka nyi Lamoli, dulur Ujang. Ari itu nu jangkung gede urang pangmilihkeun ceti keur pamajikanana. Sakitu pamenta Ama. Pek ka ituh.”

Kalulu diiring ku Simba jeung Moto asup ka karaton, ka patamon, mernahkeun Simba jeung Moto teh didama-dama. Kahayangna, kabeukina dipupujuhkeun. Sanggeusna pangantenan mah di sina imah-imah sorangan. Kawinanana dipestakeun rame pisan Moto tulus ka nyi putri Lamoli tea. Teu geulis nyi putri teh, ngan ngora kenek, tapi ka Moto mah nitih, jadi meunang teuing di lalaki. Ari Simba dipangmilihkeun aduna, raksasa Afrika bikangna. Barang Simba direndengkeun jeung pamajikanana, ger nu lalajo surak ambal-ambalan, sakur nu nenjo euweuh nu teu seuri. Simbana rada kalamas-kelemes eraeun jeung ingeteun ka pamajikanana nu ditinggalkeun di Zanzibar. Ari awewena uman-imen teh era pabaur jeung suka, meunang jodo. Lamun Simba teu ngalalakon ka dinya, boa manehna mah babet nepi ka paeh.

Tunda anu eukeur suka bungah, kocapkeun anu keur di jalan, Paroja jeung Tipumbiah geus indit ti Kuikuru. di jalan pohara kendorna, sabab mindeng eureun jeung nu laleumpang teu bisa gancang. Jalan tarahal jeung singget, kawantu jalan satapak torobosan, matak hese nu ngaliwat. Nu mawa gotongan, nu nanggung, nu nyuhun teu kaur maju, kapaksa kudu mindeng rundag-randeg, balas ti paparagut, ti kakarait. Ari boyongan beunang nyangkalak teh diantaykeun cara aleutan onta, ditalikeun

kana dadung panjang. Sakantetan aya dua puluhna. Ana aya nu mopo, rubuh, kapaksa eureun kabeh nu sakantetan mah. Nu sapandeurieunana kandeg deui, da kapegat jalan. Jadi ngan kitu jeung kitu bae sapanjang jalan, mangkaning nu mopo lain saurang. Jelema gering, jelema tatu, ripuh urut perang, leumpangna teu bisaeun gancang. Supaya bisaeun nuturkeun batur, diobrot dirangketan ku karbas. Atuh lain jadi tamba, malah jadi tambah ripuh. Nya sageretakan mah matak gancang, nu geus ripuh ngaranjug-ranjugkeun maneh, tapi lila-lila beak tanagana. Bru wae rubuh pisan. Digebot ku karbas, teu bisaeun indit deui, teu kuateun nangtung-nantung acan, dilaaan tina kantetan dijejekan, diguling-guling sina kasisi, cul ditinggalkeun. Sakitu ripuhna, leungeun dibarogod, ditinggalkeun di tengah leuweung, teu ditinggalan naon-naon. Cul teh cul wae cara nu miceun sisig. Rek paeh, rek hirup, mangsa bodo. Sapatrat-parat jalan nyaracalan bangke nu dipiceunan hirup-hirup. Ti saculna dipiceun nepi ka hosna, teu sarua, aya nu hos harita kenah, aya nu lila deui, sawareh mah aya nu nepi ka dua poe sakaratna oge.

Demi boyongan anu digawekeun, kudu barangbawa, leungeun teu ditalian, supaya bisa barang cekel, tapi ari dikantetkeun jeung baturna mah cara nu sejen bae, ngan ieu mah di talianana beuheungna.

Barudak Arab nu opatan tea oge beuheungna nu ditalian teh. Ku sabab barudak barasangkal, dipikangewa ti memeh indit, waktu leumpang teh pohara ripuhna, seubeuh ku carek, seubeuh ku teunggeul. Barangbawana dipaksa disaruakeun jeung kolot. Teu meunang nyebut beurat, teu meunang nyebut cape. Ngarahuh, humandeu, komo nyebut aduh mah, kontan peresenna digitik ku karbas. Anu pangseubeuhna ku rangket Salim, dumeh kantetanana mindeng ngarandeg. Si Niani, henteu ditalian, teu kataksir baris minggat. Sakitu laluasa, manehna bisa udar-ider ka manamana, tapi teu daekeun jauh ti barudak Arab nu opatan. Neuleu Salim jeprot deui-jeprot deui ku Tipum dirangket, karunyaen teu kira-kira. Nyahoeun keur di Zanzibar sakitu dimulyakeunana ku sepuhna, ku babaturan pada budak, ari harita disiksana ku nu ngaboyong leuwih-leuwih ti nu sejen. Padahal nu jadi lantaran mah Isa. Si Niani nyarita ka Tipum, yen nu mindeng ngajak eureun teh lain Salim, tapi Isa. Atuh ieu meunang bagian ti Tipum,

ajang tilu poe disakalikeun. Geus kanyahoan kitu mah walatra barudak teh kabagina teunggeul.

„Sahib”, cek si Niani ka Salim, „tamba orat, ari kersa mah ieu wae baju kuring pake cawet.”

„Cing kadieu keun Niani. Nuhun.”

„Taeun sahib, rek dihaturkeun, tadina mah teu wantun, kotor jeung bau.”

„Ah, Niani, kajeun kotor, kajeun bau, jeung orat mah, ulutud pisan.”

Sangeus diteunggeulan, Isa isukna gering panas. Leumpangna kacida limpeuna.

Ku Salim diupahan: „Wayahna Isa, engke oge ari geus datang ka Katalambula, urang moal kieu-kieu teuing.”

„Ripuh soteh ieu mah urut diteunggeulan si Iblis, gering.”

„Jamak atuh ari gering mah.”

„Numatak ieu mah manasan rek kuris, kuris beusi.”

„Na kumaha kitu?”

„Cek kolot wae, lamun panas kacida, tuluy-tuluy nyareri, buku-buku lalinu, kuris beusi.”

„Kakara ngadenge aya kasakit kitu.”

„Di urang mah euweuh atuh da nu katerap kasakit kieu.”

Peutingna Isa teu bisaun sare, gawena guling-gasahan, ari galenyap sasar. Isuk-isuk waktu kudu indit meh teu kuat nangtung, tapi ku angasna ¹⁾ Tipum ngagawekeun karbas, terejeg Isa ngadadak jagjag, panon buringas beureum, saluar awakna ngageter. Ari geuneukna, beureumna beungeut mah teu kaciri, da kulitna lestreng. Kira-kira wanci pecat sawed, Isa cocorowokan, ajret-ajretan, gubrag babawaanana ditinggangkeun, tuluy totonjok, meta cara nu keur gelut, geblug labuh, jejengkengan, gogolepakan. Ari Tipumbiah teu antaparah ujug-ujug jebrod-jebrod wae nu keur gogolepakan teh dihanca ku karbas, ditambah ku tajong jekek deui-jekek deui.

Salim ngadegdeg ambek, kaliwat watir ku Isa, sirilik nyampeurkeun Tipum, geblug peti nu disuhun ditinggangkeun kana pundukna. Solontod Tipum tijongjolong, bluk tisuksruk. Gancang Salim ngarebut karbasna, jebot-jebot puhuna dipake ngagebugan tonggong Tipum. Tapi ngan bisa lima kali neunggeul

1) Angas = teu matak panuju, cempadeun.

kaburu karebut deui ku nu bogana. Ayeuna Salim dibales, nepi ka peperengkelan nahan kanyeri. Geus seubeuh ngarangket, geresel-geresel tambang tali Isa dikeureut, dipegatkeun. Lesot tina kantetan Isa nangkarak kapoe, panonna molotot tibalik, renghap-renghap ambekanana ngageletrek. Cul wae nu sakarat pada ninggalkeun. Manahoreng nu karerap teh lain saurang, rea deui nu sejen oge. Nya kitu wae deuih paraehna teu aya nu nganyahoankeun, da ditaringgalkeun keur payah, keur sakarat.

Dina lalakon kaduapuluh poena Mas'ud katerap deui. Salim jeung Abdullah muntang-muntang menta eureun, supaya Mas'ud bisa nyenghap meueusan, jeung babawaanana rek disundang ku duaan. Tipum molotot ka Salim, habek meunggeul dua kali, pedah Salim muncereng, boga pamenta henteu diwaro. Tapi dipikir-pikir ku Tipum, enya cenah mending eureun heula, hayang ngarasakeun udud ngeunah. Gancangna Tipum paparentah baris ngarereb tilu poe tilu peuting. Poe eta tas eureun tengah poe henteu terus indit, tapi tuluy dangdan keur pamondokan. Kabeneran milih pangeureunan teh deukeut ka walungan. Taksiran mun jauh ka cai mah, Tipum moal ngagugu diajak eureun teh, najan hayang udud ngeunah oge. Sakur nu katerap kuris teu meunang aya di jero lingkungan pasanggrahan. Rek cageur deui, sukur; paeh, hos; dilebok maung, kop. Abdullah masing sakumaha nyaahna oge ka dulur teu meunang deukeut, Mas'ud disingkahkeun ka luareun kalang.

Sareupna, waktu sarerea reureuh, Salim ngaharewos ka Abdullah: „Dul, kumaha mun urang minggat?”

„Kumaha itu si Mas'ud?”

„Urang bawa. Engke mah ari geus jauh ti nu dolim, urang urus nepi ka cageur.”

„Wah, hese Lim. Rek ka mana nu dijugjug?”

„Urang nyusul Moto, sугan kapanggih.”

„Waah, kumaha kapanggihna?”

„Teu kitu Dul, ari diparengkeun mah.”

„Kumaha atuh si Mas'ud?”

„Ah, ari teu niat mah entong. Urang wae rek sorangan. Teu kaduga urang mah neuleu batur dikaya-kaya. Coba Isa keur sakarat dikitu-kitu. Tapi kumaha nya pipetaeun, ieu tambang kana beuheung”. Jep Salim repeh, teu laju ngomongna, kapegat ku piceurikeun, panonna mureleng ka luhur nahan cipanon.

Geus peuting, jelema geus sarare, Salim jeung Abdullah nyararing kenéh. Jaba ti manéhna aya deui tilu opat jelema keur siduru, dariuk ngariung durukan. Anu sarare talibra, da euweuh pikaharinghangeun.

Salim pok deui ka Abdullah, "Kumaha rek milu atawa rek di dieu wae? Ieu meungpeung simpe jeung kabeneran ieu tambang cangreudna beunang diudaran, ngan kari morosotkeun."

Abdullah: "Ah, moal milu, melang ku si Mas'ud. Hayang nyaho hosna. Kawasna isukan oge maot."

"Ari ku paeh-paeh kitu urang oge teu sieun; najis téh eta keur sakarat ditajongan, ka mayit disaruakeun ka bangke anjing."

"Heueuh, rek indit mah jig bae, urang silihdoakeun wae."

Porosot Salim ngalesotkeun tambang tina beuheungna, tuluy cara kolot jeung Abdullah sasalaman, silih doakeun. Talatahna, bisi Mas'ud nanyakeun, bejakeun minggat cenah kituh. Dug Abdullah ngedeng reup sare. Salim oge ngedeng nyileuk bari ngadedengekeun bisi aya nu nyaring kenéh. Tengah peuting keur meujeuhna jempling, kuliat hudang. Angenna ratug, sukuna nyorocod. Karayap lalaunan, leumpang dodongkoan bari culang-cileung. Tereleng gancang, reg eureun, culang-cileung, pek ngadepong, ceulina diantekeun kana taneuh, nurutan urang Afrika, ngadedengekeun bisi aya nu leumpang. Tetela euweuh pikarisiéun, tuluy deui maju ka tempat neundeun pakarang. Leungeunna ngadegdeg, kop kanan tumbak, nyokot tanduk wadah obat, pek disorendang, nyokot pelor sarajut, tuluy nyokot bedil hiji. Jol pikiran hayang nubles Tipum, tapi teu prak. Dipikir deui, anak jago cenah, moal ngahinakeun diri, maehan jelema hees. Ngarasa lugina, lesot tina sagala panyangcang, poho kana nyareri awak, tunduh leungit. Ngadak-ngadak asa cageur, asa jagjag. Kelemet ninggalkeun pasanggrahan, bus ka leuweung. Sapeupeuting teu eureun-eureun terus leumpang. Eureun-eureun ngaso isuk-isuk geus bijil poyan, Geus teuteuh jung deui, da sieun aya nu nyusul. Tengah poe jol ka sisi situ. Handapeun kai nu iuh, gek diuk, nunda babawaanana. Regot-regot nginum, karasa nikmatna, cai matak seger. Katarik ku asihan cai herang, turug-turug tiis, da iuh, kahieuman kai gedé, tempatna teu matak sieun dasarna katembong siga deet, Salim ancrub jeung anu balolekseu kacaian jadi ngeunah karasana.

Hanjat ti cai ngarasa tunduh. Rarat-reret neangan keur sare, supaya bisa jongjon. Ingetanana ngan sieun kapanggih ku nu nyusul.. Kabeneran deukeut ka dinya aya kiara gede. Kai teh dikurilingan ku Salim, ngilik-ngilik lebah mana nu babari ditaekana bari rarat-reret ka luhur.

„Tah, siga gorowong etah,” cek Salim. Terekel naek. Ari ditempo enya. Pek dirojokan ku bahu tumbak, bet rada jero jeung lega meucusan, dieusian ku tiluan teh moal heurin. Bus Salim ka jero.

„Genah jeung buni deuih,” omongna bari bebenah. Bedil beunang ngeusian ditanggeuhkeun, tumbakna nya kitu seuseukeut-na dina biwirna gorowong, tapi teu katembong ti luar. Salim diukna ngajogo, sirahna nyarande kana kai reup sare tibra pisan. Ari lilir bet geus peuting kageuingkeun ku heyena babaung. Teu kungsi lila Salim ngadenge aya nu leumpang nyampeurkeun.

„Beu, nyusud aing,” cek Salim. „Tuh da enya.”

Barang hejena nempo ka jero gorowong bari ungas-ingus, gejos disogok ku tumbak ti handap lebah uang-uangna. Gauk ngejat, geblug sadana tibeubeut, tuluy babaung ngajauhan.

Repeh eta, gaur-gaur sora singa handaruan. Salim mani ratug angenna reuwas. Rep jempe. Na ana gaur teh singa disada deui. Seblak Salim mani ngalenyap, dedengeanana nu disada teh lebah suku manehna. Jep deui jempe. Salim taki-taki nyekel bedil, wawayanganana geus dicengklakkeun. Keur kitu renghos-renghos ambekanana sakadang singa, huluna geus asup kabeh kana gorowong. Beledug bedil, gaur singa ngejat geblug tibeubeut segor-segor bari adug-lajer.

Salim sakedapan ngahuleng lieur, teu puguh dedengeanana, ceulina tarorek. Sot bedil, tuluy niupan ceuli. Repeh sora singa, jempling Salim teu ngadenge naon-naon. Kaisuknakeun reup deui sare. Barang nyaring geus beurang, wanci haneut moyan. Teu ujug-ujug wani bejil, risi bisi aya nu matak cilaka. Lol nonghol, tempa-tempo. Bangke singa ngajoprak dina akar. Deukeut genggerongna buhahang, urut dibedil tea.

Geus tetela euweuh pikasieuneun, Salim bijil tina enggonna, tuluy turun, babari da puguh handap, tina gorowong kana taneuh kira-kira genep kaki, jeung mayat mapay puhu akar.

„Euleuh, singa ratuna meureun ieu mah,” cek Salim. „Sia

teh rek ngokos aing meureun, nya? Mun teu mawa bedil, aing paeh.”

Geus ngomong Salim ngabirigidig, tuluy ka cai. Bus mandi teuteuleuman, henteu kokosok, mandi oray bae. Hanjat ti cai ngarasa peurih beuteung. Akar-akaran, pupucukan, bongborosan anu ngeunah didahar, teu nyaho. Bubuhan leuweung nu beunang didahar teu nyahoeun deuih, da puguh budak lain saba leuweung. Kanyahona nu beunang didahar di leuweung mah ngan sasatoan kabeuki maung, kabeuki singa, nu sok diala ku jelema. Jadi Salim copna ujug-ujug kana moro bae, barang ngarasa peurih beuteung teh. Manehna tuluy mapay-mapay sisi situ, neangan tapak buburonan. Tacan jauh leumpangna geus gok manggih tungturunan sasatoan nu rek ngarinum. Tapakna anyar keneh pisan. Cek pikirna kamari sore ka darieuna. Singa tea oge rek moro maksudna. Tapi lantaran gaur-gaur disada, sato hewan nu laleutik kabur kabeh. Entas nginum ngambeu jelema, tuluy disusud, ahirna tiwas Ari heyena mah, da borangan, balangsiarna neangan bangke jeung sугan aya sesa batur.

Gancangna Salim nyusud tapak mencek nu abus ka leuweung, terus dituturkeun. Panonpoe geus lingsir ngulon tacan kabitur udagan teh. Salim ngaletod leumpagna, nya cape, nya halabhab, turug-turug beuteungna tingsalingit, menta eusi. Na ari keur eureun, kolepat-kolepat nenjo nu lumpat dua pairing-iring.

„Mencek!” cek Salim bari curinghak. Poho di nanaon, berebet lumpat, motong jalan, jol ka legok. Nu diudag rek nanjak deui ka pasir itu. Laleumpang salse bae, marukan euweuh nu ngarah. Salim ngecengna teu lila, beledug bedilna. Jaul mencek nu hiji ngajleng ngalunjuk, gebut tibeubeut nangkarak, golosor ka handap.

„Beunang!” cek Salim. Deregdeg deui lumpat, nurugtug ka landeuh. Mencek keur sosongkolan teh gejos ku tumbak. Niat meuncit cenah bari maca bismillah. Beunang ku beunangna mencek teh, bingung ngarasahna. Tumbak dilaa tina bahun a pageuh. Beletok wae bahun dipotongkeun. Boga bedog ayeuna mah. Pek mencek digantung, diporeatkeun, kana dahan kai dipageuhan ku areuy. Masing geus mindeng neuleukeun oge, ari prak sorangan mah hese karasana ku Salim ngarasah teh. Wek deui – wek deui kulitna soek kakeureut. Dagingna kabawaan kana kulitna saeutik-saeutik, ari kulitna rawek. Cara nu ngabutik ari teu tuman mah,

batok bubuk, kalapa beak baruhak jeung beulah, leungeun baloboran getihan kakadek, bedog rompang keuna kana batu. Ari laguna Salim nyisit, nya teu bisa, nya nu dipakena lain parantina, turug-turug nu disisitna teu daek cicing, ngan uyan-ayunan bae jeung paralat-purilit. Hese-hese oge kalah ku leukeun dikeureuyeuh, teu burung anggeus. Jeroanana teu diarah, geus diudulkeun teh diantep bae sina nambru dina taneuh.

Salse ngarasah, deker Salim mirun seuneu, nurutan Simba petana. Mimitina miruha, make jukut garing dipurulukan obat keur ngahurungkeunana. Perepet-perepet gur hurung, sok kana taneuh, tuluy disuluhan ku rangrang gararing. Pirunan geus gede seuneuna, kakara ngeureutan daging tina tonggong mencek, dipanggang, tuluy dibeuleum. Moho nambulan lauk teu diuyahan. Lapar ti kamarina, entas hese cape, ngadaha beunang sorangan, lain deui karasa nikmatna ku Salim. Geus seubeuh golehe ngedeng di nu iuh. Keur leleyepan korejat hudang, panonpoe geus menggok. Gesat-gesut nyempalan mencek, dibawa pingpingna wungkul, ditangung ku bedil. Ti legok nanjak ka pasir, sup deui ka jero leuweung. Panonpoe surup. Salim naek kana kai, lauk bekel digawing-gawingkeun kana dahan. Ari hudang isuk-isuk lauk teh bet rada bau jeung semu-semu hejo. Tapi bau oge dikeureuyeuh didahar saeutik. Indit deui ti dinya nu dibawa ngan sapingping, ditogancang ku bedil. Anu tilu pingping deui diantep bae ngagara-wing digembrong laleur. Sore poe eta, lauk teh geus bau pisan. Diicip-icip saeutik, Salim sebel mani ongkek. Atuh lung bae dipiceun.

„Hanas dibabawa,” cenah, „teu beunang dihakan.”

Terekel Salim naek kena kai, rak ngadon sare. Teu wanieun sare di handap, sieun disampeurkeun sato galak, didodoho eukeur sare.

Isukna Salim ngongkrong teu manggih dahareun nepi ka burit. Neangan cai welah teu manggih. Jadi nya lapar, nya halabhab. Peuting eta teu pati sare. Rajeun ngalenyap ngan ukur sakerejep-sakerejep. Rusras inget ka ditu ka dieu. Pikiranana pacampur jeung impian sabot ngalenyap. Puguh ngalenyap sakeudeung, rasaanana teu sare. Pikiran pindah kana impian teu kanyahoan, teu karasa, asa angger bae pikiran keur nyaring. Wanci carancang tihang, manuk-manuk rame disada, Salim turun, tuluy ngeureuyeuh. Meungpeung iuh cek pikirna, sugan bae manggih cai

atawa buburonan bedileun. Tapi sial deui bae asruk-asrukan, kukurubutan teu manggih nanaon. Maju ka burit beuki lempoy, lungse teu nangan, leumpang dua langkah tilu langkah, reg eureun. Ku sabab lumaku sakaparan-paran, teu puguh anu dijugjug, turug-turug teu nyaho kaler kidul, linglung. Geus burit naek deui kana kai, tapi teu luhur naekna oge, tamba ngagoler di handap bae.

Barang turun isuk-isuk leuleusna kaliwat saking, nepi ka muntang oge kalesotan, sorosod gedebug ragrag. Hadena bae handap, teu kua-kieu. Nu karasa nyeri tetepokanana kana akar. Kuliat cengkat, diuk ngarasakeun kanyeri. Ari jung deui nangtung, tuur nyorocod, panas tulang sabuku-buku. Ciduh cepel, diciduh-keun semu hejo. Horna tina sungutna teu ngeunah. Komo mun kaambeu ku batur, ku nu boga sungut oge teu ngeunaheun, katambah-tambah tadina urut nambulan lauk. Maksakeun maneh leumpang rumanggieung, bedil dipake panahan minangka iteuk, beurat. Cul wae ditinggalkeun. Pupuntangan kana dahan kai, teu laju, teu ari balas ngarampul, blek deui blek deui labuh. Nepi ka handapeun kai gede, Salim mikiran maneh, teu guna ngaranjug-ranjugkeun maneh, golepak ngedeng, teu ngeunah, bluk nangku-kuban, les teu inget.

VI. JADI DULUR.

Piduapoeun ka datang, Paroja geus ngutus jelema nu gancang leumpangna, ngiberan ka Katalambula. Dina waktuna datang, nya eta kasalapan-likur poena ti saentas perang di Kuikuru, di dayeuh geus disadiakeun panghormat. Jelema mangrebu-rebu, kolot budak, awewe lalaki megat di lawang saketeng jeung di sapanjang jalan nepi ka alun-alun hareupeun karaton. Urang lembur, barang meunang beja, yen wadia bala Watuta rak datang poe eta, rebun-rebun keneh geus arindit ti imahna rek lalajo, maregat di sisi jalan.

Gancangna Paroja jeung sabaladna geus ngaliwat peupeuntasan. Ti lebah dinya nepi ka kota nu surak taya reureuhna, ayeuh-ayeuhan. Tengah poe pucuk barisan tembong ti lawang saketeng. Ger urang dayeuh surak asa kaindit, bumi eundeur ku nu tetenjrag, nu ajrug-ajrugan, nu jijingklak bawaning suka,

mangkaning anu kitu petana teh lain lalaki wungkul, malahanan awewe mah loba nu leuwih batan lalaki ajrag-ajraganana. Barudak nepi ka peuyeuh susurakan. Tata beuhan teu puguh dengekeunana, ngaguruh matak tarorek. Nu nabeuh teu ngurus lagu, asal harus, nabeuhna meak-meakkeun karep. Barang pucuk barisan asup ka lawang, ger prajurit surak bari ngacung-ngacung tumbak. Leumpangna ngagebrig, nenjragan bumi. Ngeungkeuyna aleutan mani siga taya beakna. Pangheulana prajurit dua ratus baris beres dua-dua, bulu-bulu papaes sirahna tingkeleter katebak angin. Ditema ku Paroja, leumpangna naleukeum ka prajurit budak ngora sapaasang. Paroja midang sataker tanaga. Minangka topina bulu manuk naam wungkul, dibeber ku pameungkeut nu pinuh ku perhiasan, bangsa permata nu mahal. Mantelna laken beureum burahay, ngangsar nepi kana taneuh. Satukangeun barisan prajurit deui dua ratus, kabeh sirahna ditiung ku susuri sebra, nambahan semu bengis, mangkaning kabeh prajurit bosongot. Tuluy ditema ku boyongan nu mawa barang-barang beunang ngarampas ti urang Arab tea. Boyongan teh ditalian, dikantet-kantetkeun, sakantetna dua puluh. Boyongan nu basangkal kaciri beuheungna dibangbaluhan ku kai parantina. Brul boyongan barudak, pangheulana Abdullah, matak heran sajur nu lalajo, dumeuh kulitna bodas. Tipum ngagegag ngagiringkeun boyongan. Panutup barisan prajurit deui luma ratus reana, dangdananana pepeke ieu mah, da campuran. Dina sirahna aya nu make bulu-bulu (bulu manuk, bulu hayam), aya nu make kopeah bodas, aya nu dikopeah beureum, aya nu make kopeah model Mesir, aya nu make cindung cara bedewi, aya nu didastar cara urang Arab. Jelemana nya kitu keneh, pakulitanana warna, aya nu lestreng hideung, aya nu miang-miang, siga kulit urang Sunda kalumbrahan.

Aleutan prajurit jeung beubeunanganana perang terus ngajugjug ka alun-alun. Sisi alun-alun handapeun kai gede Sang Raja Katalambula geus sadia ngantos, calik dina singgasana batu diamparan kulit maung, kulit singa. Gedengeunana rajaputra Kalulu, nonoman meujeuhna jadi. Dedeganana jangkung-jangkung ngeusi, nu disebut awak satilas tea, mun didangdanan mah awak sampayaneun. Parangina sorot menak agung, henteu boga semu pikangewaeun, manis lain, kecut lain, disebut perenges lain, tapi pasemon jelema leber wawanen. Lamun gerah, suka seuri, imut manis; sabalikna ana nyereng, budi kereng matak keder nu

nyanghareupan. Nya nu kitu nu disebut pasemon pikaserabeun teh. Ari panon bureuleuk seukeut, sorotna siga nyebrot matak serab. Kulitna hideung santen; dibandingkeun jeung salanggutur nu lalestreng mah puguh wae mencenges. Sapungkureun raja rajeg para pangagung jeung gegeden eusi karaton.

Prajurit nu salapan ratus rajeg baris ngalingkung alun-alun. Boyongan ngaliud di tengah. Barang-barang dilayahkeun, neba di payuneun raja.

Jelema nu lalajo tamplok ka alun-alun, pasedek-sedek tukangeun prajurit, pada hayang awas. Tatangkalan sakur nu deukeut ka alun-alun mah pinuh ku jelema. Suhunan jeung hateup imah-imah pinuh ku nu lalajo, da pada hayang awas.

Paroja nangtung di tengah lingkungan, ngajanteng cara jager. Hareupeunana boyongan hempak dariuk, nyanghareup ka raja. Tukangeun Paroja Tipumbiah jambotrot, lain baeud ambek atawa pundung, geus kitu wae ulesna surup jeung budina, patutna siga kedok bakal. Ana seuri siga nu nyeri huntu nyengir.

Kuatna adat jeung tanda hormat ka raja. jelema sakitu mungpungna mangrebu-rebu, jempling taya anu kecet-kecet. Repeh susurakan, jep cara gaang katincak. Jung raja ngadeg, ngagupay ka Paroja.

Paroja manggut, tuluy leumpang gandang medekan raja. Kira-kira opat lima langkah deui kana singgasana, reg eureun, leketoy deui manggut ngahormat. Raja unggeuk males panghormat, pok ngalahir: „Paroja, kami Katalambula, raja sakabeh Watuta, bungah meunang beja, andika unggul jurit. Ayeuna andika cunduk ka payuneun kami. Geura pok unjukan, kami hayang ngadangu.”

Paroja ngunggut, pok unjukan: „Nun Gusti nu agung, sareng sadaya para sesepuh Watuta, kuring lunta ti Ututa ngemban dawuhan ratu, diutus nyanggakeun kikintun ka ratu sareng para kapala bangsa Warori. Salse damel, lajeng kawidian mundur ku Sang Ratu Olimali. Enggalna kebat wangsul. Saparantos kening tujuh dinten di jalan, kasusul ku utusan ti Kuikuru. Sang Olimali moyankeun baris kadongkapan kapilah Arab, mangratus-ratus baladna, ngabantun barang mangpirang-pirang. Eta urang Arab baturna keneh anu kapungkur ngagempur Sang Mastana, saderek Jeng Gusti. Sedet pudigdig kuring napsu sajeroning hate. Cek emutan: „Nya ayeuna mangsana mangmaleskeun nyeri ka urang Arab.” Numutkeun sanggemna utusan, kersana Sang Olimali

urang Arab bade ditempuh, mundut dibantu ku kuring. Enngalna disanggeman. Henteu diemut panjang, kajurung ku panas hate tea sareng kabita ku pikauntunganeun. Tawis rempag, utusan dijurung-na deui wangsul ka Kuikuru disarengan ku kapala prajurit Watuta duaan. Utusan sina mios ti heula, kuring sareng waja bala nutur-keun pandeuri. Lalakon sadinten deui ka Kuikuru liren, ngantos dongkapna kapilah Arab. Urang Arab dongkap, der-perang rame. Warori ngahaja perangna henteu narajang, nanging nunggu dongkapna musuh. Urang Arab digagalak sina asup ka dayeuh. Parantos di jero, ger dibereg ku balad Watuta. Balad Arab kadeseh, pamanggulna tumpes. Sakantunna nu hirup diboyong. Bandana dikunjal ti pasanggrahanana. Kekengingan perang lajeng dibagi-bagi, walatra pada kabagian sadaya prajurit sakur nu ngiring perang, ieu sakieu anu katingali. Boyongan kencing dua ratus lima puluh, di jalan maot lima puluh. Barudak dua puluh, di jalan maot dua, nu saurang deui minggat ka leuweung, budak bengal langkung ti ukuran. Ayeuna sadaya-daya nyanggakeun ka kersa Gusti. Kekengingan ieu sakieu buktina, kitu lalakonna, sakumaha nu kapiunjuk.” Tamat unjukan, Paroja manggut.

Raja Katalambula: „Paroja, saestuna andika raja gede, gegendug perang pinunjul, babanteng Watuta taya tandingna. Sainget kami tacan aya nu nendeng ka andika. Wabena, Wasoma, Wakonongo, Wajiji oge deuih, nu kakoncara garagah, ku andika cepak kabeh. Nya andika Paroja, nu ngamashurkeun Watuta. Tarima kami tambah agung. tambah jembar, kakongaskeun ka mana-mendi jadi ratu agung bahudenda nyakrawati, anu lila lantaranana. Raja mana nu kagungan tameng dada nagara cara andika? Euweuh, ti masrik nepi ka magrib oge. Banget kami nya tarima kana jasa andika, Paroja. Indit lengoh, datang rebo. Naon kaboga kami, dibandingkeun jeung ieu beubeunangan andika ayeuna, nepi ka neba sababaraha hunyudan, sipat nyamu, papakean, perhiasan, paparabotan, pakarang, kahakanan. Nuhun Paroja, katarima pisan. Waktu indit andika mawa balad salangutur, ari datang prajurit jadi garinding. Awewe-awewe jeung barudak, waktu ditinggalkeun, careurik melangeun jeung careurik lantaran lieuk euweuh ragap taya, da henteu ditaringgalan. Ayeuna neuleu nu entas lumaku datang ngelek ngegel, nyuhun nanggung; pada bungah pada seuri.” Raja gek deui calik.

Jol menak sepuh ka hareup, gorowok tarik pisan: „Ieuh!

nandakeun suka bungah jeung ngabageakeun ka Paroja sabaladna, urang surak! Heup-heup hur . . . !” Sehna kasilep, eeerrr ngaguruh surak prajurit jeung nu lalajo. Sowara jelema rebuan kumaha teu rek matak eundeur. Meunang sababaraha rintakan eeerrr deui eeerrr deui. Ari boyongan cara meot ngareluk tungkul, mesum kabeh cara bueuk beunang mabuk.

Sanggeus repeh nu surak, raja lungsur diiring ku Paroja jeung para pangagung nu sejen, angkat nguriling ningalian barang jeung boyongan. Lebah Abdullah ngarandeg.

„Aeh-aeh bet aya nu kitu eta. Aneh bangsa Arab mah, make aya nu bodas kulitna. Cing nantung sia,” lahirna ka Abdullah.

Budak teh nurut, jung nantung. Ku raja dicabakan awakna. Lemes cenah mani cara buludru. Buukna dicabakan deuih. Lemes cenah mani cara bulu anak embe. Geus kitu Abdullah dititah calangap, pek sungutna ku raja dikorek, cara paraji ngorek sungut orok, ngan ieu mah teu make kapas wae.

Raja malik ka Paroja sarta mariksa: „Rek dikumahakeun ieu budak teh?”

„Sadaya-daya, teu ngalalangkungan kersa Gusti,” walon nu dipariksa.

„Keun atuh keur Kalulu, keur pibatureunana.”

Kalulu kacida bungahna. Barang Abdullah dipaparinkeun ku raja, teu tempo deui, harita keneh tuluy dibawa ka kaputran, hayang geura mawa carita. Ku raja kawidian ninggalkeun pasamoan, jadi ngabagi-bagi abid boyongan jeung barang-barang jabelan Kalulu henteu nungkulan nepi ka bubaranana oge.

Di kaputran Abdullah dipernahkeun di patamonan. Gek diuk, luak-lieuk sorangan, da Kalulu keur paparentah ka eusi bumi. Teu lila geus jol Kalulu, gek diuk hareupeun Abdullah, budina marahmay manis, pok ngajak ngomong: „Bisa Kituta ¹⁾? Henteu. Teu bisa, gigdeug teh? Kirori ngarti? Henteu deuih. Kibena sugan? Teu bisa deuih. Kumaha Kinjamwiri? Aeh-aeh, na basa naon atuh nu bisa? Ah, keun wae, engke ge laun-laun bisa meureun, nya.”

Leos Kalulu ka luar, tapi teu lila jol deui datang diiring ku ceti mawa dahareun: sangu, panggang lauk, angeun embe (gule) uplek naker, madu jeung pombe (saguer) dina goci. Kalulu pepeta nitah dahar ka Abdullah. Hemo Abdullah dahar ponyo. Kalulu

1) Ki = basa.

imut bae nanggap nu keur dahar nikmat. Leos deui Kalulu indit, ari datang deui diiring ku Moto jeung Simba. Kasampak Abdullah enggeus daharna. Ret ka nu duaan, gero teh bari ngorejat nantung ngarontok ngarangkul ka Simba, tuluy ngarangkul deui ka Moto. Ngomong ngocomang bari ceurik. Atoh tepung jeung nu loma, jelema satia, bageur nyaah ka barudak. Sajeroning atoh atina kasuat-suat, inget ka nu geus kasorang ti waktu indit ti Zanzibar nepi ka waktu harita, numatak ceurikna semu kacida nyerina. Simba jeung Moto kagagas, tingbalieun miceun piceurikeun.

Sanggeus Simba teger deui hatena, pok ngomong: „Eujeuh Abdullah, ulah ceurik. Moal keueung, da aya emang jeung Moto.”

Abdullah eueurtheun keneh nembalanana: „Enya, teu asa nunggelis teuing ayeuna mah.”

Moto jeung Simba mani bareng nanya: „Di mana keneh batur?”

Abdullah: „Numatak nalangsa oge ku batur pada ninggalkeun. Isa jeung adi kuring, si Mas’ud, hilang di jalan. Ari Salim minggat. Ngaleosna dina peutingan si Mas’ud maot. Inditna kuring keur leleyepan. Omongna teu pati tetela kadengena, ngan nyebut-nyebut Moto jeung Simba.”

„Moal salah rek nyusul urang karepna”, cek Moto ka Simba. „Iraha inditna teh?” cek Moto ka Abdullah.

„Geus aya meureun genep poe mah.”

„Ka mana losna, ngaler atawa ngidul?”

„Duka teuing, da teu kanyahoan jigna. Ngan taksiran ka kidul, da harita teh di sakiduleun gunung. Mun ka kaler mah meureun kudu nanjak ka gunung.”

„Enya, enya bener, moal ka kaler.”

Ti tadi Kalulu teu pipilueun ngomong, ngan nanggap nu keur sosoan. Tapi barang geus nyarita, katangen budina Moto jeung Simba siga nu kareureuwasan. Ari ngaromongna teu kahartieun, da basa Arab. Tuluy nanya ka Moto: „Aya naon?”

Barabat ku Moto diterangkeun hal Salim minggat, kitu-kitu cenah, carita jijiyeunan manehna wae ngarah Kalulu karunyaen, sarta wakca saenya-enyana pangngahaja nepungan Kalulu oge, hayang nulungan Salim. Salimna dipuji sataker tanaga.

„Enya, tadi oge geus ngadenge ti mang Paroja, minggatna teh diteungeungan ku Tipum cenah. Jelema teu boga rasrasan atuh da eta mah”, cek Kalulu.

Simba, Moto, Abdullah ngahareluk, sajongjongan henteu ngomong. Kalulu oge milu riuk, karunyaen ka Moto papisah. Jeung dununganana, tuluy nanya: „Kumaha ayeuna atuh?”

Moto: „Ke, bade naros heula ka Simba. Cing kudu kumaha urang teh?”

„Ari ingetan urang mah Moto, euweuh deui ngan kudu buru-buru disaksrak ka leuweung. Lamun urang bisa ngayakeun jelema lima puluh, ayeuna oge hayu urang teangan.”

Tuluy ku Moto dicaritakeun ka Kalulu, yen kitu timbangan Simba.

„Enya rempug”, cek Kalulu. „Ke dagoan sakeudeung”, Leos indit, leumpangna ngadigdig gancang pisan. Sabot Kalulu euweuh, Abdullah ditanggap carita lalampahanana jadi boyongan barudak, pangpangna Salim, diteungteuingan ku Tipum.

Torojol Kalulu haruhah-harehoh. Ku lantaran atoh, panuhunna ku raja digugu, balikna rek bebeja ka nu ngadaragoan mani lumpat, omongna: „Prajurit lima puluh geus sadia, ngadagoan urang di ditu, di luareun lawang. Ari ieu batur enggeus dibejakeun ka juruladen, supaya sabot urang areuweuh diurus enya-nya, ulah aya kakuranganana. Bejakeun ku Moto, ulah sieun ulah keueung kitu, da aya nu ngahaturan engkeh. Jeung bisi aya kahayang ulah asa-asa nyarita ka nu laladen. Teu bisa ngomong, ku peta, meureun kahartieun. Ari urang Simba, Moto, hayu urang indit ayeuna, meungpeung beurang kenéh. Urang moro mondok ka dinya, lembur nu deukeut. Ti lembur urang indit subuh-subuh moro ngarereb dilembur sisi leuweung.”

Gancangna bral arindit diiring ku barisan prajurit.

Cek Kalulu: „Biasana indit rek perang atawa rek moro gajah tara jung, lamun tacan metakeun kias tarekah dukun. Tapi ayeuna Ama keur bungah, dukun di dieu teu salse, urang meunang indit. Perkara kias tarekah urang menta tulung ka dukun di kampung nu rek dijugjug tea. Eta mah carita wae, pedah akon-akon urang rek moro gajah.”

Moto jeung Simba sareuri direret ku Kalulu teh, tapi teu ngomong nanaon, sabab ingetanana pinuh ku lalamunan, hayang geura gok jeung Salim. Di jalan mondok sapeuting. Isukna narepi ka nu dijugjug, nya eta lembur sisi leuweung tea, beurang kenéh. Kapala kampungna pakepuk sasadiaan keur ngahormat, kawantu kasumpingan menak agung ti nagara, anu digadangeun baris jadi

raja. Jadi saaya-aya, saboga-boga dipake ngahormat. Sabot menak tuang leueut, ki kapala ngadeuheusan sarta nyaritakeun rupa-rupa perkara, anu katimbang pantes dijunjuk. Beuki ngabuih nyaritana, boga rasa dipikaresep ditanggap omongna. Tungtungna kabolosokan, anu dirasiahkeun dicaritakeun.

„Kamari sonten, sumuhun timbalan,” cek ki kapala, „tukang madu wangsul ti leuweung, mendak bedil.”

Moto curinghak bari nya: „Nimu bedil?”

„Leres, bedil sae naker sareng dieusi, da keur dicocoo di rorompokna ngabeledug, saena durna ka luhur.”

Moto, Simba, Kalulu meh bareng ngomongna: „Di mana ayeuna bedilna?”

„Sumuhun, di dieu disimpen, bade”

„Bade-bade naon?” cek Kalulu rada nyereng. „Boga papanggih anu tuluy diala banda. Naha henteu disanggakeun ka raja?”

„Weu, sadaya-daya, abdi rumaos lepat, henteu enggal-enggal mios ka nagara, nyanggakeun barang timu ka Kangjeng Raja.”

Moto nyelang nanya: „Teu mendak nanaon deui cenah deukeut bedil teh?”

„Henteu”, jawab ki kapala. „Weuh, mendak eta wungkul oge di leuweung — geura mangga — parantos matak helok.”

Moto: „Na ti mana, upami teu aya nu ngabantun ka dinya.”

Ki kapala: „Teu aya sanes kajabi ti kersana Minzi Mungu ¹⁾. Kamari ieu pun bapa hilang. Saparantos salse dipulasara, kuring neda-neda ka Minzi Mungu, supaya pun bapa ginanjar kasenangan di kalanggengan, kuring jeung sarerea nu ditinggalkeun mulus rahayu sarta pinaring meunang kamukten. Bet ginuluran paneda kuring. Minzi Mungu nurunkeun bedil ti langit, digolerkeun di leuweung”

„Ke!” cek Kalulu bari ngacungkeun leungeun nitah eureun ka nu keur nyarita, „Lebah mana kapanggihna bedil teh?”

„Duka Gamparan, nanging itu nu mendakna tangtos terangeun.”

Tukang ngala madu disaur, terus dipariksa, sугan manggih naon-naon deui, jaba ti bedil. Walonna henteu, da geus manggih eta oge, gura-giru balik, teu rarat-reret sieun aya taeun.

1) Yang Mahaagung.

Kalulu: „Hayu ayeuna urang indit sarerea, tuduhkeun lebah-na.”

Brul indit ngaleut, tukang ngala madu ti heula jadi tuduh jalan. Heuleut dua jam nepi ka nu dijugjug. Prajurit jeung sakur nu ngiring ku Kalulu diatur. Manehna di tengah, nu sejen ngantay ka kaler jeung ka kidul, carangna lima-lima puluh langkah. Breng bareng maju ngetan. Kira-kira meunang dua ratus langkah mah laleumpangna, nu leumpang deukeut Simba nunjuk bari ngomong: „Naon tuh ngagoler?”

Simba muru ka nu dituduhkeun ku prajurit, gero tarik pisan: „Ieu! ieu! kapanggih!” Rob pada nyalampeurkeun. Simba teu malire ka nu ngarogrog, geus ngagero tuluy ngucap sukur, pokna: „Alhamdulillah, nuhun ya Rabbal'alamin, dunungan abdi kapanggih deui.”

Liang irungna Salim diantelan curuk, tuluy dicabakan dadana jeung angenna.

„Alhamdulillah, hirup keneh”, cek Simba bari cengkat. „Moto, Moto, ka mana? Cing ka dieu.”

„Masya Allah,” cek Moto, deudeuh teuing.” Brek manehna deku, hayang sidik enya-enyana hirup keneh, sakumaha omong Simba. „Engh, na Salim nepi ka kudu ngarandapan kieu. Ningal sareat mah, tina sakieu payahna, moal kuat sapeuting deui, ambekanana geus kendor pisan. Awak eta nepi ka ruksak kieu, tapak nu nyiksa.” Ngomongna Moto dumareuda, teu kaampeuh ku kagagas, ras ka keurna aya di Zanzibar, gauk bae ceurik sesegruk nyuu di gigireun Salim. Sasambatna matak ngahelas. Sakur nu aya pada ngalimba. Ari Simba cara nu ngamuk ngabukbak tatangkalan, matak gila anu nenjo, mata molotot beureum, huntu kekep, ambekanana ngarenghos kadenge ku nu dareukeut. Aya dua tumbak mah nu tadina bala teh bungbang jadi lenglang. Simba meupeus keuyang, ambekna mah ka nu nyangsara ka Salim.

Kalulu henteu cahuleun, tapi paparentah ka prajurit dangan cikrak dadakan, teu lila geus sadia. Jeung miwarangan buru-buru ka lembur, nyadiakeun nu perelu keur nu gering. Salim dipayang sok kana cikrak lalaunan, jung digotong lalaunan. digendeng ku Moto jeung Simba. Kalulu ngiringkeun. Prajurit jeung ki kapala kampung sabaturna ngaleut pandeuri. Nepi ka lembur geus poek. Sadatang-datang Salim dicakclakan citajen encer jeung kaldu. Ku cai mah enggeus tadi oge barang kapanggih. Napasna beuki tarik,

keketeganana nya kitu. Tengah peuting bisa ngarenghap, sakali-kalieun ngarahuh, tapi tacan eling. Anu nungguan Salim Kalulu, dukun jeung ki kapala kampung. Ari Simba jeung Moto ku Kalulu teu meunang deukeut, bisi matak ka nu gering cenah. Jelema sakitu payahna teu inget-inget geus sababaraha jam, lamun nyah beunta sarta inget, gok jeung nu dalit tas papisah lila, nyablakna bawaning atoh bisa jadi matak tiwas. Simba jeung Moto nurut kana pituah Kalulu, tapi masing teu meunang deukeut oge, teu bisaun harees, gawena guntreng wae nyararita bari ngadedengekeun.

Kasubuhnakeun Salim lilir, beunta rarat-reret, gukgok jeung beungeut teu wawuh bae. Heraneun Sajeroning pikir, sarehna aya di jero imah sarta diriung-riung ku nu teu wawuh, tapi kabeh semuna pada nyaraaheun, beda pisan jeung waktu digiring jadi boyongan. Tapi Salim nyaringna ngan sakeudeung, reup deui sare, sanggeus dibere kaldu dicampuran ku citajen, beak sapinggan. Isukna geus beurang Salim nyaring, tuluy cengkat. Dirasaan sapeuting teh katembong tapakna. Atuh da payah soteh Salim mah kalempohan. Manehna ngomong menta cai, euweuh nu ngartieun. Pek ngomongna bari pepeta, hayang kekemu jeung sibeungeut. Kakara ku urang dinya kahartieun sarta disodoran cai. Raheut-raheutna, nu bolesek, borok-borokna tapak karbas, ku dukun dikumbah beresih, plokplok ku ubar. Perkara ngubaran rodek, raheut, bareuh urang Afrika pujieun, maranggihan, ubarna nu matih.

Sanggeus kanyahoan Salim cenghar, kakara Moto meunang nyampeurkeun. Dina gokna Salim ngagero ceurik, ngarangkulan ka Moto, henteu asa ka abidna, da ti bareta oge ngangkenka sobat. Ngahelas mah ngahelas, kagagas ku sasambatna Salim, tapi Moto teger hatena teu cara basa di leuweung tea. Sanggeus leler kasonoanana Salim tatanya ka Moto, pangna aya di dinya. Ku Moto diterangkeun saperluna sarta dituduhkeun nu jadi luluguna lantaran salamet, nya eta Rajaputra Kalulu. Salim munjungan ka dinya, tuluy sasalaman ka nu ngariung-riung manehna. Sanggeus salse sor susuguh. Brak dalahar ngariung, tapi Salim daharna teu meunang sagala bres, bisi kateuhak. Moto daharna teu jongjon, da kudu jadi jurubasa. Salim daharna ngan saeutik, acan mirasa cenah, ngan kana nginum antep-antepan.

Salim keur hulang-huleng, Moto nyarita: „Sahib, Simba bade nepangan.”

Cara nu ngadenge naon mah, Salim ngarenjagna sarta ngucap: „Ya Rabbi! mana Moto?”

Jol Simba, kojengkang mani ngan sajelat, gabrug Salim ngarontok, geus poho di nanaon. Ngagerona ngan bisa nyebut: „Simba!” Salim ceurik, Simba ngalimba, duanana teu bisa ngomong. Cara budak leutik Salim dipangku ditatangkeup ku Simba.

Geus rada leler, Salim nanya: „Naha Simba, teu karunya ka uing teh?”

„Pang sakieu ge, awahing ku nyaah.”

„Naha atuh geuning ngantep bae.”

„Itu ku Moto jeung Rajaputra teu meunang deukeut.”

Salim ngareret ka Moto, semuna ngananaha.

„Ulah lepat manah, Sahib ” cek Moto, „dihaja Simba diselongkeun sakedap, ngajagi bisi. Wengi sakitu payahna, lilir beh Simba, tada teuing ngajenghokna. Bisa jadi matak pegat nyawa. Ayeuna mah da parantos rada cenghar, nembe ditepangkeun.”

„Heh, bisa wae”

„Ulah bendu Sahib,” walon Moto, „saking ku nyaah pangna diatur kitu teh, margi sadaya parantos salempang malakalmaot parantos nyantong ngadodoho.”

„Enya, tapi”

„Saleresna ieu teh pangaturan ieu Sang Rajaputra Kalulu, emang sareng Simba nurut. Kabuktian ayeuna salamet, urang patepang deui.”

Salim ngolosod ti Simba, munjungan deui ka Kalulu, beak-beak nganuhunkeun, rumasa kahutangan pati. Tuluy ngadoa ka Nu Mahasuci, mangnedakeun supaya rajaputra Kalulu pinaringan rahayu sarta panjang umur, dibales kahadeanana.

Tidinya mah ngan kari sukana. Dina senang-senang ngariung ambekna ka Tipum mani kekerot huntuna, hayang mangmaleskeun Salim.

Ti barang meunang beja oge ti Moto jeung Simba, Kalulu geus cop hatena resep ka Salim. Ayeuna amprok pisan atuh beuki angot, teu asa-asa ngangken dulur, nyebutna adi, pedah gedena sahandapeunana. Ngitung umur taya nu bisa nyebutkeun mana nu kolot.

Meunang opat peuting ngarerebna di lembur. Salim hurip deui, awakna pulih, raheut-raheutna rea nu geus cageur, nu humapur, dua tilu deui nu napok keneh, tapi geus tuhur.

Isuk-isuk bring ti lembur panganjrekan indit. Leumpang antare, teu rurusuhan, ngajaga Salim ulah ripuh. Jaba ti kitu indit isuk-isuk tengah poe eureun, tuluy ngarereb di jalan, estuning lumaku sahayuna. Rurusuhan oge rek nyieun naon, euweuh nu diburu-buru. Kalima poena ti waktu indit narepi ka lembur Kisari lebah peupeuntasan tea. Cilimba ngaranna eta walungan teh. Supaya Paroja jeung Tipumbiah ulah bisa nyisikudi, sumawonna ngarawat mah ka Salim, Kalulu geus badami, Salim rek dijieun „dulur sagetih.”

Pasosore samemeh surup panon poe di buruan imah kokolot Kisari ngalingkung jelema nyieun kalang. Barudak seselendep dirogrog teh euweuh nanaon, ngan Simba ngajaga sorangan, dina leungeun katuhuna nyekel peso leutik. Tuluy manehna mere isarah, supaya sarerea jempe. Pok manehna ngomong bedas:

„Saksian ku sarerea, kaula, ngaran Simba, dihirasaya jadi askaradara, nepungkeun Rajaputra Kalulu jeung Salim jadi „dulur sagetih” poe ieu wayah kieu.”

Tamat Simba ngomong, pok diterangkeun ku Moto dina basa di dinya. Bar kulit sapi, minangka alketipna diamparkeun di tengah-tengah lingkungan tea. Jol Kalulu jeung Salim, gek dariuk pahareup-hareup, silih cekel leungeun katuhu. Srog Simba nyampeurkeun, ngomongna dijurubasaan ku Moto, pok nanya ka Kalulu:

„Kalulu, kersa anjeun jadi dulur, leuwih dalit manan mitra Salim? sanggup sapapait samamanis, sabanda saboga jeung Salim? Sanggup nulung jeung ngabelaan Salim satutup umur?”

„Sanggup”, jawab Kalulu.

„Naon tandana?”

„Ieu getih tina leungeun katuhu.”

„Naon tandonna?”

„Domba sahiji keur Salim.”

„Purun nguyup getihna, supaya campur jeung getih anjeun, pikeun nguatkeun kaduluran saendeng-endengna?”

„Sanggup.”

Ayeuna Simba nanya ka Salim cara tadi ka Kalulu. Jawabna sarua, ngan Salim mah tandonna lain domba, da teu boga, tapi

bedil, nu kapanggih ku tukang ngala madu tea.

Pok deui Simba ngomongna bedas: „Tah, ari sanggup pada sanggup mah, jangji pasini kudu ngajadi, pasang subaya kudu kinarya. Kadieukeun eta leungeun katuhu.” Sret-sret ku Simba diraheutan saeutik ku congo peso. Tuluy Salim jeung Kalulu silih kenyoget saeutik sarta diteureuy. Geus kitu jung narangtung pakaleng-kaleng. Ger nu lalajo surak, kolot budak tinggarero: „Rahayu! rahayu!” bari ngaracungkeun leungeun. Maksudna eta teh sakur nu nyaksian ngadoakeun, supaya nu jadi dulur sagetih mulus rahayu salawasna. Askara tutup, jelema budal, panonpoe surup.

Poe isukna Salim geus di dayeuh, jeung Abdullah geus amprok di kaputran. Duanana pada teu nyana bisa papanggih deui, atuh sonona geus lain caritakeuneun. Rasa hatena raketna leuwih ti dulur pet ku hinis.

Kalulu ngamaklum ka nu sosonoan, henteu cicing di dinya. Jeung cumah ngadengekeun oge omongna, da teu kaharti. Ari jurubasa, Moto, bareng jeung Simba baralik ka imahna.

Keur ngeunah-ngeunah Salim jeung Abdullah nyararita, ngadongengkeun lalampahanana ti barang papisah, di luar sada aya nu leumpang nyampeurkeun. Bray pranto muka, renjag teh barudak rareuwaseun, olohok teu bisa ngomong. Tipum ngajega di panto nyerengeh suka, diiring ku prajurit opatan, marawa tumbak jeung gegendir. Tipum ngomong bari seuri:

„Lakadalah, hahahahahah, eta budak minggat teh aya di dieu, hahaha-hahah. Cara lauk asup kana bubu, sia, moal bisa leupas deui, hahaha-haha. Ka dieu hiap, tuturkeun aing.”

Salim ditepak taktakna.

„Naon?” cek Salim. „Kudu nuturkeun?”

Tipum newak leungeun Salim sarta omongna: „Lah, entong loba omong, siah, bisi digebug. Itu Paroja, deuleu, ngantosan.”

„Sot ieu, lesotkeun!” cek Salim bari adug-adugan. „Bisi teu nyaho, didieu geus jadi saderek Rajaputra Kalulu.”

„Ti iraha sia jadi saderek Rajaputra?”

„Kamari. Sot ieu lesotkeun! Ati-ati wani ganggu, jeung cucungah wani-wani asup ka kaputran. Diunjukkeun ka Rajaputra.”

Tipum ngejat ka luar, tuluy marentah ka pangiringna newak Salim. Sapira tanagana budak, turug-turug kakara oge igeug-igeug

sasatna, direjengan ku duaan, perjurit kekentong kapetengah Tipumbiah, Salim teu bisa budi. Dibejeng dideuheuskeun ka Paroja.

Tipum: „Ieu budak nu minggat tea.”

Paroja molotot da Salim, omongna, ”Naha sia anjing, make minggat. Marukankeun matak senang, nyah? Ngomong siah!”

Salim dilesotkeun ku nu nyekelan, dangah ngajawabna, ”Didieu lain anjing, eta anjing mah nu ngagogog bieu.

Tipum: ”Waduh-waduh, sia wani kitu ka pangkat raja. Jangji ngangah bae, hah, ngomong teh.”

”Montong nyapluk sia babi!” cek Salim mani ngadegdeg bawaning ambek. Kecrot Tipum beungeutna diciduhan.

Sekedapan Paroja jeung Tipum olohok kaget. Saumurna kakara manggih aya nu ladak nepi ka kitu. Budak ngora sorangan, diriung para kekentong, make aya hate wani nyarekan, wani ngahina, nyiduhan beungeut gegedug, papatih Paroja eta teh minangkana.

”Tewak, Tipum! Rangkat ka dinyah, tutur,” cek Paroja.

Salim rikat, miheulaan nu dititah newak. Jetot Tipum ditonjok matana sataker tanaga.

”Waduh!” cek Tipum. Ngabangkieung bari meungpeun. Salim meleteng lumpat, gegeroan, ”Simba! tulung! Simba! Kalulu! tulung! Simba! Kalulu! tulung! Simba! Kalulu!”

Barang cat ka golodog, Salim rek unggah ka kaputran, kek pundukna aya nu nyekel ari direret ku Salim, Tipum nu nyekel teh, omongna, ”Rek mabur ka mana, siah?” Pandeurieun Tipum ngabring prajurit nu nuturkeun milu ngudag. Salim tijenggang blug labuh, korejat deui hudang. Ari Tipum ngagubrag, ragragna ninggang prajurit mani genapan. Paroja arek ber ngalempag, reg cara nu kasima, olohok kaget, hebat ku tanaga Simba.

Bieu teh Salim ditewak pundukna ku Tipum, arek ditongtak, rek dibeubeutkeun, kaburu ku Simba. Ngan sakiceup Tipum ditewak ku Simba, jung, keleweng, gubrag ninggang baturna, dibalangekeun. Geus malangkeun Tipum ngajega nangtung gigireun Salim, nyekelan kampak, taki-taki bisi aya nu narajang. Moto nangtung tukangeun Paroja.

Keur jol Sang Raja Katalambula diiring ku Kalulu.

„Aya naon ieu teh ribut-ribut?” saur raja.

Paroja maju ka hareup, manggut rengkuh tanda hormat, pok unjukan: „Sumuhun pariksa Gusti, ieu pun Tipum dijurung newak abid nu minggat di leuweung tea, ayeuna aya kumelendang di dieu. Bade dibantun, bet lumpat, bade lebet ka padaleman. Enggal dibujeng, nanging pun Tipum, ditewak, dibalangkeun ku eta, sapertos kana popongkol, ditinggangkeun ka prajurit.”

„Aeh-aeh,” lahir raja, „na saha eta teh? Euh, heueuh, sobatna eta tea nya, semah, nu nulungan Kalulu di Urori.”

Pok deui Paroja unjukan: „Mugi Gusti ngawidian, abdi ngabantun eta, abid.”

Kalulu geuwat ngenyang leungeun Salim sina katurangeunaan. Geus kitu sadia ngawenggang panah, jamparingna dilempengkeun kana angen Paroja, panonna molotot.

„Eeh, ku naon Ujang, teu puguh-puguh?” cek Paroja.

„Abid emang, geus jadi dulur kuring. Askarana enggeus di Kisari. Saha-saha nu ngaganggu ka manehna sarua jeung ngaganggu ka kuring, Kalulu, putra pulung Sang Raja Katalambula.”

„Waaah, nanaonan ieu teh, halik. Kadieukeun eta.”

„Moal, moal enya kuring kudu mikeun dulur.”

„Nya kop bae atuh eta rawatan, ngan nu itu kadieukeun.”

„Ari emang, kapan nu itu mah geus disanggakeun ka Ama. ku Ama dipaparinkeun ka kuring.”

„Ulah hawek Ujang, abid barodas kitu teh langka, cing urang hiji sewang. Jeungna deui beunang hese eta teh, sasat beunang meuli ku pati.”

„Moal mang, boga abid ngan hiji-hijina paparin Ama, ari ieu nu saurang deui lain abid, dulur.”

Paroja napsu, malik unjukan ka raja: „Gusti, abdi kumawula ti ngongora dumugi ka ayeuna teu rumaos bengkok sembah, ngijing sila. Dina saliring lampah sumujud ka nu jadi ratu. Nu disuhun dina embun-embunan taya sanes kajabi timbalan, ratu. Toh pati jiwa raga bela tumutur ka ratu. Siang wengi nu dijagi kajembaran, kaagungan sareng karahayuan ratu. Majeng jurit, boh ngarurug, boh mapag musuh, saban wangsul rebo ku jarahan sareng boyongan. Sadaya kekekingan disanggakeun ka kersa Gamparan, abdi mah nampi sasihna, abdi tara aya basa. Balungbang timur, caang bulan sasapuan kumambang ka kersa Gamparan. Ayeuna

nembe gaduh panuhun, dipagak dihalang-halang ku budak, asa kacida teuing.”

Katalambula enya oge sabar, ngadangu nu ngucap-ngucapkeun, ngagugat-gugat nu ka tukang-tukang, nyedet manahna, pameunteuna geuneuk, cepilna euceuy, mindel teu ngalahir. Sanggeus rada leler, kakara ngadawuh: „Paroja, urang teu meunang ngalanggar pamake „dulur sagetih”. Perkara abid nu dipenta ku maneh, ku kami digantian ku dua puluh. Jig geura milih, mana nu dipikahayang. Jeung maneh henteu kudu ngucapngucapkeun kasatiaan jeung jasa maneh ka kami. Maneh indit timbalan kami, unggul jurit metakeun pakarang kami, ngahucuhkeun balad kami. Nu ngadenge omong maneh bieu, bisa jadi nyangka, kami jadi ratu siga anu taya ajen, taya daya: kami mukti beunang maneh, usik malik kuma maneh. Siga pisan kami hirup gumantung ka maneh, jeneng ratu dina dampal leungeun maneh. Memeh ngomong pikir heula, Paroja, ulah ngajaheutan hate kami.”

„Sadaya-daya, rumaos kalangsu.”

Kalulu: „Hemmh, kumagungan asa aing pangpunjulna, rasa maneh diugung-ugung. Ayeuna wani cucungah ka Ama, kedah diwarah, tutur.”

Paroja morongos: „Alaah, budak sagede pelok, bau keneh jaringao, rek ngahuap pantar ieu, heh.”

Kalulu: „Rasakeun engke, Kalulu geus jadi raja.”

Paroja : „Coba engke hayang nyaho, saha nu heula ajur Paroja atawa Kalulu? Heh, tacan jangjangan geus hayang ngapak langit.”

Katalambula: „Ujang, ulah lalawora ari ngomong.” Tuluy malik ka Paroja: „Ulah dipake nyeri hate omong Kalulu maklum budak, kurang wiwaha.”

„Sanes maklumeun, budak takabur, diogo teuing,” walon Paroja. „Ti semet poe eta Paroja amit, rek madeg raja sorangan, henteu rek kumawula ka nu lian. Tipum! kumpulkeun prajurit urang, ayeuna urang balik ka tanah urang.”

Leos Paroja indit, ngagidig bari kutuk-gendeng Pikirna gemes ka Kalulu.

Katalambula teu bisa mepes amarahna Paroja, pok ngalahir ka Kalulu, „Tah, ari geus kieu, kumaha, ujang? Mana cek Ama oge, ulah sok pipilueun ngomong jeung kolot, nya eta bisi goreng temahna; Paroja pisahna jeung urang ngandung hate. Ama

melang ka Ujang, sabab Paroja moal weleh-weleh ngarah engke di mana geus euweuh Ama."

Kalulu ngarangkul ka raja, omongna, "Ama, entong dianggo galih perkawis mang Paroja. Waja bala Watuta cekap anggoeun numpes mang Paroja. Katut baladna, upami wantuneun ngadamel rerempon. Piraku ti antawis para kapala bawahan Ama teu aya nu tiasa mapakan mang Paroja. Teu tembung soteh acan aya nu diperih ku Ama."

Nyaho Kalulu teh uana kacida nyaheunana, tuluy dioleg pisan, atuh beuki deudeuh, beuki geugeut.

Pok deui Kalulu: „Ama, hawatos itu dulur abdi, sakitu kasepna, leber wawanenna, teger hatena, ku Ama teu acan dipariksa-pariksa acan."

Raja: „Aeh heueuh, atuh da kakara nya. Saha teh ngaranna? Heueuh, Salim. Kumaha Salim resep ka Kalulu?"

Salim ngabakti tuluy ngajawab: „Beu, Gusti, parantos teu aya papadana, teu kapendak pikecapeunana. Tawisna mah mangga bae Sang Raja putra pariksa."

„Heueuh, sukur. Tapi kumaha betah di dieu?"

„Sumuhun pariksa Gusti, menggahing sasarengan sareng dulur nu jadi kabeurat ati, di mana-mana oge sami betahna."

„Sukur, sukur, tah ngeunah kadengena jajawaban teh. Heueuh, Kalulu bisa milih pidulureun. Aneh bodas kulitna, alus panonna jeung hade basa. Heug Ujang, bawa ka ituh, sina seubeuheun dahar nginum, supaya bedas. Bareng-bareng jeung Ujang diajar metakeun pakarang."

Kalulu: „Nuhun, Ama. Sareng abdi teh gaduh piunjuk saeutik. Taeun Ama, adat urang Arab benten sareng urang. Maranehanana mah teu biasa uulutudan. Upami aya sih piwelas Ama, bade nyuhunkeun keur papakeanana."

„Hih, si dusun," lahir raja. „Mun Ama boga kulit cara kitu, teu hayang kasangsangan papakean sacewir meureun. Keun batur sina sareubeuheun narenjo."

„Duka, da sanggemna isin. Di ditu di nagarana, sanggemna upami bijil ti rorompok, buni saluar badaana kajabi beungeut sareng leungeun semet pigeulang."

„Heug, jig ka itu pangnyokotkeun ka kudang."

„Keur duaaneun, Ama?"

„Heueuh, heug bae.”

Euleuh atoheunana Salim jeung Abdullah mani anjrag-ajragan, barang dibere lawon keur papakean teh, mangkaning tilu rupa: keur dasar, keur harudum jeung keur samping nu beunang dicawetkeun. Kajeun teuing cenah barangpake cara abid di Zanzibar oge, asal ulah ulutud bae, teu kaduga, era.

VII. JENENG RAJA.

Kalulu ngabeberahna Salim jeung Abdullah tara tinggal ti Simba jeung Moto. Najan Abdullah abid nurutkeun panganggapan urang dinya, tapi ku Kalulu teu dijieun abid disaruakeun wae jeung Salim diakuna.

Mun di urang mah putra dalem boga sobat anyar, hayang nyukakeun, meureun ngajak pelesir atawa raraméan, nanggap ieu-nanggap itu, ari Kalulu mah lain. Pelesir-pelesir ka mana, raraméan-raraméan naon. Tatanggapan euweuh nu matak resepeun urang Arab. Pelesirna ngan ka leuweung jeung ka cai, moro. Ka cai moro hipopo¹⁾ jeung mamba²⁾. Ka leuweung moro gajah, ngala gading.

1) Nijlpaard (Wld).

2) Buhaya.

Sakali mangsa mah Abdullah meh wae jadi caduk buhaya, hadena katulungan ku Kalulu. Kieu caritana. Kalulu ngajak ka Cilimba, moro hipopo. Isuk-isuk memeh meletek srangenge geus arindit tujuhan, nya eta Kalulu, Salim, Abdullah, Simba jeung Moto nyarorendang bedil, nu duaan deui prajurit nu bisa ngawelah, henteu marawa bedil ieu mah, maranggul tumbak jeung tohok, nyoren bedog. Wanci kalangkang satunjang narepi ka sisi cai hilireun peupeuntasan. Parahu geus sadia, da beunang ngahaja nyadiakeun ti kamarina katut bebekelan, ditungguan ku duaan. Cilimba teh walungan gede teu kira-kira, caina maplak ngan deet, sapanjangna di tengah walungan teh rea gerembel, jukut rawa jeung kaso.

Clak, clak nu rek moro kana parahu, soloyong parahuna sina ka tengah. Nu tunggu mah henteu milu, ngan dijangjian engke geus burit kudu aya deui di dinya. Geus di tengah cai, parahu dilempengkeun ka hilir. Kecewuk-kecewuk sora welah, jep jempe, da nu ngaboseh eureun, tapi parahuna mah terus nyewuk maju. Geus rada kendor kakara dibaroseh deui. Tengah poe, panonpoe lingsir ngulon, parahu nepi ka nusa pangeureunan. Nu tarumpak tujuhanana haranjat, tuluy dangdan poporogok keur ngiuhan. Simba jeung Mato ngaliwet, ngahaneutkeun angeun jeung meuleum lauk, meuleum kere. Geus arasak, brak dalahar sarerea ngariung. Rajaputra teu ngarasa hina dahar bareng jeung prajuritna, sumawonna eta mah jeung sobat-sobatna. Salse dalahar tuluy peperen.

„Hoooooh! Hoooooh!” aya hipopo disada.

„Tah!” cek Kalulu bari ngorejat nangtung. „Tu geuning! Hiji, dua, tilu . . . lima tuh! Hayu ah! Salim bisa ngojay?”

„Bisa,” jawab Salim.

„Abdullah?”

„Bisa.”

„Hayu atuh urang kana parahu. Saringkil tapi, bisi aker, engke ngojay!”

Clukclak-clukclak kana parahu, Simba jeung Moto di buritan jadi tukang boseh, Kalulu, Salim jeung Abdullah di tengah, prajurit jadi tukang tohok ti hareup. Soloyong parahu ka tengah.

„Ka itu kana gerembel”, cek tukang tohok.

Parahu maju ka hilir, hipopo maju ka girang, atuh tereh paamprokna, tapi parahu salungkar salingker ka tukangeun ge-

rembel. Kabeneran salamet teu kadeuleueun ku hipopo nepi ka gerembel leutik jeung carang. Srog parahu diasupkeun ka dinya nyuaykeun bayongbong, jol ka sisi ti ditu, ngemplong ka nu lega, tempat anu rek diarah tea. Tukang tohok geus sadia, takitaki rek ngalempag. Tambang tali tohok tungtungna geus pageuh dicangreudkeun kana hulu parahu.

Hoooh! teh hipopo nu panggedena disada, sungutna calawak bari nyampeurkeun lempeng kana parahu, tayohna ngambeu jelema. Salim jeung Abdullah ngageter hatena, kakara adu hareupan jeung nu kitu, turug-turug calawak pikagilaen. Huntuna . . . yiy . . . Lamun nyapluk jelema hiji teh ngan saremus meureun. Cungurna siga said dempe, ngadungkuk jagebir. Awakna teu tembong kabeh, da ngeueum, ngan tembong tonggongna siga parahu nangkub.

„Awas!” cek tukang tohok. „Boseh!”

Selenteng teh parahu nyedot lempeng pisan ka nu calawak. Kira-kira dua tilu tumbak deui kana pateunggar, riyeg teh parahu cara aya nu nyentok ti tukang. Sakitu tarikna tukang tohok ngalempag, da nepi ka jengke. Tohok nyeot cara paser, tambang munggal melenteng, plus kana elak-elakan nu calawak.

„Mundur!” cek nu tas numbak. „Awas! bisi tibalik!”

Gerung teh hipopo disada, nyeri jeung ambek meureun, gejebur-gejebur motah, teuteuleuman. Getih ngaburial, ngabaya-bah beureum dina cai. Parahu mundur bari ngulur tambang. Teu lila tambang cacap.

„Awas!” cek nu di hareup.

Seot teh parahu digusur ku hipopo, karepna nuturkeun baturna nu mabur, nu opat. Karasaeun nyeri tayohna, reg eureun ngubeng, tuluy nyentok tambang. Galeong, ungked, kecebur nu tarumpakna kabeh ragrag ka cai.

„Ka pulo! ka pulo! geuwat!” cek Kalulu. Lep teuleum, tuluy nyurungkuy ngojay di jero cai. Pecenghul muncul, ngambekan, geus meunang satengahna. Lep deui manehna teuleum, pecenghul di sisi pulo, caina semet dada. Ari ngalieuk ka tukang nu naluturkeun geus deukeut. Teu lila geus haranjat, ngan kari Abdullah asoy-asoyan keneh di nu semet pingping.

Na ari gero teh „Ala ieung! tulung!” tuluy kekerelepan.

„Buhaya!” cek Kalulu. Serepet mesat sekin, deregdeg lumpat meleteng, jleng ka lebah nu ngelemeng gigireun Abdullah. Lep

teuleum. Kecebur-kecebur deui Simba jeung Moto. Salim nuturkeun ancrub pandeuri. Koleab Abdullah, geuwat ditewak ku Salim, ditarik ka nu deet. Teu kanyahoan deui Kalulu geus ngabantuan Salim ngahanjatkeun Abdullah. Sok dikedengkeun dina jukut, raheutna teu wudu galede jeung jero dina pingpingna. Simba berewek-berewek nyoeahan dasar, ret, ret dipake ngabeber raheut. „Mokaha teu matak salempang,” omongna, „raheut dagingna wungkul”. Abdullah mani sepa beungeutna, ku reuwas jeung rea getih ka luar. Geus dibeber pingpingna cengkak, diuk, tapi teu ngomong-ngomong, ngan hayang nginum cenah. Salim pok deui-pok deui muji ka Kalulu jeung nganuhunkeun kana pitulungna. Nu dipuji api-api teu ngadenge, kalah nuduhkeun bangke buhaya ngambang, beuteungna amburadul.

„Dikumahakeun itu teh, Simba?” omongna.

„Ku Moto diturihan, peujitna mani budal badil. Kuring nu nyekelan sukuna.”

„Henteu ngababuk buntutna?”

„Henteu, da dikadek heula ti gigir, tulangna potong, ngan teu sapat wae.”

Salim: „Ari ku akang dikumahakeun?”

Kalulu: „Ditumpakan tonggongna, gejos-gejos dadana lebah jajantungna ditojosan. Ripuh buhaya oge dihurup ku tiluan mah. Jeung ridueun wae ongkoh, sungutna ngegel Abdullah kapan.”

Salim: „Sayaktosna ku akang oge nyalira, paeh buhaya teh. Na aya wawanen . . . ”

Kalulu: „Ah, akang mah eta wae sieun.”

Salim: „Har teu kahartos, aya sieun ditarajang.”

„Ih, lain sieun ku buhaya, sieun balik mawa Abdullah ngan kari sapotong.”

Abdullah teu hayang-hayang oge seuri, ngadenge Omong Kalulu nyeregeh, omongna: „Alhamdulillah, teu tulus sempal, lantaran dulur sobat kuring gagah liwat saking.”

Tuluyna Moto ngabuih, ngabeberah Abdullah, nyieun pika-seurieun.

Kacarita paburu, prajurit juru tohok nu duaan tea. Barang parahu tibalik, henteu ngejat nuturkeun anu ka pulo, tapi narangkod dina tonggong parahu, digugusur ku hipopo. Dimana nu ngagusur eureun, dikenyang tambangna. Hoooh! disada, durugdug

deui ngagusur parahu. Lila-lila hipopo beak tanagana ku ambek, sieun, nyeri jeung loba teuing bijil getih. Digunyeng-gunyang tambangnya, teu bisa walakaya ngan ukur calangap, hoooh disada. Lalaunan tambang dipulut, dibeulit-beulit kana hulu parahu. Cul diantep, paburu ngarojay nyampeurkeun batur ka pulo, ngadon ngaso. Geus lila, dikira hipopo geus paragat, ditareang ku limaana. Salim teu milu, nungguan Abdullah, ngadagoan di pulo. Ari daratang deui nu limaana, parahu geus malik, henteu nangkub, caina kosong, nu tumpakna ngan Kalulu sorangan, prajurit katilu Simba nyorong. Ari Moto nyurungkeun hipopo, nyeta-nyeta nu ngagiringkeun make nyekel paneunggeul, tangkal bayongbong, ngahaleuang cara nu magawe.

Di sisi pulo beubeunangan moro teh disered ka nu deet, der direcah. Mimiti disempalan, tuluy daging-dagingna tina awakna disempogan, brekbrek dimuatkeun kana parahu. Tulang-talengna, kerewedan, jeroan jeung sukuna teu diarah. Geus tarapti tuluy arindit balik, datang poek.

Meunang saminggu Abdullah cara nu gempor, esod-esodan teu bisa leumpang. Geus kitu bisa leumpang kundang iteuk, jiglug-jiglug. Katilu mingguna cageur, bisa deui leumpang bener, tapi raheutna mah tacan cageur pisan, kakara humapur. Sakitu oge untung henteu tuluy katumpangan.

Ari geus cageur pisan, ku Kalulu diajak moro gajah, milu bae deui. Ongkoh dihatean ku Kalulu, moro gajah mah di leuweung, di darat, moal papanggih jeung buhaya cenah. Tayohna Abdullah kacida sialna. Meh bae cilaka deui. Manehna ngarendeng jeung Salim, bareng ngabedil gajah gede, gadingna oge sadeupa panjangna. Beledug bedil bareng bituna. Pelor Salim keuna kana elak-elakan gajah, ari nu Abdullah keuna kana biwirna. Sewuk gajah muru, meh wae Abdullah beunang, lamun teu kaburu ku Simba mah. Gajah nyewuk, Simba meleteng ngajojo gigirna, bres deukeut kelekna ditumbak. Dor bedilna Moto nuyung. Ari tumbak Simba tumbak indungna, panjangna dua jeungkal, rubakna satekern, bahunya ge sagede halu, kaina bangsa walikukun, nya liat nya teuas. Tapi beletok potong, gajah ngaguling. Simba tibeubeut. Abdullah salamet, ngan karawel bedilna, dibalangeun ku tulale. Neuleu gajah nyewuk teh Salim mah rikat ngejat ka gigir, ari Abdullah kawas nu kasima, cicing bae tapak deku, ngawengkang bedil kosong.

Anu rame eak-eakan nanggap Kalulu ngarubuhkeun gajah ku sorangan. Wanterna matak paur, matak lelenyapan nu lalajo, ari rikatna cingcat-cingcet jeung belesat-belesat ngalepas jamparing estuning matak lucu. Ripuh gajah teh diperekpek mamatihna mah, ceulina, sungutna, tuurna rimbil ku jamparing. Cul gondewa, Kalulu metakeun tumbak. Gajah dihantem ditojosa lebah baba-jegna. Malik ka katuhu, gejos ti beulah kenca. Malik ka kenca, gejos nu beulah katuhu. Durugdug rek lumpat kabur, gejos-gejos pengpelanganana, reg deui atuh eureun, malikan. Tungtugna gajah ripun, bru rubuh. Keur ngalenggak jres tikorona dilempag, ger nu moro surak. Kalulu baksa ngurilingan gajah sakarat.

Lalakon moro lima belas poe lima welas peuting teh meunang gajah tilu, tapi puas meunang tilu oge, gadingna sadeupa-sadeupa. Lamun diduitkeun di dieu di urang, weu sabaraha rebueun meureun tah gajah tilu teh. Pek wae itung geura. Harga gading sakilogram kurang leuwih saratus perak. Saleunjeurna aya sabraha kilogram? Tuh sakitu piduiteunana. Tapi nya eta ngalana hese deuih, gede waragadna, gede modal, gede wawanen, gede kadaek, gede tanaga, loba kabisa, loba batur, mun teu kitu lapur.

.....
Kacaritakeun Salim jeung sabatur-baturna ngumbarana di Ututa geus meunang satengah taun. Masing senang, didama-dama oge ku Kalulu, hatena mah ngait bae inget ka lembur jeung pangpangna mah inget ka indung. Ti beurang sabot kabang-brangkeun nya poho, tapi ti peuting di mana rek sare kudu wae inget. Mindeng nyileuk nepi ka tengah peuting mikir-mikir pija-laneun, hayang bisa balik ka Zanzibar. Baturna nu tiluan nya kitu bae deui cara manehna. Ari keur salse euweuh nu sejen mindeng baradami, pakumaha-kumaha, tapi euweuh putusanana, sarerea poekeun teu manggih akal. Saban rek pok nyarita ka Kalulu, ngan dumadakan wae halangan. Geus aya sabulan mah Sang Raja Katalambula tiktikbrek pisan, sapoe dua poe damang, brek deui, ngan kitu jeung kitu bae. Sabot kitu Salim carang papanggih jeung Kalulu, da ieu teu meunang jauh ku raja. Salim atuh gawena ngan ririungan wae opatan, beak karep kalumaneunana, beak pangabetahna, anu purah ngabeberah ngan Moto sorangan. Hayang balik ka Zanzibar beuki merod hatena, neda-neda ka Gusti Allah, supaya raja tereh damang deui, hayang badami jeung Kalulu.

Titis tulis ti ajali, papasten diri manusa, taya nu bisa ngarobah.
Ajal datang tara nyalahan waktuna.

Wanci sariak layung di dayeuh Katalambula — ngaran dayeuh katelah ku jenengan raja — guyur ku nu ceurik, nu sasambat, nu midangdam, nagara katinggal raja. Ti sore nepi ka isuk balawiri taya reureuhna. Utusan-utusan rabeng ka unggal madhab, rapeng dadamaran ngabejaan para kapala gede leutik nu matuh luareun dayeuh. Atuh ti peuting keneh terus nepi ka isuk, nepi ka beurang deui murubul bae jelema daratang muru ka jero dayeuh. Di karaton ti barang meletek sarangenge hibut nu sasadiaan keur ngurebkeun jeung mulasara layon. Sagala aya purahna, kawantu di raja, jelema parentaheun teu kurang, nu disiar henteu loba, gancangna sakur nu perlu geus aya, terus dipetakeun. Wanci tunggang gunung leugeudeut ka makam, mendem layon.

Tali paranti urang dinya ngubur mayit beda jeung di urang. Di urang di mana mayit geus diasupkeun ka jero kaluat, ngong diadanan, ari urang Watuta mah lain, dikawihan heula memeh diasupkeun kana kaluat teh ku dukun anu pang diagungkeunana. Pokpokanana muji mayit keurna hirup cara biantara urang Eropa ka mayit.

Tamba kawaranan, urang tulis di dieu pokpokanana ngawihan Katalambula, tapi henteu satamatanana, pangangkatna bae dua pada. Kieu pokna :

1. Putrana Sang Loralamba
Anu unggul di Uwemba
Ratu di nagara Limba
Dugi ka jangjina pupus!
Saderekna Sang Mostana
Manyapara¹⁾ pangwacisna
Di Ututa ngaratonna
Dugi ka jangjina pupus!
2. Putra Hyang Maha Malungu²⁾
Nu ngabawah Kuikuru
Anu nalukkeun Marungu
Dugi ka jangjina pupus!

1) Panarosan.

2) Hyang Mahakawasa.

Nu ngelehkeun Tamaniro
Raja urang Wakakaro
Di deukeut Ciambenuro
Dugi ka jangjina pupus!

Bareng : Dugi ka jangjina pupus!
emh, ayeuna mantenna pupus!

Tamat nu ngawih, tujuh pada kabehna, sup mayit kana kaluat, dibahanana dahareun, inumeun diwadahan dina pariuk, rup ku pasaran urut ngagotong; tameng, tumbak, gobang dibahankeun. Dina biwir kaluat cet meuncit sapi hideung, getihna sina ngocor kana kaluat sawareh. Geus kitu breg diurugan ku taneuh bari diidek sina euyeut cara ngurug kuburan di urang. Sanggeusna beres, pek dikucuran ku pombe, nutupkeun pamake ngubur.

Salse ngubur, tuluy budal, kabeh muru ka handapeun kai gede tea, minangka pasebanana, kumpulan ngabarempugkeun pigantieun raja. Pirempug nu rea Paroja nu kudu dijenengkeun, ngaganti Katalambula. Cek sawareh deui kudu Kalulu, da eta nu digadangeun. Der padu, rame parebut beunang. Nu biluk ka Paroja, nerangkeun, yen Paroja oge deukeut keneh ka raja nu pupus, tur jasana ku sarerea kasaksian, karasa beubeunanganana. Lamun jeneng raja di Ututa matak reugreug, patalukan-patalukan moal aya nu wani cengkat, tangtu tuluy-tumuluy cepakna. Anu panuju ka Kalulu keukeuh mageuhan bebeneranana, da cenah ahli waris nu panglandesna taya deui ngan eta, ku raja nu pupus geus digadangeun kana ngaganti. Perkara wawanenna Kalulu pilih tanding. Daweungna, lagamna, dedeganana, patutna, tingkah lakuna taya cawadeunana, pantes jadi raja jeung watekna pikaresepeun. Dina ngurus nagara, ngapalaan perang Kalulu teu matak salempang, geus tembong pibakaleunana. Nu badami patugeng-tugeng, pada embung eleh, tuluy pada napsu, nu ngomong patorong-torong, silihseukseukan, silihancam, nu tingcorowok teu puguh dengekeuneunana. Barang arek ger tarung, gorowok Soltali sesepuh Ututa, nitah jempe. Jep jempe kabeh sakur nu ribut teh. Ngong Soltali nyarita, tatag, beres matak kaharti ku nu ngadengekeun. Sanggeus Soltali nyarita, kaayaan jelema jadi tibalik. Anu tadina bariluk ka Paroja, maralik nyanghareup ka Kalulu. Anu tetep satia ka Paroja ngan kari saeutik

pisan. Neuleu eleh bilangan ku nu guyub ka Soltali, maranehna misahkeun maneh ti nu rea, ngagunduk sabatur-baturna.

Kalulu dipapagkeun ti kaputran, terus diistrenan dijenengkeun raja. Ger rusak rame sarta para kapala ngabakti, nembongkeun kasatiaanana. Sakur anu embung anut ka Kalulu, arindit ngungsi ka Paroja, nyaritakeun kapanas hatena.

Kacaritakeun Salim jeung sabaturna ngarasa reugreug Kalulu geus jadi raja. Ayeuna aya jalan geusan nyaritakeun niatna hayang balik ka Zanzibar. Kamarina Kalulu diistrenan, isukna Salim nyarita.

„Wireh akang parantos jadi raja, kuring neda idin hayang wangsul.”

„Kumaha, adi?” tembal Kalulu. „Na ku naon, mana rek ninggalkeun? Meunang kateungeunah ti saha?”

„Sanes kitu.”

„Na ku naon atuh? Bisi boga kahayang, entong asa-asa, pok wae nyarita. Hayang boga imah sorangan, urang ngadegkeun. Hayang boga bojo, pek geura milih paraputri nu gareulis, rek opat rek lima, heug, moal burung dikawinkeun, baris ceti geura milih barudak lanjang nu taregep, tilu puluh opat puluh oge heug bae. Kurang kenéh, urang neangan deui ka lembur-lembur mojang petingan. Hayang sapi, rek saratus rek dua ratus, heug, isuk pageto oge bukti. Hayang moro, bedil sadia, obat pelor loba, nu pingirineun prajurit ngan kari marentah. Hayang papakean, lawon laken di kudang ngabugbrug, hayang nu kumaha, hayang sakumaha, kapan urang boga.”

„Sanes, sanes hayang nu kitu.”

„Ari kitu mah atuh teu karunya, teu nyaah ka Kalulu.”

„Ih, sanes ayeuna ayeuna, engke sabulan deui, nyarios ayeuna soteh meungpeung rineh bae, sareng ngahaja amitan ti anggalna. Anu dipikaemut di lembur, taya deui ngan pun biang. Ti barang dikantun dongkap ka ayeuna panginten gelak-gelik sorangan bae, ngarep-ngarep salaki sareng anak teu aya beja-bejana acan. Hawatos ku aya nu ngawartosan. Cacakan upami parantos teu aya pun biang mah, moal enya hayang wangsul ka Zanzibar, bade naon wangsul ge.”

„Ari kitu mah heug Adi, engke dijajapkeun.”

Sarerea pada bungah, Simba jeung Moto masing boga pama-

jikan oge di dinya, ari ka nu ditinggalkeun di lemburna mah ingeteun, melangeun. Ku sabab Kalulu leah, Salim jangji rek balikna teh moal tulus sabulan deui, tapi dua bulan deui.



VIII. MINGGAT.

Kocapkeun Paroja sanggeus meunang carita ti nu entas lalajo ngajenengkeun Kalulu jadi raja, ngentab panas hatena. Beunangna hese capena, olok tombok ngicuk-ngicuk jelema, supaya milih manehna nu baris ngaganti Katalambula, kari-kari gagal ihtiarna. Anu dipikasalempang ti barang Kalulu datang ka Ututa, ayeuna bukti. Beuki ngagugudug ambekna, disarundutan ku nu nyararita tea, panggemeseunana ka Soltali.

Sanggeus rada leler napsuna, pek badami jeung Tipum. Guntreng duaan nepi ka tengah peuting, neangan akal, kumaha pihadeeunana ngarubuhkeun Kalulu. Gancangna geus rempuh, tuluy nyaur perjurit-perjurit kekentong, tilu puluh reana anu dibawa sarasiah. Isukna sasadiaan baris mangkat ka dayeuh

Katalambula, nya eta dina poean Salim cacarita tea, menta idin ka Kalulu, arek mulang ka nagarana.

Peuting isukna, jadi peutingan katilu ti waktu Kalulu jadi raja, jol Paroja diiring ku Tipum jeung prajurit tilu puluh, asup ka dayeuh Katalambula, nyampak urang dayeuh geus sarare, ari baladna nu rea ditunda di luar. Jaga lawang teu aya timburu naon-naon, teu talangke muka panto ku sabab nu datang Paroja, turug-turug cenah datang peuting-peuting rek ngahormat raja anyar, isuk-isuk hayang kasampak geus aya di alun-alun.

Kawantu ti peuting, keur meujeuhna simpe, Paroja samemena metakeun jelemana, dipisah-pisah jadi sababaraha bagian. Nu sabagian opat perjurit kudu ngasupan imah Soltali. Sabagian deui opatan ngasupan imah Moto. Anu kapapancenana nangkep Simba mah dalapan urang, beunang ngahaja meting, nu baredas, saregut, jarangkung-gede. Sasesana nu opat welas prajurit deui dikapalaan ku Tipum, kudu ngasupan karaton, nangkep Kalulu, Salim jeung Abdullah. Demi Paroja diuk sorangan dina batu pangcalikan raja tea handapeun kai. Sarangah-serengeh sorangan, bungah karepna tereh laksana. Sanggeus ngalamun meunang sajongjongan, huik-huik tilu kali nurutan sora manuk nu sok disada tipeuting.

Tipum jeung para prajurit awas kana isarah, brah ngaruksak panto imah nu diasupan. Soltali ngorejat hudang, ngan ukur bisa nanya: „Naon etah?”. Kaget jeung lulungu, kerewek aya nu ngarejeng, sungutna dibungkem, sakiceup geus jadi babandan, dibeyeng ka luar teu bisa budi.

Sageprakan Moto ngalawan, tapi ripuh pada ngaheuneu ku bahu tumbak, tuluy na mah nya cara Soltali, leungeunna dibarogod dibanda. Ari Kalulu, Salim jeung Abdullah didodoho keur sarare keneh. Tipum jeung sabaladna asup ka patempatanana, ku nu diarah teu kanyahoan, da nu ngajaraga ngan sakeak-sakeak, diringkusan.

Anu rame nangkep Simba, make bukbek heula, galungan jeung nu ngarontok pangheulana, tapi da sorangan dihurup ku genepan, ripuh, turug-turug gelut di nu poek. Gebut nu saurang dibeubeutkeun, gabrug dirontok ku duaan. Teu lila nu duaan blugbleg titeundeut. Bari labuh nu saurang newak suku Simba, atuh gedebug deui Simba labuh ninggang ka nu saurang deui. Geus labuh pada ngereyek ku opatan, datang deui duaan, nu

ngarampa sukuna, red, red ku tambang, tuluy dibincang. Simba teter tanaga, da sukuna teu bisa meta. Teu lila kerewed deui leungeunna duanana. Payah Simba teh, awakna pada nindihan, sirah ditimpugan, ari suku leungeun dibincang.

Babandan nu sejen geus dikongkorongan beusi, leungeun dicangkalak ka tukang, Simba kakara jol direfeyang ku opatan. Rap ieu oge dikongkorongan beusi. Simba teu baha ayeuna mah, ku sabab kapikir meureun, ngalawan oge percumah, meunang moal, matak salamet moal.

Anu diarah geus beunang kabeh, gura-giru Paroja balik, ngiringkeun boyongan. Baladna nu ditunda tea, disampeur, terus bae budal harita. Sapeupeuting leumpang teu eureun-eureun, dikeprik teu meunang ngaleyed. Isuk-isuk geus bijil poyan kakara eureun, ngaso sakeudeung bari barangdahar, jeung deui laleumpang, datang ka lemburna geus peuting, ngan ngebrak caang bulan. Beunang ngaringkusan boyongan sina ngagaloler di buruan imah Tipum, negrak katojo bulan.

Cek Tipum: „Soltali, ayeuna nepi ka jangji andika paeh diduruk, bongan kakawasaan ngahalang-halang karep batur. Deuleu tah, anu dijenengkeun raja ku andika, euweuh dayana, isukan sapat beuheungna.”

Soltali: „Paroja, Tipum, ayeuna kaula disiksa, diarah pati ku arandika, kaula teu bisa ngalawan lantaran dibongohan, tapi engke bakal aya nu mangmaleskeun. Pek ayeuna geura suka bungah meungpeung eukeur meunang, engke bakal meunang wawales nu leuwih nyeri batan anu karandapan ku kaula ayeuna.”

Tipum: „Waaah, sok kalah ka omong, saha nu rek mangmaleskeun, isukan oge Kalulu huluna ditiir ku tumbak.”

Soltali: „Tipum, kami merè nyaho, Kalulu panjang keneh umurna, panjang keneh lalakonna. Samemeh Kalulu ajal, maneh nu heula pegat beuheung, umur maneh moal nepi ka isuk.”

Tipum ngagakgak seuri: „Waaah, ari taun teh sok kabina-bina. Ieu teh geus teu pati eling? Geus asa tep-asa tep meureun nya ku seuneu? Deuleu tuh, tihangna geus ditanjebkeun, suluhna eukeur dibugbrugkeun.”

Soltali: „Rek diduruk, rek dikumaha-kumaha oge kami henteu sieun, sabab kami geus ngajalankeun kawajiban, ngajenengkeun raja anu boga hak, Kalulu sipatna. Sanajan kami nyaho, Paroja jeung maneh, bakal mupunjung mupuja, lamun daek

sabilulungan milu salah, gilig pikir kami sedy a ngabelaan nu boga hak, kajeun kumaha.”

Tipum: „Bodo. Deungeun-deungeun mah nyiar kasenangan, ari ieu bet hayang sangsara. Majarkeun teh Soltali wacis, buktina kawas kelecis.”

Soltali: „Salah benerna omong kami jeung hade gorengna anu enggeus dilampahkeun ku kami, lain maneh pijelemaeunana Tipum, nu baris nimbang jeung nyaksian, sabab maneh mah ibarat anjing, ka mana wae dihucuhkeunana ku dunungan, teu boga pamilih sorangan.”

Tipum ambek, tuluy najong kana beungeut Soltali.

Cek Soltali: „Kadongdora maneh wani cucungah, kami geus teu bisa walakaya. Tapi engke hulu maneh leburna pajauh jeung badan.”

Tipum beuki ambek, tuluy nyentak ka nu keur nyadiakeun durukan: „Geus sadia eta teh? Bareye teuing digarawe teh! Hayoh gotong ieu! Simpay kana tihang sing pageuh. Rimbunan ku suluh nepi kana cangkengna.”

Saparentah Tipum dipetakeun, teu lila geus beres, Sut suluh disundut, peleketektek haseup mulek, poropot-poropot gur hurung. Ari disundutna ti tukang ti hareup, ti gigir kenca katuhu. Suluh garing beunang ngabanjuran ku gaji lebah sunduteunana, atuh ana geus teurak, tuluy ngagedag.

Tipum seuri ngagakgak neuleu seuneu hurung, sorana popopotan, omongna: „Cik pek geura budi, Soltali! Mun enya sakti.”

Soltali teu ngajawab. Pikirna manteng ka Hiyang Halungu, mangnedakeun Kalulu, supaya leupas tina pancabaya, sarta diparengkeun bisa ngajabel deui Ututa ti nu ngarebut hakna. Ret mepet bayu, ngaweningkeun cipta, porosot sukmana ninggalkeun raga, sup manjing ka kalanggengan. Seuneu tacan ngaléntab ragana, Soltali enggeus lastari, jadi teu ngarasaeun nyeri paeh diduruk, teu nyaho-nyahoeun acan.

Tadi barang durukan sut disundut, Paroja nyampeurkeun Kalulu, omongnya: „Karasa ayeuna ketakna Paroja? Teu pira geuning sia kumaki teh. Bau keneh jaringao rek wani ngayonan aing? Mun teu ras ka Katalambula sia bareto oge ditiir atawa diduruk cara itu tuh! Deuleu, itu nu wewesenanan ngajenengkeun raja ka sia. Jelema kasasar kitu kudu lebur ajur. Samemeh

paeh, sia kudu neuleu heula Soltali jadi lebu. Isukan beuheung sia diteukteuk, prajurit aing sina ngadeugdeug kabeh. Pek geura sasambat sia, ka saha?"

Paroja ngomongna kitu bari najongan kana igana, kana sirahna. Euleuh, ambekna Kalulu cara nu keur ruket gelut disapih, panon molotot mani nyebrot cahaya amarahna, huntu kekerot, napasna ngahegak. Ambekna lain lantaran ditajongan bae, tapi pangpangna mah nyeueung Soltali diduruk, dihampas jeung ditangkep dibongohan. Nembalna ka Paroja ngan sakecap: „Lesotkeun!"

Najan sakecap ku Paroja kahartieun sarta dina jero hatena mah muji ka Kalulu, enya gede wawanenna teh. Sakitu geus diringkus, ngagoler dina taneuh teu bisa walakaya, umur ngan kari sabaraha jam deui, ngan kari ngadagoan beurang, tapi teger teu aja riuk-riukna. Kahayang Paroja, ditajongan, dihina teh sina leuleus hatena, supaya taluk pasrah diri ka manehna, ari ieu tetep bedang.

Paroja rek ngaleos, Tipum geus aya tukangeunana. Cek Paroja: „Tipum, isukan teukteuk beuheung si Kalulu, ulah nitah nu sejen, kudu ku sorangan."

Walon Tipum: „Mangga. Lah, beuheung sagede kieu mah yeuh — ngomongna bari nyabak beuheung Kalulu — sami wae sareng neukteuk beuheung hayam. Kumaha upami sakalian bae sareng itu buta, supados ulah kacilen."

Paroja: „Entong, mending hiji-hiji."

Tipum: „Sumuhun, mangga kitu oge." Dina hatena mah handeueul, teu diidinan ku Paroja. Ka Simba teu weleh ngunek-ngunek, ngenes ku dibalangkeun tea, basa manehna newak Salim. Ti harita nyebutna ka Simba si buta.

Tidinya Paroja ngaleos, diiring ku kapetengan opatan. Peunciteun kabeh diserenkeun ka Tipum. Perjurit nu sejen budal, baralik ka saimahna-saimahna, tinggal Tipum sorangan. Jelema hukuman taya pikarisieunana, beunang ngabarogod, suku, leungeun disimpay-karayap, beuheungna dikongkorongan beusi, ngan kongkorongna henteu disosi, pageuhna ngan ditalian. Minggat moal barisaeun, ngalawan sumawonna, nu pinulunganeun moal aya. Saha? Tipum rek asup deui ka imahna, rek hees meureun.

Kalulu geuwat ngageroan, pokna: „Tipum! Tipum! ka dieu heula."

„Rek naon?”

„Ka dieu sakeudeung, aya picaritaen.”

„Wah, carita naon?”

„Hih Tipum, tjarita rasiah. Umur kuring cek Paroja moal kungsi nepi ka tengah poe isukan teh. Ari kuring ngandung rasiah gede. Lebar, rasiah kabawa paeh. Ti tadi ngadagoan euweuh nu sejen, supaya ulah aya nu nganyahoankeun.”

Panasaran ku rasiah. Tipum ngadeukeutan Kalulu, brek deku, pon nanya: „Rasiah naon?”

„Ka dieu sing deukeut, ceuli tompokeun, sabab teu meunang dibedakeun ngabejakeunana, kudu diharewoskeun.”

Tipum nurutkeun, pek ngadepong, ceulina meh antel kana biwir Kalulu. „Dengekeun,” cek Kalulu. Na ana gowowok teh Tipum aduh-aduhan ceuceuleuweungan, nyarekan, ngutuk jeung menta dilesotkeun. Antekna nu gagah, bedas, ari ngarasa nyeri mah gagauran, kabedasanana jeung kagagahanana leungit. Tipum tanpa polah digegel pipina sataker tanaga. Huntu beuki nyeblok, Tipum beuki tarik gegeroanana, rek cengkat teu kaduga ku nyeri. Antukna jenghok sataker tanaga. Kalulu kajungjungkeun, blug deui ninggang taneuh. Tipum gogowowokan nyekelan pipi, getih ucur-acar, kulit pipina katut dagingna beunang sagede buku curuk, digegel ku Kalulu. Pamajikan Tipum jeung sawatara bujangna norojol ti imah rareuwaseun, gugup nanya: „Aya naon-aya naon?”

Nu ditanya lain nembalan, kalah nyarekan, sesentak jeung aduh-aduhan, nitah nyokot cai, ngarieus ubar.

Paroja oge lumpat, balik deui nyampeurkeun, pok nanya: „Ku naon?”

„Digegel itu si jurig peunciteun,” walonna.

Paroja ngagakgak seuri, omongnya: „Heueuh na Tipum, kawas lain kolot. Cingan ngilikan. Obor bawa ka dieu etah. Euleuh, paingan gagaukan, hihihih; pipi mani dewol eta, hihihih. Na kumaha, kapan itu budak teh ngagoler? Hihihihihihihih-hahahahah.” Prajurit pangiring Paroja arimut.

Tipum: „Majarkeun teh bade ngaharewos rasiah, na ana gep teh ngegel. Haduh . . . lalaunan atuh! — diselang nyentak ka pamajikanana anu ngumbah raheutna — Lesot soteh . . . haduh . . . dikejatkeun — haduh . . .”

Paroja ngupahan, pokna: „Mokaha sakitu mah, moal lila oge cageur jeung nu ngegeln a isukan apan rek diteukteuk beuheungna. Tah, geus dipopok ku ubar oge, rerep.”

Paroja balik bari imut, Tipum asup ka imahna, tuluy ngedeng ngararasakeun kanyerina. Sakitan nu ngagaloler ditungguan ku prajurit duaan.

Teu kungsi lila rep jempe, teu aya jelema nu kecet-kecet, nu kadenge ngan sora sasatoan laleutik nu sok disada ti peuting. Bulan ngebrak caang, seuneu durukan Soltali ngan kari ruhakna ruhay katiupan ku angin peuting. Tengah peuting turun ibun, nu nyararing keneh ngarasa tiris, Prajurit nu duaan tea carindekul diuk, nu saurang deukeut Simba, nu saurang deui deukeut Kalulu diukna. Barang ngarasaen tiris, jung narangtung, tingkuliat, tuluy nyalindung ka handapeun kai sisi buruan. Mimitina dariuk cumagug; lila-lila cangkeuleun jeung tunduh, sukuna dilalondeurkeun, kuliat dug ngagelehe, heuleut sapanyepahan ker karerek. Harita wanci kongkorongok hayam sakali. Dumadakan reup deui bulan kasaput ku mega, atuh anu tadi caang ngebrak teh ayeuna jadi haleumheum, malah deukeut-deukeut kana poek, sabab mega bodas nu ngahalangan bulan kasilih ku mega hideung. Korondang-korondang ti pipir aya nu maju sagede ontod hideung, reg eureun, lonjong ngadapang, ceulina diantelkeun kana tanéh. Geus kitu karayap deui maju lalaunan. Meunang tilu opat kali kitu petana, tuluy ngeteyep nyampeurkeun nu keur ngagaloler di buruan tea.

Salim keur leleyepan, aya nu ngaharewos ditompokeun kana ceulina pisan: „Sidi, sidi, teu acan kulem?” Salim rek nembalan teu kungsi pok, sabab kaburu ditungkup sungutna. Nu nungkup ngaharewos deui: „Ulah sasauran sidi, bisi aya nu nyaring.” Geresel-geresel tambang barogod dikeureutan, kuliat Salim cengkat, diuk bari ngucap sukur, pokna: „Alhamdulillah sukur, Niani, Niani . . .” Si Niani ditatangeup.

Niani: „Ke, sidi, eta kongkorong urang laan.”

Teu hese ngalaanna, da pageuhna ngan ditalian. Geus pegat talina oge, dikeureut, lesot. Ayeuna mah leuwih gancang ngalaan barogod teh, sabab duaan nu digawena, Salim meunang peso ti Niani keur ngeureutan tambang. Sakeudeung naker sarerea geus dariuk, tingharewos badami. Kojengkang Simba jeung Moto nyampeurkeun prajurit nu kemit tea. Kek kana tumbakna, jres

nu keur hees dipanggang ku tumbak. Tumbak seukeut, bedas nyocogkeunana, ditojoskeun lebah angen, bres parat kana tonggong, congo tumbak nyeceb kana taneuh. Prajurit teh duanana ngan ukur bisa nyawara eeengh, teu engap deui.

Sabot Simba jeung Moto maehan nu ngajaga, Salim jeung Abdullah nuturkeun Niani asup ka imah Tipum, ka pangkeng tempat pakarang. Salim milihan bedil lima, obat, pelor nyokot sapereluna, dikira-dikira cukup keur bekel. Jaba eta nyokot bedog deui soreneun Simba jeung Moto. Nu barang cokot geus salse, tuluy barijl ti pangkeng, gok jeung Simba.

„Ka dieu eta bedog hiji,” cek Simba.

Keteyep-keteyep nyampeurkeun nu keur hees, kacaangan meueusan ku damar gajih. Sidik Tipum, pipina sabeulah dipopok ku ubar. Teu taha-taha deui, hiuk Simba ngulangkeun bedog, kecruk sorana, gulutuk sirah Tipum tina angel ka handap, sebrot getih tina beuheungna awor-aworan. Rongkong top sirah, kojengkang deui Simba bijil ti dinya. Ti panyaweran lung sirah teh dialungkeun ka buruan ka hareupeun Kalulu. Ari Kalulu kakara datang tas ti imah Paroja, nyulumun asup taya nu nganyahoankeun. Jelema gempar talibra, heesna patulayah di tengah imah, kawasna entas marabok, da mabek bau pombe, jeung aya urut nu ongkek. Damar hurung keneh, ngan gajihna kari saeutik deui. Paroja heesna ngabugigag nangkarak bengkok, segor-segor kerekna. Kalulu geus jengke rek nubles, tapi leungeunna ngulapes deui, omongna: „Ke Paroja, dina pangperangan tulus dipegatkeun nyawa teh, supaya kasaksian ku para prajurit. Kalulu lain heyena, wani ka bangke. Pek ayeuna sing seubeuh ngeunah-ngeunah. Rasakeun keh pamalesna nu dibongohan. Nandakeun Kalulu lalaki, moal ngarah pati ngabongohan.” Leos deui indit, nu dibawa ngomongna mah jongjon bae nyegor kerek. Nepi ka buruan nya dialungan sirah Tipum ku Simba.

„Kumaha Simba, numatak Tipum ditigas beuheungna?” cek Kalulu.

„Kapan saur eyang Kiai Soltali, kumaha geuning,” walon Simba.

Kalulu teu nanya deui, tuluy bae meberkeun lamak, muntel sirah. Henteu lila badamina, geus rempug sarerea baris minggat. Tadina Kalulu mah ngajak balik deui ka dayeuh Katalambula, tapi dipagak ku Salim. Sababna nu saenya-enyana, pang Salim

embungeun diajak deui ka Katalambula, henteu dibejakeun ka Kalulu. Cek pikirna lamun nurutkeun Kalulu, bisa jadi hayang balik ka lembur teh moal laksana, sabab Kalulu tangtu nangtang perang ka Paroja. Leuheung basa lamun meunang, kumaha mun eleh, meureun sarerea jadi deui boyongan atawa kasambut di pangperangan. Euweuh deui waktu nu hade pikeun ngejat ti Ututa kajaba harita. Jeung isuk-isuk tangtu gehger, Tipum ngan kari awakna, babandan kabur kabeh. Nu nyarusul moal ka mana, tangtu ka Katalambula. Geus kadongdon di dinya euweuh, kakara meureun nyaksrak ka leuweung. Nu maringgat moal kapanggih di katungtik larina oge moal kaudag, sabab geus jauh manten, sakurang-kurangna oge antara lalampahan lima poe lima peuting. Kalulu nurut ka Salim sarta seja ngajajapkeun nepi ka tapel wates nagara.

Gancangnya bral arindit, leumpang satengah lumpat. Niani nyigcrig tukangeun Moto. Sapeupeuting terus teu eureun-eureun, kabeneran ka subuhnakeun bulan caang deui, ngeunah keur nu lumaku. Isuk-isuk waktu bijil poyan, kakara ngaraso bari badami, neangan dahareun. Badami tacan putus, geus jung deui arindit nepi ka tengah poe, eureun sisi cai. Henteu baranghakan oge, jaragjag kabanyu. Wanci tunggang gunung kakara manggih buburonan leuweung nu beunang didahar dagingna. Harita mah areureunna rada lila, sabab ngarecah mencek beunang manah Kalulu. Obat jeung pelor teu meunang ditatambuh ku Simba, sabab bisi teu mahi, kawantu bekel teu sapira, cenah, lalakon jauh keneh. Moro ngala dahareun sabeunang-beunang ku jamparing jeung tumbak bae.

Mencek hiji didadar ku genapan, ngan saletak ceuk basa barudak mah. Jaba ti hulu, ceker, jeroan, tulang-taleng jeung kulit, ledis pisan, malah daging nu sautak-saeutik nu narapel dina tulang, dilalemetan. Rek arindit deui seuneu durukan urut meuleuman lauk dipareuman. Arek jung pisan indit, Salim nanya ka Kalulu: „Nyandak naon eta digembol.”

„Hulu Tipum”, jawab Kalulu.

„Bade dianggo naon?”

„Rek diarah polona keur taeun”

„Audubillah, iy, ulah kakang, haram cek agama kuring mah.”

Simba milu ngomong: „Lah Sahib, keun wac, da kitu pama-

kena urang dieu. Kurang puas, lamun teu kauyup getihna, kadahar polona.”

Salim jeung Abdullah tingbirigidig, istigpar jeung taud.

Salim malik ka Simba: „Naha Simba, kapan geus Islam, tapi bet boga pikir kitu?”

Simba: „Wah Sahib, kuring mah Islamna anyar keneh, ari adat baka bangsa Warundi jeung pipikiran tacan leungit, jadi kuring teh agamana Islam, ari jelemana angger keneh Warundi, ngan moal nurutan urang dieu, beuki polo jelema.”

Kalulu: „Ah, ari teu raresep mah, urang piceun wae ieuh”. Lung sirah Tipum dipiceun ka nu bala.

„Alhamdulillah”, cek Salim.

Jung arindit, leumpang antare sarta ariatna, Kalulu ti heula, jadi tuduh jalan, nu pangpandeurina Simba, minangka nu ngajaga sarerea. Sajajalan guntreng nyararita, badami muguhkeun anu rek dijugjug, sabab nepi ka waktu harita tacan tangtu, harita mah asal nyingkah wae heulaanan.

IX. KA ZANZIBAR.

„Ieu leuweng teh lega, Moto?” cek Simba.

„Kawasna mah henteu, da itu geuning tatangkalanana nu galedede carang.”

„Kuring nu nyaho teh” cek Kalulu, „tapi samemeh nyaritakeun leuweung, hayang nyaho heula nya pikarepeun, rek ka marana?”

Simba malik nanya: „Kumaha nya pikersaeun?”

Karepna Kalulu teu jauh ti sangkaan Salim, rek balik mepek balad, rek merangan Paroja. Tacan lebur tumpur Paroja katut baladna, tacan beak panasaran, cenah. Nyarita pana bari pepeta.

Salim pok nyarita, megat karep Kalulu, nya eta ngajak ka Zanzibar. Panjang dicaritakeun kaalusanana, loba turutaneunana pikeun ngawangun nagara. Jaba ti eta loba deui perkara

anu perlu diaji, anu gede mangpa'atna ka raja bangsa neger. Sabisa-bisa ku Salim diterang-terangkeun. Disambung ku Simba jeung Moto, yen bener saomong Salim sarta pikeun Kalulu leuwih hade ka Zanzibar heula ti batan ujug-ujug merangan Paroja. Kalulu nurut, tapi di mana pernahna Zanzibar teh, teu nyaho, omongna.

„Di ditu di Wetan pernahna ti dieu,” cek Moto.

„Enya, tapi lamun urang kudu jalan deui ka Uhehe, saeutik teuing batur. Kumaha Moto?” cek Simba.

„Nepi ka Urori mah, moal sasab; nyaho jalanna”, cek Kalulu, „ngan ka dituna lapur.”

„Ah, asal urang bisa nepi ka jalan kapilah wae, moal burung nepi ka Zanzibar.” cek Moto.

Kalulu: „Lebah mana eta teh?”

Moto: „Uninga aya situ makplak lega teu kinten?”

Kalulu: „Situ Limba, nu lega teh, ku lega-legana teu katembong sisina peuntas ti ditu. Walungan urut urang moro badak cai tea, ka dinya ngamuarana.”

Moto ngahulag, pok deui ngomong: „Naha da teu aya situ Limba, aya soteh situ Tanganika. Mindeng ka dinya mah. Lemburna nu panggedena sisi Tanganika Ujiji. Sakiduleun Ujiji . . .”

„Usowa”, cek Kalulu, „Tah, Usowa teh apan sisi situ Limba, beh ditueunana nya Ujiji, antarana lalakon tilu opat poe kituh.”

„Ih, atuh ari kitu mah situ Limba teh situ Tanganika tea”, omong Moto.

„Nyaho ka dinya mah”, cek Kalulu, „ngan urang di dieu kahalangan ku tanah Paroja, jadi kudu nguriling ka kidul.”

„Alhamdulillah, ayeuna mah urang teh puguh jugjugeun” cek sarerea.

Si Niani ajret-ajretan bawaning suka, dina pikiranana geus tarembong sagala karesepna di Zanzibar.

„Enya, tapi ngan nepi ka situ Limba, bisa nuduhkeun jalan teh. Ti dinya ka dituna mah teu nyaho, mangkaning jauh keneh meureun nya?” cek Kalulu.

Diwalon ku Salim: „Ti Ujiji ka dituna mah aya Moto: ti lebah dinya ka Zanzibar teh kinten-kinten lalakon lima sasih.”

Kalulu: „Isukan urang mengkol ngidul leumpang teh, ngurilingan tanah Paroja turut watesna.”

Nepi ka tengah peuting salamet, teu manggih naon-naon, tuluy areureun, ger mirun seuneu, sabab rek ngarereb nepi ka isuk. Anu baris kemit Simba jeung Moto, geus jangji rek silih genti. Samemeh reup sarare, si Niani dititah nyarita ku Simba.

„Ah, emang wae nu loba dongengna”, cek budak teh.

Simba: „Silaing kumaha numatak aya di imah Tipum?”

„Eta mah kieu”, cek Niani. „Bareto teh nya mang, kuring dicokot ku Tipum. Tah budal wae ti Katalambula, Paroja ti heula, Tipum pandeuri. Euleuh di jalan mang, aya meureun dua puluh mah nu paeh.”

„Ku naon?” cek Simba.

„Diteunggeulan ku nu ngariringkeun. Anu panggalakna Tipum. Puas, tah ayeuna mah geus paeh. Ari neunggeul teh nya mang, habek-habek, ka dieu tah, kana sirah, kana iga. Ari nyerieun nya mang, nyengir apan, bek dijejek beungeutna, golekak wae. Aya nu tuluy paeh, aya nu henteu, ngan huntuna wae maru-rag.”

„Ari silaing kumaha?”

„Teu kieu-kieu kuring mah, da jeung ema, Bapa mah duka, ka mana, da teu papanggih deui ti barang indit oge. Bapa mah dicampurkeun jeung nu loba.”

„Geus kitu kumaha?”

„Ari geus kitu teh, nepi wae nya mang, ka lembur Paroja. Kuring jeung ema di imah Tipum. Ari ema sok ceurik wae, dicarekan teuing jeung sok diteunggeulan, gering wae. Kuring oge mindeng ceurik. Ema keur gering diteunggeul tonggongna ku suluh ku si goreng patut duaan.”

„Saha si goreng patut teh?”

„Pamajikan Tipum. Kabehna pamajikan Tipum teh opat, garoreng patut opatanana oge jeung garalak, da nu geulis jeung bageur mah nya mang, ngan ieu wae ibu Sidi Salim nya?”

Salim, Simba, Moto ngalimba, kagagas ngadengekeun budak nyarita nineung ka dununganana.

„Heeh,” cek Moto jeung Simba. Salim mah teu milu ngomong, ngahenen bae. „Geus kitu kumaha?”

„Ema teh payah, teu bisa hudang-hudang acan, digusur apan. Kuring ceurik ema-emaan. Jeprot-jeprot dirangketan ku pecut, diudag-udag ku si goreng patut, nu panggoreng-patut-goreng-patutna. Ema tuluy hilang meureun, da geus digusur teh

teu katembong deui. Kuring teu meunang nempo-nempo acan, ngalanto oge ka dinya, dibuburak ku si goreng-patut opatanana. Kuring kudu misah. Ti peuting sok inget wae ka Sidi Salim, ka emang, ka sarerea wae nu ti Zanzibar. Ema euweuh, bapa euweuh. Iraha nya mang, urang nepi deui ka Zanzibar?"

„Nyao teuing, tujuh bulan deui sugan."

„Jauh kenah, nya mang?"

„Heeh, tapi pek tamatkeun carita silaing. Geus tamat geura hees."

„Geus kitu teh nya mang, kuring jadi rada senang, tara di-teunggeulan teuing. Tipum tara mindeng ngarangket cara si goreng patut nu opat tea. Kuring teu meunang digawe sejen, ngan ngaladenan Tipum wae sorangan. Nu sejen dilarang nitah ka kuring. Mun Tipum nyaba, ka mana wae, kudu milu. Tah mang, basa Paroja ka ditu teh, rek ngarah, kuring milu, ngan teu meunang ka jero lembur. Di luar wae cicing jeung prajurit Warori. Etaeun meureun, kuring bisi ngabejaan ka emang, ka mang Moto, ka Sidi Salim. Da enya atuh, mun kuring dibawa ka jero lembur teh, tangtu teh, tangtu ngabejaan ka emang jeung mang Moto, supaya sarerea nyahoeun."

„Na nyaho silaing imah dewek?"

„Apan ngadengekeun nu badami, nu nangkep emang, imahna lebah dinya-lebah dinya cenah."

„Nyao ari kitu mah. Geus kitu kumaha?"

„Emang jeung — sabaraha urang nya harita teh? — ditangkep tea, rek dipeuncitan. Kuring inget wae, karunya. Sabot bongoh sarerea, top maling peso Tipum, tuluy disumputkeun. Kuring nyempod di pojok, ngadagoan poek. Basa ribut-ribut Tipum gogorowokan, bijil, nyumput di nu poek. Jelema geus harees, kuring rek nyampeurkeun Sidi Salim, rek mikeun peso ka emang. Mun emang ngamuk, mawa peso, wah! Moal aya nu wanieun. Wah, mun kuring bedas cara emang, milu ngamuk meureun. Ku urang nu duaan diamuk, balad Paroja teh beak, nya mang."

„Yey, carita teh kalah tuluy ngalamun."

„Tamat atuh da. Prajurit nu ngajaga, nu dipaehan ku emang tea duaan, harees, kuring dedepongan nyampeurkeun sidi Salim, ngeureutan tambang pangringkusna. Salamet waeh, urang minggat, tamat."

Korejat Salim hudang, si Niani dirangkul, omongna: „Ti semet ayeuna ka hareup maneh merdika jadi sobat urang cara Simba jeung Moto. Ke urang geus nepi ka Zanzibar, tanpa pamulang tarima ti urang.”

„Kumaha da kuring leutik keneh, bisi kumaha wae ka sidi.”

„Aya naon-naon urang nu nguruskeun, euweuh urang aya paman maneh, Moto. Lain kitu, Moto?”

„Sumuhun, kantenan, satungtung Niani teu acan tiasa tawekal mah”, walon Moto.

„Jeung deui Niani”, cek Salim, „mun maneh boga kasalahan sakalieun ka urang mah sorangan, tangtu dihampura. Urang rumasa geus ditulungan ku maneh.”

Repeh Salim pok Abdullah: „Enya, urang oge Niani kacida tarimana, geus ditulungan ku maneh. Wallohi, Niani, urang hayang males kana kahadean maneh, ke di Zanzibar.”

Cek Kalulu: „Panarima kami ka maneh disaruakeun jeung ka Moto.”

Ari Simba jeung Moto nembongkeun kabungahanana beda jeung batur. Ieu mah si Niani dipapangku, ditimang, diciuman, geus kitu kakara budak teh disina sare. Teu lila geus reup sarare sararea, kajaba Simba sorangan, nyileuk sorangan, masang ceuli, bisi aya kumaonam. Jelema saba leuweung mah kacida ngasahna irung jeung ceuli, sabab panenjo teu bisa lepas. Wanci janari ngagayuh ka subuh Moto digeuingkeun, giliran kemit, Simba bisa ngalenyap sakeudeung kaisuknakeun.

Isuk-isuk harudang ngarasa tiris, lantaran musim halodo. Niani hideng sorangan ngakutan suluh garing, ngahurungkeun durukan, dibantuan ku Abdullah, tuluy sararea saliduru. Barang geus rayrayan poyan, bral arindit, Kalulu ti heula jadi tuduh jalan.

Meunang sababaraha likur poe salamet, nu lumaku teu kakurangan dahareun, cai di sajalan-jalan aya. Sato galak kawas nu disinglar, teu kapanggih tapak-tapakna acan. Na ari ngadeukeutkeun ka situ Limba, kira-kira lalakon dua poe deui ka nepi, dipegat begal. Mimitina hiuk jamparing nyabet buuk Simba.

„Begal! dongko!” cek Kalulu bari pepeta nitah lumpat ka Simba jeung sabatur-batur.

„Sabaraha urang?” cek Moto bari tapak duku.

„Nu tembong genepan”, tembal Kalulu.

Barang Kalulu nyebut begal jeung nitah dongko sarta kudu lumpat, Simba geuwat ngajak barudak nyulusup ka nu bala, tuluy lumpat dodongkoan, barudak sina ti heula. Dor bedil Moto, golekak nu dibedilna, berebet Moto lumpat nuturkeun Simba. Ari Kalulu deregdeg kawas nu muru ka begal, tapi lain, da kuliwed nyumput ka tukangeun kai satangkep. Kalulu lumpatna bareng jeung norojolna begal, bijil tina panyumputanana. Seleber ngalempag. Ber deui nu saurang ngalempag. Crug-creg sora tumbak nanceb kana kai panyumputan Kalulu, Kalulu nempo ka kenca, hiuk jamparing, pros ka nu bala tukangeunana; nempo ka katuhu, seot deui jamparing. Bis wae Kalulu bobor karahayuan, lamun nempona make ngarandeg, beunang beungeutna ku jamparing. Begal nu duaan nyampeurkeun, ari nu tiluan narangtung. Na ari nu duaan geus rada deukeut, torojol Kalulu, jeprot nu saurang dipanah, nu saurang deui rek numbak dipiheulaan, jres angenna pisan ku tumbak, blak nangkarak. Begal nu tiluan nenjo baturna rubuh teh lain bela, ngan berebet bae lumpat, sieuneun ku Kalulu. Kitu ari jelema sieun, teu percaya ka batur, teu percaya ka sorangan, poho kana ngagunakeun pakarang, poho kana pangabisana, pikirna kalindih ku rasa, numatak leungit panalarna, Tiluan ngalawan saurang, ari sieun mah, lumpat.

Bari lumpat, ngudag begal, Kalulu mentang panah. Belesat jamparing nyemprung, clep ka begal nu pangpandeurina kana tonggongna, deukeut walikatna. Ceb jamparing, gebut jelemana labuh nangkuban, tuluy jejengkengan. Barang Kalulu nepi ka dinya, cacan hos nu kapanah teh, kekerejetan keneh. Kalulu brek deku, ngawaskeun nu sakarat; teu ngadagoan hosna, jetut wae jamparing dicabut tina tonggongna. Berebet deui lumpat, nyabut tumbak jeung jamparing ti musuhna nu geus paeh ti heula. Tidinya mulung tumbak jeung jamparing nu tadi nu dipake ngarah ka manehna. Ret, ret beubeunanganana jeung anuna dibeungkeut ku areuy. Deregdeg lumpat, susulusupan ka nu bala, teu ridueun mamawa beungkeutan nu kitu jeung gondewa, maksudna nyusul Salim sabaturna. Suit-suit nurutan sora manuk, mere isarah. Ditembalan ku Moto. Gancangna Kalulu geus babarengan deui jeung Salim.

Kocapkeun nu lumaku geus narepi ka situ Limba. Daratangna ka sisi cai wanci sareupna. Rot ngarinum, tuluy marandi, ngoyok make teuteuleuman sagala, ngan Kalulu nu teu pipilueun

mandi teh, nangtung bae di darat, nenjokeun si Niani kokojayan teuteuleuman, saban muncul ngasin, ger pada nyeungseurikeun. Reupreup beuki poek, nu marandi haranjat. Sabot kitu Kalulu kalantang-kulinting, neangan nu genah keur meuting. Ari ngareret ka sisi cai, manggih bayongbong siga disuaykeun. Panasaraneun dideukeutan, diawas-awas.

„Lakadalah!” cek Kalulu, „aya parahu ieu!”

Sarerea nyalampeurkeun. Simba ancrub, ngilikan parahu, diilikan, dirampaan di jerona, tambang panyancangna diilikan; geus kitu pok Simba ngomong: „Acan lila ieu parahu teh ditinggalkeunana, tambangna jeung welahna baraseuh keneh urut make.”

Cek Kalulu: „Ih, ari kitu mah hayu wae urang pake, urang ulah meuting di dieu, kajeun di tengah cai atawa di pulo.”

Walon Moto: „Sumuhun, leres, sae kitu.”

Salim: „Kumaha mun nu bogana datang?”

Kalulu: „Puguh nya eta, bisi nu bogana kaburu datang deui. Hayoh sarerea tumpak.”

Sarerea nurut, da moal nitah kitu Kalulu teh, lamun taya pikarisieun. Geleyer parahu maju ka nu lega disorong ku Simba. Lebah nu lenglang sarta caina rada jero, clak deui Simba tumpak di buritan. Geus merenah diukna, sedot teh parahu maju nengah diwelah ku Kalulu jeung Moto. Hiliwir angin leutik, sewuk-sewuk sora welah kana cai. Mega di langit tinggeleyer maju ku angin. Bray caang, bulan bijil. Cai makplak legana kabina-bina, katojo cahaya bulan, ngeplak bodas semu herang ririakan, di nu jauh tingrengge-nek semu hideung, nusa nu gede nu leutik. Ari turut sisi situ rambu leuweung sumenem, caneom siga geueuman. Puncak gunung tembong ngalamuk paul semu hideung. Parahu nyuruwuk bae angger majuna. Urut liwatna cai siga disingraykeun. Teu inget keur ngalalakon sangsara, katarik ku kawaasan, hariring Salim lalaunan, beuki lila beuki tarik, dibarengan ku Abdullah jeung si Niani.

Keur ngeunah-ngeunah nu ngawih ngelak, nu ngaboseh asa diayun, celuk-celuk ti tukangeun: „Huh! dagoan!”

Sarerea tingraringeuh bari ngawaskeun ka lebah aya nu ngageroan, nu ngaboseh eureun sakeudeung.

„Musuh!” cek Kalulu, „lain dagoaneun. Hayu ah, Moto, urang ngaboseh deui.” Parahu nyewuk deui. Simba sadia, bedil

kabeh beunang neteg geus diteundeun hareupeunana. Salim sadia obat jeung pelor keur ngeusian deui bedil urut make. Anu kapapancenan ngabedil ngan Simba sorangan, nya eta ngajaga bisi cilaka, kawantu ngabedil tina parahu teh hese jeung parahu bisi tibalik deuih.

„Ituh!” cek si Niani. Simba oge geus awaseun, ngan teu ngomong, yen aya parahu nyewuk, nyusul maranehna, nu ngabosehna opatan. Lamun terus bae kitu, taksiran moal lila oge ngarendeng eta parahu teh jeung nu disusul. Ngan untung keur nu maringgat, nu nyusul mentang panah. Bareng pisan, jamparing melesat, dor sora bedil, jeung Simba nyebut: „Ngenca!” Golepak musuh nu ngaboseh saurang.

„Ngatuhu!” cek Simba, „terus!” Dor deui bedil golepak deui saurang dina parahu musuh. Jadi nu ngaboseh ngan kari duaan nyabeulah. Ku sabab kitu parahuna ngaleok ka kenca.

„Ngatuhu!” cek Simba, „lempeng!”

Ngeunah ayeuna, parahu musuh malang, turug-turug nu ngabosehna eureun. Dor deui Simba ngabedil, golepak deui saurang dina parahu musuh. Weu, si Niani neuleuna ka Simba geus cara ka naon mah. Cek pikirna geus moal aya nu nendeng ka Simba mah masing ngubek di mana-mana oge. Ngalamunna mun geus gede teh, hayang cara Simba, jangkung gede, weweg, bedas, wanian, bisa ngabedil, dina perang jadi bantengna. Salim jeung Abdullah mah teu boga tempo keur ngalamun, sabab kudu neteg bedil. Unggal bedil nu tas dibekasan, ditampunan ku Salim, tuluy dieusian deui. Abdullah jadi kenek Salim, purah merean obat, enal jeung pelor. Kalulu jeung Moto teu ngurus nanaon, ngahan-tem bae ngaboseh, pungkal-pengkolna nurutkeun parentah Simba. Jadi harita mah nu nanggung jiwa sarerea teh nya manehna.

Lamun nyeupah meureun acan beureum, anu ngudag geus beunang tilu, tinggal saurang, teu pisan meunang papan. Kakara ngalepas jamparing sasiki, dibalesna ku pelor tilu, beak wawa-nenna, beak kakuatanana, kapikir lain lawaneun. Geuwat parahuna dibalikkeun, tuluy diboseh sakuat-kuat. Lamun diberik teh tah ku Simba jeung sabaturna, moal bisa nanaon ngan kari maehan atawa ngan kari ngaboyong. Tapi pirempug Salim, keun bae entong diudag, ku bisa salamet oge geus pirang-pirang sukur. Sedot deui parahuna diboseh, ngajugjug ka pulo, rek ngadon mondok.

Sabot di pulo teu aya caritakeuneunana. Isukna neruskeun lalampahanana, sapoe jeput ngangkleung di cai, anu ngawelah piligenti. Padahal lamun nariateun mah cacan kungsi tengah poe bisa haranjat ka sisi situ, tapi cek Kalulu mending jalan cai, taya pikarisieun jeung bisa motong jalan, euweuh langkah kapiceun.

Barang haranjat geus deukeut ka burit, wanci asar ahir, terus norobos leuweung, beh manggih jalan lidig.

„Alhamdulillah,” cek Moto, „urang nepi ka jalan ka Unian-jamba. Ti dieu ka Zanzibar mah moal sasab urang teh.”

Sarerea pada ngucap sukur, tuluy badami rek ngarereb lebah dinya, tapi hayang ulah sisi teuing jalan. Simba, Moto jeung barudak neangan tempat, nu genah keur mondok, ari Kalulu sorangan rek moro cenah, teu beunang dihulag, rek dibaturan ku Moto, teu daekeun, dipikamelang teh kalah seuseurian. Batur tetebeh, Kalulu ngaleos.

Asruk-asruk ka leuweung, teu manggih buburonan tapak-tapakna acan. Maju ka beh lebak, ngaliwat sampalan, bus deui ka leuweung, geus jauh pisan ti nu ngadaragoan. Lebah nu galede kakainana manggih nu ngebul-ngebul.

„Siga durukan tuh”, Omongna. Tuluy diintip dideukeutan. Barang kanyahoan, manahoreng urang Arab keur ngarereb, teu samar kana papakeanana, jeung kulitna loba nu sarua jeung Salim. Pikirna atoh, nepi ka rek balik heula oge bebeja ka batur teu tulus, bawaning hayang geura ngabegadeun tah ka urang Arab, yen Salim jeung Abdullah aya keneh di kieuna sarta salamet, malah teu jauh ti dinya ngarerebna. Solongkrong bae nyampeurkeun ka urang Arab nu keur ngariung tiluan, panggarindingna.

„Assalamu alaikum”, cek Kalulu, nurutan Salim ari nganjang ka Moto atawa ka Simba.

„Wa alaikum salam” tembal urang Arab. „Saha eta, ti mana?”

„Kuring, asal mah jauh ti Katalambula, Raja Matuta.”

Urang Arab tingbarakatak seuri, pok nu saurang ngomong bari nyeregeh, panonna peler sabeulah: „Masya Alloh, raja ieu teh, raja neger, nya. Alhamdulillah, syukur.”

Cek nu saurang deui: „Alloh-Alloh, lamun urang meunang bangsa kieu wungkul, untung gede.”

„Ieu oge hiji, lumayan”, tembal nu tadi.

Kalulu: „Ajengan teh kapala kapilah?”

„Masya Alloh, na disangka naon kitu?”

Kalulu: „Kuring teh rek ngabejakeun Salim, salamet.”

„Salim? Salim mana? Loba Salim teh!”

„Salim kasep, dulur kuring, anak urang Arab ti Zanzibar.”

„Alloh-Alloh, Salim kasep, anak Arab, teu kaharti boga dulur
... hahahahah ... Kumaha bisana?”

„Ari teu percaya mah, kuring amit rek neang Salim, supaya manehna bisa nyarita sorangan”, tembal Kalulu. Hatena dianggap omong si itu si eta. Teu tuman dibawa kitu, da parantina diadaban, rasana tetep dina raja, tapi teu nembongkeun semu ambek. Jeung ongkoh teu-ngeunahna pabaur jeung heran. Tadina panyangkana kabeh bae urang Arab teh balageur, amis budi cara Salim jeung Abdullah.

„His”, cek kapala kapilah. „saha-saha nu geus datang ka dieu, teu meunang ingkah deui, sabab sarua jeung masrahkeun maneh jadi abid urang, ieu tah, kapala kapilah.”

„Kumaha?” cek Kalulu bari molotot.

„Lah, entong make palatat-polotot, euweuh pedahna. Tangkep ieuh!” omong seh kapilah ka baladna, saentas ngadelekan ka Kalulu.

Gabrug Kalulu dirontok ku opatan, tuluy galungan, tapi ripuh, sorangan ngalawan opatan, dibawa ruket. Reup poek, Kalulu cameot handapeun kai anggang ti batur, di tengah-tengah lingkungan kapilah, suku leungeun dibarogod, beuheung dikongkorongan beusi.

.....
Anu ngadaragoan di pamondokan pada hariwang, geus poek Kalulu can datang keneh.

Salim: „Kumaha Simba, Moto, urang susul bae teangan?”

Moto: „Ke ulah rusuh sahib, antosan dongkap ka bijil bulan. Upami engke parantos caang, teu aya keneh bae, sae urang ilari.”

Salim: „Kumaha Simba?”

„Cocog sakumaha sanggem Moto, margi moal sasab mah eta teh; upami teu tiwas, aya pambengan di jalan. Diilari keur poek kieu mah, teu puguh-puguh.”

Barang bulan enggeus bijil, Salim, Simba jeung Moto gun-treng deui carita, badami kumaha pihadeeunana nyusul. Rumpugna Moto mapay sisi situ, Simba anu nengah ka leuweung. Bral arindit, ari Salim ngajaga barudak nu sarare, Abdullah jeung si

Niani nyalegrek tibra. Memeh jung Moto jeung Simba beak-beak nyarita ka Salim, sasahat ulah rek meleng, salawasna kudu iatna jeung taki-taki.

Tengah peuting nu nareangan daratan mesum, humandeu-arna sasambat ka Allah. Salim merebey cipanonna, dina pikirna Kalulu geus disasaak ku singa, ras deui kana telengesna urang leuweung, kacipta Kalulu rangseb ku panah jeung tumbak, inget ka cai, Kalulu geus digegewek ku buhaya jeung rupa-rupa deui ingetanana ngan kana goreng.

Isukna bral deui sarerea arindit, ninggalkeun pamondokan, pada ngungun, leungiteun ku nu euweuh. Bari maju Moto jeung Simba bagilir moro bari neangan Kalulu, kitu bae piligenti duaan, sabab Salim jeung Abdullah — komo si Niani mah, da puguh budak — teu dirujukan ku nu duaan. Kawas nyaba sasamayan, atuh di jalan rek nepi ka nu dijugjug teh elat dua minggu campeng.

Najan leumpang nyorang leuweung gerotan oge, da mapay jalan, baris anjog ka lembur gede, sarerea pada gede pangharepan, hanjakal suka-bungahna kapepes ku kaleungitan ku Kalulu.

Jauh moal burung cunduk, anggang moal burung, datang, carek basa kacapangan, mun pareng kasalametan. Parengna nu lumaku sanggeusna meunang sababaraha bulan mileuweungan ti waktu indit ti Katalambula jol nepi ka Unian-jamba. Ti urang dinya meunang katerangan, yen kapilah Syech Sultan bin Ali geus rada lila ngendekna di dinya. Salim jeung Abdullah beuki gede hate sarta teu kungsi lila kapanggih panganjrekanana Syech Sultan. Gok amprok jeung baraya, jeung nu warawuh, jeung batur nu bareto babarengan indit ti Zanzibar, pada ngarontok, pada nyeungceurikan, dibageakeunana. Limaanana ku Syech Sultan teu meunang di mana-mana kudu di manehna. Kabeh dipisalin, diurus sagala kaperluanana.

Heuleut dua bulan ti waktu Salim datang Syech Sultan urus-uus jeung Saud bin Said anu rek iang ka Zanzibar, sakalian nitipkeun barudak tea sabaturna. Dina waktuna brul kapilah Sjech Saud bin Said indit. Syech Sultan jeung sababaraha urang batur-baturna bangsa Arab wungkul ngajajapkeun nepi ka Kuikuru, kira-kira opat pal deui ka Tabora. Sanggeus andum salam sarta Syech Sultan beak-beak mihapekeun nu marilu balik tea,

tuluy arindit deui sewang-sewang, nu ka Unian-jamba balik; anu ka Tabora, rek muru ngarereb.

Ti Tabora nepi ka palabuan salamet, teu manggih halangan-harungan. Nepi ka palabuan kabeneran beurang keneh. Salim geus teu sabar, hayang geura meuntas ka Zanzibar, tuluy bebeja ka Syech Saud, hayang ka pulo harita, rek indit ti heula. Ari babawaan pamahaman Syech Sultan jeung ti nu sejen, keun bae engke deui bae pandeuri cenah.

Kahartieun ku Sjech Saud, diandeg oge cumah, moal nurut, da hayangeun geura nepi ka imahna, sonoeun ka indung. Tuluy wae Syech Saud nitahan abidna ka santolo, supaya nyadiakeun parahu. Sabot abid indit, Salim jeung baturna beberesih, disalin, geus kitu diheulakeun sina dalahar. Jol abid datang ngabejaan parahu geus sadia, nu rek indit ngan kari jung, geus salse dahar nginum.

Wanci tunggang gunung Salim, Abdullah, dituturkeun ku Simba, Moto jeung si Niani geus nincak deui tanah Zanzibar. Ditinggalkeun meh dua taun ayeuna kakara katincak deui. Barang ce nincak taneuh, ger surak limaana hurseh-hurseh, salamet-salamet! Muji sukur ka Pangeran. Si Niani ajret-ajretan bari jejeritan cara nu teu eling, nepi ka jelema nu araya di dinya harookeun.

Ti dinya ngagaridig ngajugjug ka imahna. Rek papisah Abdullah sasalaman heula jeung sarerea, geus teu bisa ngomong. Salim leumpangna mani satengah lumpat, si Niani mah ngajig-jig nuturkeunana.

Gok amprok nu sono pada sono . . . Jelema anu geus direwahkeun, torojol daratang teu ngabejaan heula. Indung Salim barang gok jeung anak, dengek, gabrug ngarontok, les kalenger; ngagugulung anak bari teu inget.

.....
Kacaritakeun heuleut sawatara poe nu sosoan geus lilih, Salim rek meuntas deui, nepungan Saud bin Said, nepikeun salam jeung amanat Siti Aminah keur ka Syech Sultan bin Ali, sakalian bari pelesir. Simba, Moto jeung si Niani teu tinggaleun, malah jaba ti eta petorna¹⁾ oge milu. Bring limaana, garinding, da nyaba sambian pelesir. Abdullah disampeur.

1) Nu dikawasakeun ngurus sagala rajakayana (asalna tina kecap factor).

Di pasar jelema beulian keur meujeuhna rame. Anu rek mareuli, sawareh ngagimbung di tempat ngalelangkeun, sawareh deuli tingalider, ngilik-ngilik beulieun, aya deui di ditu di dieu anu keur jarongjon ngarilikan dagangan, nya eta jelemabeulian tea di jero kemah.

Pangangguran Salim ka Abdullah ngajak jalan ka pasar jelema. Barang lebah panglelangan, batur-baturna karaget, Salim teu puguh-puguh reg ngarandeg, beungeutna reup geuneuk ray pias, biwirna ngeleper, panonna teu ngiceup-ngiceup, mureleng ka abid nu rek dilelangkeun, ngomongna ngan bisa nyebut: „Subhanalloh, ya Robbi.” Geus kitu nyalinker ka tukangeun jelema nu ngagimbung.

Cek Abdullah: „Aya naon ieu teh?”

Salim bari nunyuk: „Saha ituh?”

Moto nu pangheulana nembalan: „Ya Allah, Kalulu!”

Pudigdig teh Simba, ngajengkat bari ngomong: „Kurang ajar, rikes sia igana. Raja agung di Watuta arek dijual dijieun abid. Masing nepi ka digantung oge ku Sultan Zanzibar, teu panasaran.”

Salim geuwat narik baju Simba: „Simba! Simba!”

Renghap-renghap Simba nahan napsu: „Allah, tobat, teu kaduga, Sahib, ningal Kalulu dikitu-kitu.”

Petor: „Caricing ulah geruh. Kuring nu ngarti kana kersana Sahib. Kedah kenging itu teh, sanes?”

Salim unggeuk, tuluy ngalieus, teu kadugaeun neuleu kuwatir. Petor nyelendep, clok di hareup, ngan henteu panghareupna bae.

Tukang ngalelangkeun ti tadi keneh ngagorolang nawarkeun, pokna: „Taringali ieu! Barang langka, harga murah. Raja negeri belo keneh ieu. Sesah mendak deui. Cobi sakieu kasepna, potongan tegep. Petingan pendekna ieu mah. Cacadna kedah aruninga. Kedul kulan, teu kenging digawekeun kasar. Ka dunungan ngalawan. Galak kulan, nangin pangawakanana mah matak uruy, bedas deuih. Mangga, saha nu kersa?”

Petor: „Saha nu daek meuli, ari euweuh pigaweeunana mah.”

Tukang lelang: „Moal dijual teu aya pidameleunana mah, ngan atah warah ieu teh. Mangga saha nu bade ngersakeun?”

Petor: „Nya ari murah-murah mah, ku kuring ditawar.”

„Mangga! sabaraha?”

„Dua ringgit!”

„Hahahahah! raja ngan dipundut dua ringgit! Hahahahah! Mirah teuing! Dua ringgit – dua ringgit! saha nu wantun langkung?”

Ngong nu nawar: „Lima ringgit!”

„Lima ringgit – lima ringgit – lima ringgit! Murah teuing, raja neger ngan lima ringgit, murah teuing!”

„Sapuluh ringgit!” aya deui nu nawar.

„Sapuluh – sapuluh – sapuluh ringgit sakali – sapuluh ringgit sakali. Murah keneh, saha deui nu wantun langkung?”

„Dua puluh ringgit!” cek petor.

„Dua puluh – dua puluh – dua puluh ringgit sakali – dua puluh ringgit sakali – dua puluh ringgit sakali – dua puluh ringgit dua kali . . .”

„Dua puluh lima ringgit,” cek nu nawar tadi.

Terus deui tukang lelang cara tadi. Barang nyebut dua kali – dua kalina eureun, ari nyebut tilu kali, geuwat diundakan deui ku petor lima ringgit, jadi tilu puluh. Euweuh nu ngundakan deui, nepi ka ragragna ka petor. Dibayar kontan harita.

Bari ngasupkeun duit kana kantong, tukang lelang ngomong: „Kade baraja, ulah bongoh, eta teh galak pisan.”

Petor: „Wah, galak kumaha. Entong salempang, paranti ngawarah nu galak mah. Leuwih galak ti kitu ge, ulah salempang. Laan wae eta kongkorongna jeung bongkalna.”

„Eum, na lalawora teuing. Tapi ari kudu mah, nya taya halangan, ngan mun aya kitu kieu, ulah nempuhkeun.”

„Moal,” tembal petor, „Laanan wae, pek.”

Barang kongkorong jeung bangkol geus lesot, teu kanyahoan deui kek jung dipangku bari disebut ngaranna ku Simba, „Kalulu” cenah, terus dipundi, diecage-cagekeun di hareupeun Salim, gabrug dirontok ku duaan. Tiluan paungku-ungku pada ceurik, ku teu nyana baris papanggih deui. Sanggeus leler nu tiluan, nu opatan deui nya eta Simba, Moto, petor jeung si Niani nyampeurkeun ka Kalulu, marunjungan. Salim rek nyaba teh teu tulus, kaburu ku atoh amprok jeung dulur. Tapi da teu matak nanaon, teu tulus harita ge, lain perkara rusuk ieu.

Brul tujuhan ngajugjug imah Abdullah. Ti barang sup ka lawang nepi ka gek diuk di jero imah, Kalulu teu cicing panonna,

ret ka ditu ret ka dieu, kaget saumurna kakara nyaho, kutan kitu imah-imahna urang Arab teh, bareresih, bareres, paparabotan aralus, latar imah pelester ngagenclang herang, paranti diuk alketip hararipu, bangku-bangku ararempuk, bantal sutra sapirang-pirang surup jeung nu bogana, ginding. Ret ka awak sorangan Kalulu ngarasa era, nya kotor, nya ulutud, ngan kasangsangan lamak sasoeah paminding orat. Tadi waktu rek dilelangkeun ngahaja ku nu bogana dibuligiran, supaya awakna sabeuleugeunjeurna kanyahoan ku nu rek meuli.

Semah geus dariuk, Abdullah bebeja ka indungna, anu mi-kanyaah ka manehna, datang. Indung Abdullah nyampeurkeun, ngabageakeun, nganuhunkeun kana kahadeanana Kalulu, ngangken ulah asa-asa, sing cara di imah sorangan wae cenah. Loba-loba wae omongna nandakeun bungah diparengkeun papanggih jeung anu ngajait anak tina lara masakat, disangsara deungeun, nanyakeun itu, nanyakeun ieu. Arek nyadiakeun susuguh, dihulag ku Salim, basana keun bae isukan deui, ayeuna mah hayang geura gok ngamprokkeun ka indungna. Atuh jung deui ti dinya ngabrul ka imah Salim. Abdullah milu, embung tinggaleun, sono.

Tadi di imah Abdullah geus kaget, sup ka imah Salim mah beuki angot, patamanan sabuder imah, sakitu matak resmina. Di jero gedong, jauh tina ciptaan, cek Kalulu, acan ngarasa ngimpi-ngimpi acan manggih nu kitu. Lantena gedong Salim mah lain pelester, tapi ku marmer kembang diatur. Alketipna nu kandel haripu tea, dan ditincak teh ngalewo, suku ngalelep nepi kana mumuncangan. Gedongna meh duakalieun imah Abdullah.

Sabot Salim bebeja ka jero, Kalulu jeung Abdullah dariuk di tempat nampa semah.

Cek Abdullah: „Kang, kumaha kinten-kintenna betah upami calik di dieu?”

Kalulu: „Duka adi, akang can bisa nangtukeun, rarasaan kaweur keneh, pikiran teu pararuguh.”

Jol Salim nyampeurkeun deui bari ngomong: „Moal lila oge Umi ka dieu.”

Sabot ngadaragoan guntreng wae tiluan, maklum nu pada sono teu beak-beak picaritaen.

Ari hol Siti Aminah, ngejat deui ka jero bari ngagero: „Haram! Subhanalloh, Ujang naha mawa lalaki ka dieu? Jeung nanaonan eta teh, mamawa urang Afrika ka jero imah?”

„Umi, ieu mah dulur kuring”, walon Salim.

„Dulur? Dulur ti mana? Abah jenatna henteu bebeja ka Umi, boga anak lian ti Ujang.”

„Sanes putra Abah ieu mah, dulur kuring tea, Kalulu.”

„Ya, Robbi, Kalulu eta teh? Alhamdulillah, sukur. Ka dieu atuh sasalaman ka ibu. Na mun dibejakeun ti tadi.”

Salim: „Teu aneh atuh, Umi, diwartosan heula mah.”

Siti Aminah ka Kalulu: „Ujang, ibu teh geus teu bisa nyaritakeun kabungahan, nya kitu deui panarima ka hidep, moal aya nu nyaho kana hate ibu anging Allah. Simba, Moto jeung si Niani ku ibu geus dibagianan, disenangkeun, imah, kebon geus dibere, ari bagian hidep mah tah ieu indungna Salim, aku ibu ku hidep lahir batin, ulah rek asa jeung jiga. Ieu imah ibu, imah Salim, imah hidep. Di ibu euweuh keur mulang tarima nu leuwih ti batan kanyaah jeung asihna indung ka anak.” Ret ka Salim: „Geura sina disalin atuh Ujang. Ibu rek nyadiakeun dahareun. Abdullah ulah waka balik deuih, dahar di dieu ngariung.”

Abdullah: „Moal Ibu, kuring oge sono ka Kalulu, malah mistina mah di ditu heula dihormat teh.”

„Heueuh, keun bae, da ayeuna mah geus di dieu, isuk pageto deui di ditu mah. Enya kaharti ku ibu oge. Lebah dieu mah Salim jeung ibu kudu dihampura teu nurut adat biasa.”

Cek Salim ka Kalulu: „Tah kang, kitu saur Umi. Ditambahan ku kuring. Kapungkur kuring jadi boyongan, jadi abid, dijait ku akang dijieun dulur. Barang kapanggih ku kuring akang dijieun abid ku nu newak, dijual di pasar. Ku kuring dibeuli, kapimilik ku kuring. Ayeuna geus diaku anak ku Umi, tegesna jadi jelema merdika deui sarta tetep jadi dulur kuring. Dina anggapan kuring mah akang teh tetep raja di Watuta. Tapi lantaran urang masih ngora keneh, kurang luang, moal kuat merangan Paroja. Bari ngadagoan waktu mustari, urang perlu tolak elmu, anu mangpa'at keur urang jeung kukumpul bahan. Pada-pada urang wani oge, kudu jeung taksiran baris meunang ka Paroja. Lamun akang tacan madeg deui jadi raja, kuring moal weleh ihtiar, sabab panasaran. Kumaha manah akang?”

„Bener adi, akang teh jadi raja kawasa marentah perjurit mangrebu-rebu, ingon-ingon teu nyaho bilanganana ku loba-lobana. Tanah ubluk-ablak gede pihasileunana, tapi akang bodo,

euweuh kanyaho. Tadina akang boga rasa beunghar, agung, tapi ditandingkeun jeung adi, akang sarua jeung oa tunggu leuweung. Ku sabab eta akang rek nurut, kumaha tarekah adi."

„Sukur”, walon Salim, „jaga mah akang iasa langkung ti kieu, da bahan di ditu saniskanten aya."

Satuluyna Kalulu matuh di Zanzibar sagulung-sagalang jeung Salim jeung Abdullah, sasadiaan ngadago mangsa rek males pulih ka Paroja.



 **PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA**



**Perpus
Jende**